

**ANALISIS KEBIJAKAN PANGAN DALAM PERTUMBUHAN
EKONOMI KABUPATEN LUWU**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister dalam
Bidang Ilmu Ekonomi Syariah (M.E)*



Oleh : Rustam

2305060001

**EKONOMI SYARIAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
UIN PALOPO
2026**

**ANALISIS KEBIJAKAN PANGAN DALAM PERTUMBUHAN
EKONOMI KABUPATEN LUWU**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister dalam
Bidang Ilmu Ekonomi Syariah (M.E)*



Oleh : Rustam

2305060001

Pembimbing :

- 1. Dr. Fasiha, S.E.I., M.E.I**
- 2. Dr. Ishak, S.E.I., M.E.I**

**EKONOMI SYARIAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
UIN PALOPO**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Rustam
NIM : 2305060001
Program Studi : Ekonomi Syariah

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi/tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri,
2. Seluruh bagian dari skripsi/tesis ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya.

Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya. Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 12 Maret 2026
Yang membuat pernyataan,



Rustam
NIM : 2305060001

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis berjudul “Analisis Kebijakan Pangan Dalam Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Luwu.”, yang ditulis oleh Rustam, Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 2305060001, mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Rabu tanggal 25 Februari 2026, bertepatan dengan 07 Ramadhan 1447 H. Telah diperbaiki sesuai dengan catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat untuk meraih gelas Magister Ekonomi (M.E).

Palopo, 12 Maret 2026

TIM PENGUJI

- | | | |
|---|-------------------|---------|
| 1. Dr. Muh. Ruslan Abdullah, S.E.I., M.A | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Andi Yuni Itami Idrus, M.Pd. | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Prof. Dr. Ahmad Syarief Iskandar, M.M. | Penguji I | (.....) |
| 4. Dr. Mujahidin, Lc., M.E.I | Penguji II | (.....) |
| 5. Dr. Fasiha, S.E.I., M.E.I | Pembimbing I | (.....) |
| 6. Dr. Ishak, S.E.I., M.E.I | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui

a.n Rektor UIN Palopo
Direktur Pascasarjana



Ketua Program Studi
Ekonomi Syariah



MOTTO

Padi Tumbuh Tidak Berisik

Tetap konsisten dalam proses, tenang dalam bertumbuh dan rendah hati.

Dengan Menanam Dalam Diam “

Keiklasan berproses dan dedikasi tanpa pengharapan pujian.

Dan Menunggu Dalam Sabar

Kegigihan dan keyakinan akan usaha yang akan membuahkan hasil di waktu yang tepat.

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini dengan judul “Analisis Kebijakan Pangan Dalam Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Luwu” setelah melalui proses yang panjang.

Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Tesis ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar megister ekonomi dalam bidang ekonomi syariah pada program pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo yang kini beralih status menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo. Penulisan tesis ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. selaku Rektor UIN Palopo, beserta Wakil Rektor bidang akademik UIN Palopo.
2. Direktur Pascasarjana UIN Palopo Prof. Dr. Muhaemin, MA. beserta wakil Direktur Dr. Muh. Ruslan Abdullah, S.E.I., M.A.
3. Dr. Mujahidin, Lc., M.E.I. selaku Ketua Program Studi Ekonomi Syariah di Pascasarjana UIN Palopo beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan

dalam penyelesaian hasil penelitian tesis.

4. Dr. Fasiha, S.E.I., M.E.I. selaku pembimbing I dan Dr. Ishak, S.E.I., M.E.I. selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian hasil penelitian tesis.
5. Seluruh Dosen beserta seluruh staf pegawai UIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di UIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan tesis ini.
6. Kepala Unit Perpustakaan beserta Karyawan dan Karyawati dalam ruang lingkup UIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan tesis ini.
7. Bapak Makakkawaru, SE., MM selaku Kepala Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Luwu beserta Staf yang telah memberikan izin dan bantuan dalam melakukan penelitian.
8. Bapak Ahmad Gazali, SE. selaku Ketua DPRD Kabupaten Luwu beserta Staf yang telah memberikan izin dan bantuan dalam melakukan penelitian.
9. Terkhusus kepada kedua orang tuaku tercinta Alm. ayahanda Palewai dan bunda Sairah, yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, dan segala yang telah diberikan kepada anak-anaknya, serta semua Alm. saudara dan saudariku yang selama ini membantu dan mendoakanku semasa hidupnya . Mudah- mudahan Allah swt. mengumpulkan kita semua dalam surga-Nya kelak.
10. Penulis ingin menyampaikan penghargaan yang mendalam kepada Sartika dan El uzair dengan sapaan akrab Air yang menjadi sumber inspirasi untuk

terus melangkah dan menyelesaikan tanggung jawab akademik ini.

11. Ucapan terima kasih dan penghargaan mendalam penulis sampaikan kepada Andi fate atas dukungan secara moral yang telah diberikan selama proses penyusunan revisi tesis tanpa pamrih.
12. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada sahabat-sahabat terdekat Hendra dan Candra atas segala bentuk dukungan, baik secara moral maupun materiil yang telah kalian berikan selama proses penyusunan tesis tanpa pamrih. Kepada sahabat Syaifullah yang selalu hadir memberikan motivasi dan dukungan dalam berbagai situasi, penulis sampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya.
13. Kepada semua teman seperjuangan terkhusus Bro Sukri, Bro Hari dan sist Cia, mahasiswa Program Pascasarjana bidang Studi Ekonomi Syariah UIN Palopo yang selama ini membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan hasil Penelitian tesis ini.

Mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah swt.
Amin.

Palopo,2026

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada table berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Šad	Š	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍaḍ	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Fa
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	u	u

harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيّ	<i>fathah dan yā’</i>	ai	a dan i
اَوّ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hau-la*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ ... اِ ...	<i>fāṭḥah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِ ...	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
اُ ...	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

رَمَى : *rama*

قِيلَ : *qila*

يَمُوتُ : *yamutu*

4. Ta marbutah

Transliterasi untuk *tā'' marbūtah* ada dua, yaitu *tā'' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fāṭḥah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *tā'' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā'' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā'' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh :

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ ر : *raudah al-attfal*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madinah-al-fādilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh :

رَبَّنَا	: <i>rabbanā</i>
نَجِينَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-haqq</i>
نُعْمٌ	: <i>nu'ima</i>
عَدُوٌّ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (*ى*). Maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ	: ,, Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
عَرَبِيٌّ	: ,, Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *lam* (*ل*) (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa , al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalāh</i> (bukan <i>az-zalzalāh</i>)
الْفُلْسُفَةُ	: <i>al-falsafāh</i>
أَبِلَادُ	: <i>al-biladu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi

hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'munūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

سَيِّئٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Syarh al-Arba'īn al-Nawāwī

Risālah fi Ri'āyah al-Maslahah

9. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللَّهِ دِينُ اللَّهِ *billah*

Adapun *tā' marbū'ah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*,

diteransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi rahmatillah*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi" a linnāsi lallazī bi Bakkata

mubārakanSyahrū Ramadān al-lazī unzila fīhi al-

Qurān

Nasīr al-

Dīn al-

Tūsī Nasr

Hāmid

Abū Zayd

Al-Tūfī

Al-Maslahah fī al-Tasyī‘ al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu) Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan, Zaīd Nasr Hāmid Abū)

A. *Daftar Singkatan*

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subhānahū wa ta'ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s	= <i>'alaihi al-salām</i>
H.	= Hijriah
M.	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
Q.S. .../...:4	= Qs al-Mujadillah (58):11 atau Qs 'al-Isra (17): 9
H.R.	= Hadits riwayat
Kemenag	= Kementerian Agama
UU	= Undang-undang

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	viii
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR.....	xx
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxi
ABSTRAK	xxii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan Masalah	14
C. Rumusan Masalah.....	14
D. Tujuan Penelitian.....	15
E. Manfaat Penelitian.....	15
BAB II KAJIAN TEORI	17
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	17
B. Deskripsi Teori.....	25
1. Teori Kebijakan Publik	25
2. Teori Kebijakan Pangan Dalam Perspektif Ekonomi (Pemikiran Ibn Khaldum).....	34
3. Teori-Teori Implementasi Kebijakan.....	36
4. Teori Pertumbuhan Ekonomi	45
C. Konseptual.....	50

BAB III METODE PENELITIAN	52
A. Jenis Penelitian.....	52
B. Lokasi dan waktu penelitian	53
C. Sumber data	53
D. Instrumen Penelitian	56
E. Teknik Pengumpulan data.....	58
F. Keabsahan data	60
G. Analisis Data	62
H. Alat Bantu Analisis Data	64
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....	65
A. Deskripsi Data	65
B. Pembahasan.....	125
BAB V PENUTUP.....	135
A. Simpulan	135
B. Saran	137
DAFTAR PUSTAKA	141
LAMPIRAN- LAMPIRAN	152
RIWAYAT HIDUP	205

DAFTAR HADIS

Hadis 1 Al- Qur'an Surah Hud 61: 47

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Luas Panen Padi Kabupaten Luwu di Provinsi Sulawesi Selatan (Ha) (BPS, 2024).....	44
Tabel 1. 2 Produktivitas Padi Kabupaten Luwu di Provinsi Sulawesi Selatan (Kw/Ha) (BPS, 2024).....	55
Tabel 1. 3 PDRB atas dasar harga kostan (ADHK) & laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan Kabupaten Luwu tahun 2021-2023.	12
Tabel 2. 1 Persamaan Dan Perbedaan Penelitian Terdahulu.....	22
Tabel 4. 1 Luas Daerah Dan Pembagian Daerah Administrasi di Kabupaten Luwu Tahun 2024.	67
Tabel 4. 2 RPJMD Kabupaten Luwu	126
Tabel 4. 3 Rincian belanja modal Irigasi	127

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Skema Kerangka Pikir Analisis Kebijakan Pangan Dalam Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Luwu	49
Gambar 4. 1 Pembagian Daerah Administratif Kabupaten Luwu	65
Gambar 4. 2 Jumlah Penduduk Kabupaten Luwu Tahun 2024.	70
Gambar 4. 3 Produksi.....	73
Gambar 4. 4 Distribusi	88
Gambar 4. 5 Pemasaran.....	97
Gambar 4. 6 Pendapatan Perkapita	104
Gambar 4. 7 Kualitas Infrastruktur	111

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : SK Penetapan Nama Peneliti, Judul Penelitian Tesis Dan Pengangkatan Dosen Pembimbing
- Lampiran 2 : Surat Izin Meneliti
- Lampiran 3 : SK Penetapan Nama Peneliti, Judul Penelitian Tesis, Pengangkatan Dosen Pembimbing Dan Penguji Penelitian Tesis
- Lampiran 4 : Lembar Observasi Penelitian
- Lampiran 5 : Validasi Instrumen Pedoman Wawancara
- Lampiran 6 : Instrumen Pedoman Wawancara
- Lampiran 7 : Surat Keterangan Selesai Penelitian
- Lampiran 8 : Surat Keterangan Wawancara
- Lampiran 9 : Documentasi
- Lampiran 10 : Keterangan Bebas Plagiasi
- Lampiran 11 : Peraturan Bupati Tentang Pengelolaan Cadangan Pangan nomor : 103 Tahun 2022
- Lampiran 12 : Report NVIVO 12 PRO
- Lampiran 13 : Loa Jurnal
- Lampiran 14 : Toefl

ABSTRAK

Rustam, 2026. *“Analisis Kebijakan Pangan dalam Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Luwu”*. Tesis Pascasarjana Program Studi Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Fasiha dan Ishak

Penelitian ini menganalisis kebijakan pangan Pemerintah Kabupaten Luwu dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah dengan menitikberatkan pada aspek produksi, distribusi, dan pemasaran serta implikasinya terhadap ketahanan pangan dan pendapatan per kapita serta infrastruktur. Kebijakan tersebut secara normatif berlandaskan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan dan diimplementasikan melalui Peraturan Bupati Luwu Nomor 103 Tahun 2022 tentang Pangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif dan dokumentasi yang dianalisis menggunakan Nvivo 12 Pro untuk mengidentifikasi pola kebijakan dan dinamika implementasinya di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan kontributor signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Luwu dengan pertumbuhan ekonomi yang relatif konsisten pada periode 2021–2024. Pada aspek produksi, pemerintah mendorong peningkatan produktivitas melalui subsidi input pertanian, dukungan teknologi dan penguatan regulasi, meskipun masih dihadapkan pada kendala adopsi teknologi pascapanen dan keterbatasan sarana produksi. Dalam aspek distribusi, sistem perdagangan yang terbuka berperan menjaga stabilitas harga namun persoalan penyimpanan hasil panen, risiko bencana seperti banjir serta ketergantungan pengolahan pada daerah lain menyebabkan inefisiensi rantai pasok. Sementara itu, pada aspek pemasaran, kebijakan diarahkan pada standarisasi mutu, penguatan branding produk unggulan, stabilisasi harga melalui Gerakan Pangan Murah dan pemanfaatan pemasaran digital. Secara argumentatif, kebijakan pangan di Kabupaten Luwu telah berkontribusi terhadap stabilitas ketahanan pangan dan berpotensi meningkatkan pendapatan per kapita masyarakat. Namun, optimalisasi dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi memerlukan integrasi kebijakan produksi–distribusi–pemasaran melalui penguatan industri pengolahan lokal, pembangunan infrastruktur pertanian dan logistik serta penguatan kelembagaan petani agar kebijakan pangan berfungsi sebagai instrumen transformasi ekonomi daerah berbasis agribisnis.

Kata Kunci: Kebijakan Pangan, Ketahanan Pangan, Produksi, Distribusi, Pemasaran, Pendapatan Per Kapita, Pertumbuhan Ekonomi Daerah

Diverifikasi oleh UPB



ABSTRACT

Rustam, 2026. *“Food Policy Analysis in the Economic Growth of Luwu Regency.”*
Thesis of Postgraduate Islamic Economics Study Program, Universitas Islam Negeri Palopo. Supervised by Fasiha and Ishak.

This study analyzes the food policy of the Government of Luwu Regency in promoting regional economic growth, focusing on the aspects of production, distribution, and marketing, as well as their implications for food security, per capita income, and infrastructure development. Normatively, the policy is based on Law Number 18 of 2012 on Food and is implemented through Regent Regulation of Luwu Number 103 of 2022 on Food. This research employs a descriptive qualitative approach. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation, and analyzed using NVivo 12 Pro to identify policy patterns and the dynamics of implementation in the field. The findings reveal that the agricultural sector is a significant contributor to the Gross Regional Domestic Product (GRDP) of Luwu Regency, demonstrating relatively consistent economic growth during the 2021–2024 period. In terms of production, the government promotes productivity through agricultural input subsidies, technological support, and strengthened regulations, although challenges remain in post-harvest technology adoption and limited production facilities. In the distribution aspect, an open trading system helps maintain price stability; however, issues related to harvest storage, disaster risks such as flooding, and dependence on processing facilities in other regions contribute to supply chain inefficiencies. In marketing, policies emphasize quality standardization, strengthening the branding of leading products, price stabilization through the Gerakan Pangan Murah (Affordable Food Movement), and the utilization of digital marketing. Overall, food policy in Luwu Regency contributes to the stability of food security and has the potential to increase community per capita income. Nevertheless, optimizing its impact on economic growth requires integrated production–distribution–marketing policies through the strengthening of local agro-processing industries, the development of agricultural and logistics infrastructure, and the reinforcement of farmer institutions so that food policy can function as an instrument for agribusiness-based regional economic transformation.

Keywords: Food Policy, Food Security, Production, Distribution, Marketing, Per Capita Income, Regional Economic Growth

Verified by UPB



الملخص

رستم، ٢٠٢٦. "تحليل سياسة الغذاء في نمو الاقتصاد في محافظة لُؤو". رسالة ماجستير، برنامج دراسة الاقتصاد الإسلامي، الدراسات العليا، الجامعة الإسلامية الحكومية بالوبو. بإشراف فصيحة وإسحاق.

تحلل هذه الدراسة سياسة الغذاء التي تنتهجها حكومة محافظة لُؤو في تعزيز النمو الاقتصادي المحلي، مع التركيز على جوانب الإنتاج والتوزيع والتسويق، إضافة إلى آثارها في الأمن الغذائي والدخل الفردي والبنية التحتية. وترتكز هذه السياسة من الناحية القانونية على القانون رقم ١٨ لسنة ٢٠١٢ بشأن الغذاء، كما تُنفذ من خلال لائحة محافظ لُؤو رقم ١٠٣ لسنة ٢٠٢٢ المتعلقة بسياسة الغذاء. استخدمت الدراسة المنهج الوصفي الكيفي، حيث جُمعت البيانات من خلال المقابلات المتعمقة، والملاحظة بالمشاركة، والوثائق، ثم جرى تحليلها باستخدام برنامج إن فيفو ١٢ برو بهدف تحديد أنماط السياسات وديناميكيات تنفيذها في الواقع الميداني. وأظهرت نتائج الدراسة أن القطاع الزراعي يمثل مساهمًا مهمًا في الناتج المحلي الإجمالي الإقليمي لمحافظة لُؤو، مع نمو اقتصادي مستقر نسبيًا خلال الفترة ٢٠٢١-٢٠٢٤. ففي جانب الإنتاج، تعمل الحكومة على زيادة الإنتاجية من خلال دعم المدخلات الزراعية بالتقنيات والإعانات وتعزيز الإطار التنظيمي، رغم استمرار بعض التحديات مثل ضعف تبني تقنيات ما بعد الحصاد ومحدودية وسائل الإنتاج. أما في جانب التوزيع، فإن نظام التجارة المفتوح يسهم في الحفاظ على استقرار الأسعار، إلا أن مشكلات تخزين المحاصيل ومخاطر الكوارث مثل الفيضانات، إضافة إلى الاعتماد على مناطق أخرى في عمليات المعالجة، تؤدي إلى عدم كفاءة في سلسلة الإمداد. وفي جانب التسويق، تركز السياسات على توحيد معايير الجودة، وتعزيز العلامة التجارية للمنتجات المحلية المتميزة، وتثبيت الأسعار من خلال برنامج "الحركة الغذائية الرخيصة"، إضافة إلى استخدام التسويق الرقمي. وتشير الدراسة إلى أن سياسة الغذاء في محافظة لُؤو أسهمت في تعزيز استقرار الأمن الغذائي، ولها إمكانية في زيادة الدخل الفردي للمجتمع. غير أن تعظيم أثرها في النمو الاقتصادي يتطلب تكامل السياسات المتعلقة بالإنتاج والتوزيع والتسويق، من خلال تعزيز الصناعات التحويلية المحلية، وتطوير البنية التحتية الزراعية واللوجستية، وتقوية المؤسسات الزراعية، حتى تصبح سياسة الغذاء أداة فاعلة في تحقيق التحول الاقتصادي الإقليمي القائم على القطاع الزراعي.

الكلمات المفتاحية: سياسة الغذاء، الأمن الغذائي، الإنتاج، التوزيع، التسويق، الدخل الفردي، النمو الاقتصادي الإقليمي

تم التحقق من قبل وحدة تطوير اللغة



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pangan termasuk keperluan pokok yang sangat utama serta strategis untuk sosial individu. Pangan termasuk keperluan penting yang pencukupannya sebagai hak asasi seluruh personal seperti dijelaskan pada UU No.18 Tahun 2012 terkait pangan. Pangan serta gizi begitu kuat terhadap proses pengembangan SDM (Prasetyarini, 2014), diungkapkan terhadap UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang memastikan hak asasi manusia berbentuk pangan menjadi elemen penting guna menciptakan SDM yang bermutu.¹Aspek tersebut setara terhadap yang diungkapkan Suhud (2009) perihal makanan tak sekedar menjadikan setiap makhluk hidup mampu meneruskan umurnya, namun menjadi seseorang mampu meningkatkan pola pikir serta semangatnya pula.

Pencukupan pangan maupun yang dikatakan menjadi kebutuhan pangan, menetapkan mutu SDM serta kekuatan pangan sebuah negeri. Kesanggupan penduduk pada pembedaan individu yang personalitas serta bermutu tergambar pada kualitas serta kestabilan pangan yang ada.² Jika sebuah keluarga maupun penduduk mengalami persoalan gizi, apakah itu gizi kurang ataupun lebih, menjadikan keluarga serta penduduk tersebut dapat kehilangan mutu SDM yang bermutu tinggi (Winarno pada Prasetyarini, 2014). Pengembangan SDM termasuk suatu indikator pengembangan mutu hidup negara. Maka bisa

¹ S Anwar, M Saeri, and A Marta, "Kebijakan Ketahanan Pangan Di Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2019-2021," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4 (2023): 2460–83, <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i2.9756>.

² Rega Desvaeryand, *Analisis Ketahanan Pangan Di Kota Pekanbaru* (riau: universitas islam riau, 2022).

dinyatakan perihal pangan mempunyai hubungan kuat terhadap pengembangan mutu hidup negara, serta dengan demikian dibutuhkan proses pencukupan keperluan pangan yang seimbang.

Dunia global menetapkan pangan menjadi suatu orientasi persoalan dunia. Seperti halnya terdapat pada Mulyo, J.H. & Sugiyarto (2014:51) yang dilansir terhadap Sulistijono (2016), periode 2024 *Food Agriculture Organization United Nation (FAO – UN)* mempublish data total masyarakat dunia yang mengalami kelaparan karena minimnya pangan menggapai 925 juta individu. Kampanye besar- besaran dengan terstruktur bahkan sudah dilaksanakan terhadap *World Food Programme (WFP)* perihal rentanannya pangan global yang ditemukan terutama untuk setiap negara berkembang.³

Selaku Negara Berkembang, Negara Indonesia sendiri dipandangan belum kokoh perihal ketahanan, kemandirian, serta keadulatan pangannya. Masyarakat Indonesia ramai ditemukan yang belum terpenuhi keperluan pangannya, terkhsusu di rumah tangga yang termasuk miskin, yang mana rumah tangga miskin secara global mempunyai cadangan pangan yang masih minim. World Bank (2013) yang dilansir Santi & Andrias (2015) mengungkapkan perihal berlandaskan temuan perhitungan Food and Agriculture (FAO) dalam periode 2005, di Indonesia ada kisaran 6% masyarakat yang mendapati kelaparan. Data Badan Pusat Statistik (BPS) periode 2009 mengungkapkan perihal dalam periode 2009 total masyarakat begitu rentan pangan menggapai 14,4% bertambah daripada periode 2008 ialah 11,1%. Dalam periode 2012 tetap terdata 19,4% masyarakat Indonesia mendapati

³ World Food Programme, “WFP Global Operational Response Plan: Update #11 – June 2024” (World Food Programme, 2024), <https://www.wfp.org/publications/wfp-global-operational-response-plan>.

keadaan begitu rentan pangan serta jika didiamkan berlangsung dalam berbulan-bulan dapat semakin rentan pangan yang mengakibatkan kelaparan.

Tercukupinya pangan terhadap keadaan cadangan yang terpenuhi termasuk hal utama guna menciptakan kekuatan pangan yang bagus. Sebagai bahan pangan utama, beras menjadi salah satu produk pertanian utama dan menjadikan pertanian sebagai sektor penting dalam perekonomian di Indonesia. Ketergantungan masyarakat Indonesia pada beras menjadikan pertanian sebagai salah satu sektor yang sangat strategis sebagai garda terdepan ketahanan pangan Indonesia.

Fungsi Pemerintah menjadi pelayan umum pada penggapaian kekuatan pangan, mempunyai peran penting guna membentuk kekuatan pangan untuk mencukupi kepentingan pokok penduduk. Pemerintah Indonesia sudah berkomitmen guna meningkatkan ketahanan pangan akan bangsa secara membentuk UU RI No.18 Tahun 2012 terkait Pangan, yang mana dalam pasal 8 ayat (2) UU itu mengungkapkan perihal pemerintah pada penggapaian ketersediaan, keterjangkauan serta pencukupan konsumsi pangan yang memadai, terjamin, berkualitas serta bergizi seimbang, apakah itu dalam taraf nasional ataupun wilayah menjadikan individu dengan merata pada setiap kawasan NKRI selama waktu secara menggunakan sumber daya, kelembagaan serta budaya lokal diselenggarakan dengan terintegrasi terhadap pemerintah daerah. Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI No. 68 Tahun 2002 terkait Ketahanan Pangan dalam Bab VI Pasal 13 Ayat 1 sudah diterangkan pula perihal.

“Pemerintah Provinsi, Pemerintah Kabupaten/Kota maupun Pemerintah

Desa melakukan ketentuan serta bertanggung jawab akan pelaksanaan ketahanan pangan pada tiap-tiap daerahnya secara melihat acuan, aturan, standar serta ketentuan yang ditentukan terhadap Pemerintah Pusat”.

Satu diantara proses yang mesti dilewati pemerintah pada pembentukan ketahanan pangan yaitu meningkatkan cadangan pangan terjamin. Meningkatkan cadangan pangan bisa dilaksanakan secara meningkatkan sediaan pangan melalui produksi. Tanaman padi merupakan sumber penghasilan utama rumah tangga pertanian tanaman pangan. Perkembangan produksi padi mempunyai andil cukup signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.

Perkembangan luas panen padi di Kabupaten Luwu selama periode 2021 hingga 2023 bertujuan untuk meningkatkan produktivitas pertanian lokal dan memastikan ketahanan pangan. Inisiatif ini penting untuk terus mendukung praktik pertanian berkelanjutan . Perkembangan luas panen padi Kabupaten Luwu periode 2021 sampai 2024 dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.⁴

Tabel 1. 1
Luas Panen Padi Kabupaten Luwu diProvinsi Sulawesi Selatan (Ha) (BPS, 2024)

Kabupaten	Tahun	Ha
	2021	53.901,58
Luwu	2022	52.579,94

⁴ Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan, “Luas Panen Padi Menurut Kabupaten/Kota Di Provinsi Sulawesi Selatan, 2024” (Makassar, Sulawesi Selatan: Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan, 2024), <https://sulsel.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTY4MiMy/luas-panen-padi-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-sulawesi-selatan.html>.

2023	51.520,92
2024	53,325,28

Perkembangan produksi padi di Kabupaten Luwu sangat penting untuk memahami dinamika pertanian dan ketahanan pangan di wilayah tersebut. Perkembangan produksi padi Kabupaten Luwu periode 2021 sampai 2024 dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini .⁵

Tabel 1. 2

Produksi Padi Kabupaten Luwu di Provinsi Sulawesi Selatan (Kw/Ha) (BPS, 2024)

Kabupaten	Tahun	Ton
Luwu	2021	277.497,98
	2022	277.364,84
	2023	292.072,62
	2024	280.392,73

Produksi padi Kabupaten Luwu periode 2021-2024 sangat berfluktuasi. Tahun 2024 terjadi penurunan luas panen padi dari tahun sebelumnya. Menurut Sawastika *et al* (2000), salah satu yang menyebabkan berfluktuasinya produksi

⁵ Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan, “Produktivitas Padi Menurut Kabupaten/Kota Di Provinsi Sulawesi Selatan (GKG)” (Makassar, Sulawesi Selatan: Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan, 2024), <https://sulsel.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTkyNSMy/produktivitas-padi-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-sulawesi-selatan-gkg-.html>.

padi nasional adalah konversi lahan pertanian menjadi perumahan yang terus berlangsung dan mengakibatkan penawaran padi cenderung menurun. Laju konversi lahan di Kabupaten Luwu memang sulit untuk dikurangi, mengingat adanya kebijakan pemerintah yang mendorong urbanisasi penduduk, yang mengakibatkan berkurangnya luas lahan pertanian yang beralih fungsi menjadi perumahan. Hal ini tentu saja memberikan tantangan tersendiri bagi sektor pertanian, terutama dalam menjaga ketahanan pasokan pangan seperti padi yang menjadi komoditas utama di wilayah ini. Dalam menghadapi permasalahan tersebut, untuk mendukung kelancaran distribusi padi di Kabupaten Luwu, dibutuhkan modal penuh yang mencakup pembangunan gudang penyimpanan yang representatif dan strategis.

Gudang akan berfungsi sebagai tempat penyimpanan hasil panen padi untuk menjaga kualitasnya sebelum didistribusikan ke pasar, mengurangi kerugian pasca panen, dan memperlancar alur distribusi, sehingga pasokan padi tetap stabil sepanjang tahun. Proses distribusi pangan melibatkan rantai pasokan dari produsen hingga pengecer, di mana transportasi yang tepat sangat penting untuk menjaga kualitas pangan.

Pusat distribusi strategis diperlukan untuk mengelola stok sebelum didistribusikan ke pasar, sementara e-commerce memungkinkan pengantaran pangan langsung ke konsumen dan program distribusi sosial mendukung masyarakat kurang mampu. Penggunaan teknologi untuk pelacakan inventaris dan manajemen rantai pasokan dapat meningkatkan efisiensi distribusi, sementara kerjasama dengan petani lokal memastikan pasokan pangan berkelanjutan,

mengurangi jarak distribusi, dan mendukung kestabilan ekonomi pertanian.⁶

Pemasaran memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan petani padi, terutama melalui faktor-faktor kunci, seperti saluran pemasaran yang dipilih, misalnya penjualan langsung ke pabrik yang cenderung memberikan pendapatan lebih tinggi dibandingkan penjualan kepada tengkulak atau pengecer. Selain itu, daya tawar petani yang lebih rendah ketika menjual ke tengkulak sering kali mengurangi harga jual mereka, sementara margin pemasaran yang menguntungkan tengkulak, namun merugikan petani, turut berkontribusi pada rendahnya pendapatan petani.⁷

Cadangan Pangan Nasional berdasarkan UU RI No.18 Tahun 2012 merupakan cadangan Pangan pada setiap kawasan NKRI bagi konsumsi individu serta guna mengatasi persoalan minimnya Pangan, hambatan stok serta harga, juga situasi darurat. Sediaan Pangan Nasional terbagi pada Sediaan Pangan Pemerintah, Sediaan Pangan Pemerintah Daerah, serta Sediaan Pangan Penduduk. Dalam konteks ini, Pemerintah Provinsi, Pemerintah Kabupaten/Kota, serta Pemerintah Desa melakukan ketentuan serta bertanggung jawab akan pelaksanaan kekuatan pangan pada tiap-tiap daerahnya, termasuk di Kabupaten Luwu.

Kabupaten Luwu sendiri memiliki potensi unggulan yang signifikan, terkhusus pada bidang pertanian, kehutanan, perikanan, serta bidang pertambangan serta penggalian. Berdasarkan analisis *Local Quotient* (LQ), bidang

⁶ Laode Muh Asdiq Hamsin Ramadan, Nurmaranti Alim, and Muhammad Tahrir, "Analisis Ketahanan Pangan Beras Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2023-2032," *Nusantara Innovation Journal* 1, no. 2 (2023): 34–46, <https://doi.org/10.70260/nij.v1i2.20>.

⁷ Nahzatul Aulia, Widyawati, and M. Yuzan Wardhana, "Pengaruh Sistem Pemasaran Terhadap Pendapatan Petani Padi Di Kecamatan Indrapuri," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian* 9 (2024): 67–79, <https://doi.org/10.17969/jimfp.v9i2.29991>.

pertanian memiliki rata-rata kontribusi yang lebih tinggi dalam pertumbuhan ekonomi, diikuti oleh sektor pertambangan.⁸

Berdasarkan data yang diuraikan dalam rencana kerja tahunan Dinas Ketahanan Pangan 2024 melalui Keputusan Bupati Luwu Nomor 339/VII/Tahun 2020 tentang pembentukan Satuan Tugas Ketahanan Pangan Kabupaten Luwu, regulasi ini bertujuan untuk mengatur pembentukan tim yang menangani isu-isu ketahanan pangan di daerah.⁹ Meskipun Kabupaten Luwu memiliki potensi besar di sektor pertanian, regulasi yang ada ternyata tak begitu berpengaruh pada penduduk, terutama pada pencukupan keperluan pangan. Aspek ini menjadi perhatian, mengingat komoditas pangan inti begitu mendampaki kekuatan pangan pada Indonesia, menjadikan cadangan sediaan pangan dengan nasional sebagai suatu aspek kunci dalam mencapai kekuatan pangan .¹⁰

Terlebih lagi, data dari BPS nasional menunjukkan bahwa prevalensi ketidacukupan konsumsi pangan di Kabupaten Luwu pada tahun 2023 mencapai 7,61%, yang semakin menekankan perlunya langkah konkret untuk meningkatkan ketahanan pangan di daerah ini. Sehingga guna mencukupi keperluan pangan berhubungan kuat terhadap meningkatnya konsumsi beras menjadi makanan pokok sejumlah besar penduduk. Hal ini yang akhirnya dapat berdampak dengan kekuatan pangan, terkhusus kekuatan pangan dalam daerah produksi komoditas itu.

Pemerintah mesti meninjau cadangan serta akses pangan yang terdapat pada

⁸ Astri Astri, I Ketut Patra, and Rian Maming, "Analisis Sektor Unggulan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Luwu Raya," *Management Studies and Entrepreneurship Journal* 4, no. 3 (2023): 2967–77, <http://journal.yrpiiku.com/index.php/msej>.

⁹ Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Luwu, "Rencana Kerja Perangkat Daerah Tahun 2024," juni 7, 2024, <https://ppid.luwukab.go.id/front/dokumen/detail/300327092>.

¹⁰ A. Yustika, "Dinamika Ketahanan Pangan Dalam Perspektif Ekonomi Dan Sosial (Buku: Perspektif Ekonomi Ketahanan Pangan)," Buku: Pers (Penerbit Universitas Indonesia Press, 2019), 45–67.

Kabupaten Luwu.¹¹

Kebijakan menjaga stabilitas ekonomi lokal harus memastikan bahwa lahan pertanian digunakan secara efisien untuk produksi pangan guna menjamin ketahanan pangan.¹² Ancaman banjir terhadap lahan pertanian dapat mengganggu ketahanan pangan, karena dapat merusak tanaman dan mengurangi produksi. Oleh karena itu, langkah-langkah mitigasi terhadap bencana, seperti banjir, harus menjadi bagian integral dari kebijakan pertanian.

Ketersediaan pangan dalam konteks pelayanan publik juga sangat penting, menunjukkan bahwa kekuatan pangan tak sekedar berkaitan terhadap cadangan pangan, namun pula distribusi yang adil. Untuk memastikan kelangsungan pertanian dan ketahanan pangan. Kebijakan terkait lahan pertanian harus mempertimbangkan berbagai faktor termasuk risiko bencana dan kebutuhan distribusi pangan yang efisien.¹³

Banjir yang sering terjadi di lahan pertanian Kabupaten Luwu mengancam ketahanan pangan dengan menurunnya kualitas produksi dan jumlah distribusi serta pemasaran hasil panen sehingga kebijakan responsif terhadap bencana alam yang semakin meningkat sangat dibutuhkan. Untuk itu, pemerintah daerah perlu memperkuat infrastruktur pertanian seperti saluran irigasi, sistem drainase dan normalisasi Sungai serta mengimplementasikan pendekatan terintegrasi antara pengelolaan lahan, mitigasi bencana dan kebijakan distribusi pangan guna

¹¹ Badan Pusat Statistik, "Prevalensi Ketidakcukupan Konsumsi Pangan, Persen per Kabupaten" (Jakarta, Indonesia, 2024).

¹² Ombudsman Republik Indonesia, "Ketersediaan Pangan Dalam Perspektif Pelayanan Publik," agustus 29, 2024, <https://ombudsman.go.id/artikel/r/artikel--ketersediaan-pangan-dalam-perspektif-pelayanan-publik>.

¹³ Tabita Devi Kurniawati, "Banjir Pada Lahan Pertanian, Mengancam Ketahanan Pangan" (Jakarta, Indonesia: Tay Juhana Foundation, 2023).

menjaga ketahanan pangan di wilayah tersebut.

Setiap individu mesti mempunyai aksesibilitas fisik serta ekonomi akan pangan yang memadai guna mencukupi keperluan pangan supaya hidup sehat serta produktif. Kecukupan pangan menjadi fokus pemerintah dalam merumuskan berbagai kebijakan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi Hal ini berdasarkan ungkapan Fauzi (2019).

Perkembangan ekonomi sebagai suatu aspek utama kesuksesan perekonomian sebuah kawasan, sebab ekonomi daerah dipandang menjadi sumber pengembangan mutu hidup masyarakatnya. Namun apabila perkembangan ekonomi sebuah kawasan tak berkembang dengan serempak. Nantinya memerlukan waktu yang tak sama bagi pertumbuhan pada setiap wilayah. Pertumbuhan ekonomi wilayah serta terdekatnya dapat beransur mengiringi wilayah yang pendekatannya tertuju terhadap penggunaan maksimalisasi sumberdaya serta kemampuan wilayah saat menjalankan perekonomian wilayah serta sanggup menangani permasalahan kemiskinan, pengangguran serta mewujudkan pembangunan yang berketerusan.¹⁴

Peluang ekonomi sebuah kawasan merupakan kesanggupan ekonomi yang terdapat pada kawasan bisa jadi pantas agar ditingkatkan menjadikan semakin meningkat sebagai sumber pendapatan penduduk sekitar serta menjadi pengembang perekonomian wilayah dengan kompleks agar meningkat secara otomatis serta berkelanjutan.¹⁵ Perkembangan ekonomi sebuah kawasan

¹⁴ Bonaraja Purba et al., "Ekonomi Pembangunan" (jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2021), 23.

¹⁵ Mira Hastin, "Analisis Pengembangan Potensi Ekonomi Lokal Untuk Memperkuat Daya Saing Daerah Di Kabupaten Kerinci," *Akrab Juara : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 6, no. 1 (2021): 16–29, <https://doi.org/10.58487/akrabjuara.v6i1.1390>.

ditetapkan dari 2 aspek ialah aspek internal serta aspek eksternal. Aspek internal antara lain mencakup cadangan SDA, mutu SDM, modal, teknologi serta kewirausahaan. Sementara aspek eksternal didampaki dari kemajuan kondisi perekonomian nasional serta internasional apakah itu pada sisi ketentuan bidang riil ataupun moneter juga peningkatan harga minyak bumi.¹⁶

Kontribusi bidang yang besar diinginkan mampu mengoperasikan putaran perekonomian lokal Kab.Luwu menjadikan aktifitas ekonomi yang digerakkan semakin signifikan. Perekonomian kabupaten luwu menjadi meningkat jika bidang yang handal menunjang setiap bidang sebagai penunjang. Perekonomian yang dapat berkembang pesat memerlukan support setiap bidang yang didampaki langsung dari penduduk lokal serta sebuah wilayah mesti sanggup menyiapkan permintaan sumberdaya lokal untuk menggerakkan ekonomi daerah. Tetapi guna menjamin kesiapan pekerja serta sumber pokok tanpa mesti melaksanakan impor oleh kawasan lain, mesti dilaksanakan proses peningkatan bidang potensial yang berfungsi menjadi bidang penunjang, serta sanggup menambah kemajuan bidang ekonomi yang handal dan daya saing wilayah.¹⁷

Perkembangan ekonomi Kabupaten Luwu bisa dilihat dari peningkatan angka harga konstan (ADHK) yang mencatatkan angka Rp 10,45 triliun pada tahun 2021, kemudian meningkat menjadi Rp 11,04 triliun pada tahun 2023. Selain itu, PDRB Kabupaten Luwu berdasarkan harga konstan tahun 2022 tercatat sebesar Rp 21,76 triliun pada tahun 2023, menunjukkan kenaikan signifikan sebesar Rp

¹⁶ Lora Ekana Nainggolan et al., “Ekonomi Sumberdaya Manusia” (jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2021), 18.

¹⁷ H. Undang Ruslan Wahyudin, “Manajemen Pembiayaan Pendidikan (Pendekatan Prinsip Efisiensi, Efektivitas, Transparansi Dan Akuntabilitas)” (yogyakarta: Deepublish, 2021), 14.

1,78 triliun dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang tercatat Rp 19,98 triliun. Kenaikan ini terutama didorong oleh peningkatan harga komoditas, yang mencerminkan adanya potensi besar untuk terus mengembangkan sektor-sektor ekonomi di daerah ini. Secara keseluruhan, PDRB Kabupaten Luwu menunjukkan angka yang terus tumbuh, dari Rp 11,04 triliun pada tahun 2022 menjadi Rp 11,67 triliun pada tahun 2023. Pencapaian ini mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang stabil dengan tingkat pertumbuhan sebesar 5,69% pada 2023, serta pertumbuhan ekonomi dari tahun 2022 ke 2023 yang tercatat sebesar 5,64%, yang menandakan keberhasilan pembangunan ekonomi daerah ini dan optimisme untuk pengembangan lebih lanjut di masa depan.¹⁸

Peningkatan PDRB tersebut alami dikarenakan dari peningkatan produksi pada sebagian besar sektor bisnis, tanpa pengaruh inflasi. Peran beragam sektor bisnis pada penghasilan produk serta layanan begitu menetapkan struktur ekonomi sebuah wilayah.¹⁹

Kontribusi yang bervariasi dari berbagai sektor bisnis dalam menghasilkan produk dan layanan menjadi penentu utama struktur ekonomi suatu wilayah. Dalam konteks pangan, dominasi atau pertumbuhan yang signifikan pada sektor-sektor terkait mengindikasikan betapa pentingnya sektor ini dalam perekonomian regional. Misalnya, wilayah dengan sektor pertanian yang maju akan memiliki struktur ekonomi yang kuat dalam produksi bahan baku pangan. Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai peran masing-masing sektor bisnis, terutama sektor pangan dalam pembentukan PDRB sangat esensial untuk merumuskan

¹⁸ “Luwu, Badan Pusat Statistik Kabupaten PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha” (Belopa, Sulawesi Selatan, Indonesia, 2023).

¹⁹ Pemerintah Kabupaten Luwu, “Laporan Kinerja Instansi Pemerintah” (belopa, 2023), 5–8.

kebijakan ekonomi yang tepat sasaran dan berkelanjutan.

Tabel 1. 3

PDRB atas dasar harga kostan (ADHK) & laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan Kabupaten Luwu tahun 2021-2023.

Lapangan Usaha	Tahun		
	2021	2022	2023
Pertanian, kehutanan dan perikanan	5014,21	5265,65	5386,40
Pertambahan dan penggalian	240,57	250,95	275,43
Industry pengolahan	459,38	480,11	501,01
Pengadaan Listrik dan gas	13,27	13,88	501,01
Pengadaan air	1,70	1,86	1,92
Konstruksi	854,23	934,48	1.081,24
Perdagangan besar dan enceran, reparasi dan sepeda motor	1279,60	1391,38	1531,72
Transportasi dan pergudangan	79,51	92,69	100,85
Penyediaan akodasi dan makanan dan minuman	76,85	90,36	101,23
Informasi dan komunikasi	377,13	398,98	433,68
Jasa keuangan	157,13	158,32	153,56
Real estate	642,74	673,49	711,02
Jasa perusahaan	2,55	2,89	3,17
Adinistrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib	473,06	471,70	489,24
Jasa Pendidikan	399,93	416,22	450,80

Jasa Kesehatan dan kegiatan sosial	346,24	367,72	393,96
Jasa lainnya	31,27	34,01	37,26
PDRB Luwu	10449,75	11044,67	11668,14

Selama dua tahun terakhir (2022-2023) struktur perekonomian Kab.Luwu didominasi dari 3 (sektor) kelompok sektor bisnis, antara lain: Pertanian, Kehutanan, serta Perikanan. Aspek tersebut bisa ditinjau berdasarkan fungsi tiap-tiap sektor bisnis akan perwujudan PDRB. Fungsi terbesar pada perwujudan PDRB Kab. Luwu dalam periode 2023 diproduksi dari sektor bisnis Pertanian, Kehutanan, serta Perikanan, ialah menggapai 39,6%.²⁰ Jika dilihat berdasarkan bidang pertanian sebagai bidang yang begitu besar kontribusi Kabupaten Luwu dalam pengembangan wilayah. Namun, tantangan yang dihadapi oleh Kabupaten Luwu dalam penyelenggaraan strategi pembangunannya adalah upaya pengembangan produktivitas, distribusi serta pemasaran hasil pertanian, agar dapat memberikan nilai tambah yang sebesar-besarnya bagi penduduk. Hal ini dapat terlaksana jika pemerintah daerah memahami dan memanfaatkan potensi wilayahnya.

B. Batasan Masalah

Observasi ini bisa dilaksanakan makin terorientasi, kompleks serta mendasar menjadikan peneliti menggaap permasalahan penelitian yang dirumuskan mesti dibatasi, dengan demikian peneliti membatasi diri sekedar berhubungan perihal kebijakan pangan dalam pertumbuhan ekonomi Kabupaten Luwu.

C. Rumusan Masalah

²⁰ “Luwu, Badan Pusat Statistik Kabupaten PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha.”

Berlandaskan penjelasan latar belakang masalah tersebut, jadi peneliti kemukakan rumusan masalah antara lain:

1. Bagaimana kebijakan pemerintah terhadap ketahanan pangan?
2. Bagaimana dampak kebijakan pangan dalam pertumbuhan ekonomi Kabupaten Luwu?

D. Tujuan Penelitian

Peneliti memiliki tujuan pada observasi tesis ditinjau berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah ialah:

1. Untuk mengetahui kebijakan publik yang telah diterapkan oleh pemerintah dalam usaha untuk meningkatkan ketahanan pangan di Kabupaten Luwu.
2. Untuk mengetahui dampak dari kebijakan pangan dalam pertumbuhan ekonomi Kabupaten Luwu

E. Manfaat Penelitian

Pada observasi ini, diinginkan mampu menyajikan manfaat untuk pembaca ialah:

1. Manfaat secara Teoritis

Berdasarkan teoritis, observasi ini diinginkan mampu memperluas khazanah ilmu pengetahuan serta wawasan yang mampu sebagai landasan referensi bagi setiap observasi berikutnya yang berhubungan terhadap fenomena yang diteliti.

2. Manfaat secara praktis

Temuan observasi ini di harapkan bermanfaat bagi penyelesaian persoalan maupun menjadi sarana solusi yang berhubungan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penelitian ini mampu menyajikan saran ketentuan untuk pemerintah serta

pemilik kepentingan terkait pada ketentuan pangan dalam pertumbuhan ekonomi kabupaten luwu.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Observasi yang dilaksanakan ini termasuk observasi yang pernah dilakukan, maka penelitian terdahulu yang sejalan sekedar digunakan menjadi acuan pada pengadaaan observasi ini. Peneliti melaksanakan penemuan literatur guna mendapatkan yang berkaitan terhadap hal yang dilaksanakan, peneliti mengungkapkan antara lain:

1. Penelitian oleh Delly Maulana, Fikri Habibi, dan Indra Nizar Purnama. Judul jurnalnya adalah "Kebijakan Ketahanan Pangan di Indonesia Melalui Pendekatan Analisis Bibliometric". penelitian ini bertujuan untuk mengetahui untuk menganalisis kebijakan ketahanan pangan di Indonesia melalui pendekatan analisis bibliometric, serta untuk memetakan isu-isu yang terkait dengan ketahanan pangan dan mengidentifikasi strategi kebijakan yang dapat diterapkan untuk mengatasi masalah ketahanan pangan di Indonesia. Metode pemerolehan data yang diterapkan pada observasi ini yaitu studi literatur review.²¹

2. Penelitian atas nama Dela Putri Andaresta, Diah Retnowati, Anisa Fatmawati dan Sodik Dwi Purnomo melaksanakan observasi yang bertemakan "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Di Indonesia" observasi ini bermaksud guna untuk menganalisis dampak beberapa faktor akan ketahanan pangan di Indonesia. Penelitian yang digunakan pada observasi ini menggunakan teknik yang dipakai pada observasi ini meliputi data sekunder, analisis regresi

²¹ Delly Maulana, Fikri Habibi, and Indra Nizar Purnama, "Kebijakan Ketahanan Pangan Di Indonesia Melalui Pendekatan Analisis Bibliometric," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (JISIP)* 13, no. 1 (2024): 38–50, <https://doi.org/10.33366/jisip.v13i1.2648>.

data panel, uji asumsi klasik dan pemilihan model. Metode yang di gunakan adalah metode kuantitatif.²²

3. Penelitian atas nama Syahidah Amalia, Asep Yusup Hanapia, Encang Kadarisman, Aso Sukarso melakukan penelitian yang Berjudul “Analisis Pengaruh Sektor Industri Pangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2001-2022” analisis data yang di gunakan Pendekatan Kuantitatif observasi ini memakai pendekatan yang berlandaskan terhadap data sekunder oleh BPS.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Industri makanan serta minuman mempunyai dampak positif serta signifikan dengan perkembangan ekonomi, sementara usaha kertas serta industri karet tak berdampak signifikan dengan perkembangan ekonomi di Indonesia selama periode penelitian.²³

4. Penelitian atas nama Risnawati K. melakukan penelitian yang berjudul "7 Strategi Pengembangan Kabupaten Sidrap Sebagai KSN (Kawasan Strategis Nasional) berdasarkan segi Kepentingan Pertumbuhan Ekonomi" Metode analisis yang diterapkan pada observasi ini yaitu analisis kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan ini dirancang khusus guna mendeteksikan dan memperjelas kondisi yang ada di lokasi penelitian sesuai dengan tujuan penelitian. Perpaduan metode-metode tersebut menjamin pemahaman menyeluruh mengenai potensi kawasan bagi pertumbuhan ekonomi sebagai Kawasan Strategis Nasional (KSN).²⁴

²² Dela Putri Andaresta et al., “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Di Indonesia,” *Prosiding Seminar Nasional Unars* 3, no. 1 (2024): 433–43.

²³ Syahidah Amalia et al., “Analisis Pengaruh Sektor Industri Pangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2001-2022,” *WELFARE Jurnal Ilmu Ekonomi* 4, no. 1 (2023): 31–41, <https://doi.org/10.37058/wlfr.v4i1.7050>.

²⁴ Risnawati K., “Tujuh Strategi Pengembangan Kabupaten Sidrap Sebagai Ksn (Kawasan Strategis

5. Penelitian Atas Nama Halimy Widya Falah Dan Syafri Melakukan Penelitian Yang Berjudul "Determinasi Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia" Metode Penelitian Yang diterapkan yaitu Teknik Kuantitatif Dengan Teknik Analisis Regresi Linear Berganda. Menggunakan Data Time Series Dalam Rentang Waktu 1981 Hingga 2019 Untuk Menganalisis Pengaruh Beberapa Variabel Pada Perkembangan Ekonomi.²⁵

6. Penelitian Atas Nama Mohammad Hangga Afandi Melakukan Penelitian Yang Berjudul "Kebijakan Pemerintah Indonesia Terhadap Krisis Produk Pangan Global" Metode penelitian yang digunakan pendekatan analisis kebijakan. Penelitian kualitatif ini berfokus pada pengkajian respons pemerintah Indonesia terhadap krisis produk pangan global, dengan melibatkan pengumpulan dan analisis dokumen kebijakan, evaluasi implementasi kebijakan yang ada, serta penilaian terhadap dampak kebijakan terhadap isu yang ditangani.²⁶

7. Penelitian Atas Nama Lazuarni, S. dan Purnamasari, E. D. Melakukan Penelitian Yang Berjudul "Analisis Dinamika Perekonomian Tiga Sektor dalam Konteks Pertumbuhan Ekonomi Regional" Teknik yang diterapkan pada observasi ini yaitu teknik kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka. Teknik ini dipilih guna menggali informasi mendalam mengenai fenomena yang kompleks dan dinamis serta memahami konteks dan proses yang mendasari dinamika perekonomian di berbagai sektor. Penelitian ini melibatkan pengumpulan literatur dari berbagai

Nasional) Dari Sudut Kepentingan Pertumbuhan Ekonomi," *Plano Madani: Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota* 12, no. 2 (2023): 107–17, <https://doi.org/10.24252/jpm.v12i2.42490>.

²⁵ Halimy Widya Falah, Syafri. "Determinasi Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia," *Jurnal Ekonomi Trisakti* 23, no. 3 (2023): 2–6, <https://doi.org/10.25105/me.v23i3.3522>.

²⁶ Afandi Mohammad Hangga, "Kebijakan Pemerintah Indonesia Terhadap Krisis Produk Pangan Global," *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, Dan Humaniora* 2.9, 2024, 2–4.

sumber tertulis yang relevan dan terpercaya, diikuti dengan analisis konten untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan konsep-konsep inti. Maksud pada observasi ini yaitu guna memahami dinamika perekonomian tiga bidang pertanian, industri, dan layanan juga kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi regional.²⁷

8. Penelitian Atas Nama Mastini, IW. G. R. M. Temaga, IN. G. Ustriyana, dan IW. Nuarsadan IG. B. A. Wijaya Melakukan Penelitian Yang Berjudul "Efektivitas Pelaksanaan Program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) Di Kabupaten Tabanan". Penelitian ini menggunakan metode campuran, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Data diperoleh melalui survei dan analisis statistik untuk mengukur persepsi petani serta membandingkan biaya produksi dengan dana klaim.²⁸

9. Penelitian Atas Nama Hartono, David Sukardi Kodrat, Damelina Basauli Tambunan, Isadora Elgina Pramana, dan Juan Richard Alexander Melakukan Penelitian Yang Berjudul "Empirical Research: The Impact Of Food Security On Economic Growth (Case Study In Indonesia)" Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. fokus penelitian di antaranya Hubungan antara Keamanan Pangan dan Pertumbuhan Ekonomi.²⁹

10. Penelitian Atas Nama Nila Aqila, I Ketut Patra, dan Rian Maming

²⁷ Dea Elsani et al., "Analisis Dinamika Perekonomian 3 Sektor Dalam Konteks Pertumbuhan Ekonomi Regional," *Jurnal Akuntansi, Bisnis Dan Ekonomi Indonesia (JABEI)* 3, no. 2 (2024): 10–20, <https://jurnal.kolibi.org/index.php/kultura/article/view/2654>.

²⁸ Luh Putu Widia Sri Mastini, Ketut Budi Susrusa, and I Wayan Budiasa, "Efektivitas Pelaksanaan Program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) Di Kabupaten Tabanan," *JURNAL MANAJEMEN AGRIBISNIS (Journal Of Agribusiness Management)* 11, no. 01 (2023): 116–29, <https://doi.org/10.24843/jma.2023.v11.i01.p10>.

²⁹ Wendra Hartono et al., "Empirical Research: The Impact of Food Security on Economic Growth (Case Study in Indonesia)," *Business and Accounting Research (IJEBAR) Peer Reviewed-International Journal* 7, no. 4 (2023): 1712–25, <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/IJEBAR>.

Melakukan Penelitian Yang Berjudul "Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Luwu Raya" Metode penelitian yang digunakan menggunakan data sekunder dan data bps. penelitian ini bersifat kuantitatif. Hal ini ditunjukkan oleh penggunaan data sekunder berbentuk data tahunan (time series) dan analisis statistik memakai regresi berganda dengan perangkat lunak SPSS.³⁰

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kebijakan pangan terhadap pertumbuhan ekonomi dan faktor faktor yang memengaruhinya. Untuk deseminasi lebih luas, perlu dilakukan lebih lanjut secara objekif sehingga hasil pengembangan betul- betul layak untuk di gunakan.

Kesepuluh observasi sebelumnya yang sudah di paparkan tersebut ditinjau berdasarkan objeknya, yang mana tersebut berkaitan terhadap analisis kebijakan pangan terhadap pertumbuhan ekonomi, yaitu penelitian Delly Maulana, Fikri Habibi, dan Indra Nizar Purnama dengan Judul "Kebijakan Ketahanan Pangan di Indonesia Melalui Pendekatan Analisis Bibliometric", penelitian Dela Putri Andaresta, Diah Retnowati, Anisa Fatmawati dan Sodik Dwi bertemakan "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Di Indonesia", observasi Syahidah Amalia, Asep Yusup Hanapia, Encang Kadarisman, Aso Sukarso dengan judul "Analisis Pengaruh Sektor Industri Pangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2001-2022", penelitian Risnawati K. dengan judul "7 Strategi Pengembangan Kabupaten Sidrap Sebagai KSN (Kawasan Strategis Nasional) Dari Sudut Kepentingan Pertumbuhan Ekonomi", penelitian Halimy Widya Falah Dan Syafri dengan judul "Determinasi

³⁰ Nila Aqila, I Ketut Patra, and Rian Maming, "Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Luwu Raya," *Efektor* 10, no. 1 (2023): 78–87, <https://doi.org/10.29407/e.v10i1.19362>.

Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia", penelitian Mohammad Hangga Afandi dengan judul "Kebijakan Pemerintah Indonesia Terhadap Krisis Produk Pangan Global, penelitian Lazuardi, S. dan Purnamasari, E. D. dengan judul "Analisis Dinamika Perekonomian Tiga bidang pada Konteks Pertumbuhan Ekonomi Regional", penelitian Mastini, IW. G. R. M. Temaga, IN. G. Ustriyana, dan IW. Nuarsadan IG. B. A. Wijaya dengan judul "Efektivitas Pelaksanaan Program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) Di Kabupaten Tabanan", penelitian Hartono, David Sukardi Kodrat, Damelina Basauli Tambunan, Isadora Elgina Pramana, dan Juan Richard Alexander dengan judul "Empirical Research: The Impact Of Food Security On Economic Growth (Case Study In Indonesia)", penelitian Nila Aqila, I Ketut Patra, dan Rian Maming dengan judul "Faktor-Faktor Yang Berdampak Dengan Pertumbuhan Ekonomi Di Luwu Raya "

Sedangkan persamaan serta perbedaan dari 10 observasi diatas terlihat table di bawah ini :

Tabel 2. 1

Persamaan Dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Delly Maulana, Fikri Habibi, dan Indra Nizar Purnama	Kebijakan Ketahanan Pangan di Indonesia Melalui Pendekatan Analisis Bibliometric	Persamaan dari observasi ini dengan observasi penulis dilaksanakan yaitu saling menfokuskan dalam kebijakan ketahanan pangan.	Perbandingan observasi ini terletak pada Teknik pengumpulan data studi literatur review

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
2.	Dela Putri Andaresta, Diah Retnowati, Anisa Fatmawati dan Sodik Dwi Purnomo	Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Di Indonesia	Persamaan dari observasi ini terhadap observasi penulis dilaksanakan yaitu saling menfokuskan terhadap factor yang mempengaruhi ketahanan pangan.	Perbedaan penelitian ini terletak pada menggunakan pendekatan kuantitatif .
3.	Syahidah Amalia, Asep Yusup Hanapia, Encang Kadarisman, Aso Sukarso	Analisis Pengaruh Sektor Industri Pangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2001-2022	Persamaan dari observasi ini terhadap observasi penulis dilaksanakan yaitu saling menfokuskan terhadap pertumbuhan ekonomi	Perbandingan observasi ini menfokuskan pada data sekunder. Pendekatannya menggunakan kuantitatif
4.	Risnawati K.	7 Strategi Pengembangan Kabupaten Sidrap Sebagai KSN (Kawasan Strategis Nasional) Dari Sudut Kepentingan Pertumbuhan Ekonomi	Persamaan dari observasi ini dengan observasi penulis dilaksanakan yaitu saling menggambarkan kondisi pertumbuhan ekonomi dengan metode kualitatif	Perbedaan penelitian ini menfokuskan pada data sekunder di Kawasan Strategis Nasional
5.	Halimy Widya Falah Dan Syafri	Determinasi Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia	Persamaan dari observasi ini dengan observasi penulis dilaksanakan yaitu tentang pertumbuhan ekonomi	Perbedaan penelitian ini menfokuskan pada Teknik Kuantitatif Secara Teknik Analisis Regresi Linear Berganda

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
6.	Mohammad Hangga Afandi	Kebijakan Pemerintah Indonesia Terhadap Krisis Produk Pangan Global	Persamaan dari observasi ini terhadap observasi penulis dilaksanakan yaitu pendekatan kualitatif yang berfokus pada respons pemerintah	Perbedaan penelitian ini menfokuskan pada krisis produk pangan global
7.	Lazuarni, S. dan Purnamasari, E. D.	Analisis Dinamika Perekonomian Tiga Sektor dalam Konteks Pertumbuhan Ekonomi Regional	Persamaan dari observasi ini dengan observasi penulis dilaksanakan yaitu Metode kualitatif	Perbedaan penelitian ini terletak pada Teknik pemerolehan data yang dipakai pada observasi ini yaitu studi literatur review
8.	Mastini, IW. G. R. M. Temaga, IN. G. Ustriyana, dan IW. Nuarsadan IG. B. A. Wijaya	Efektivitas Pelaksanaan Program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) Di Kabupaten Tabanan	Persamaan dari observasi ini terhadap observasi penulis dilaksanakan yaitu saling menfokuskan terhadap pertumbuhan ekonomi	Perbandingan observasi ini menfokuskan pada data survei. Pendekatannya menggunakan 2 yaitu gabungan antara kuantitatif dan kualitatif.
9.	Hartono, David Sukardi Kodrat, Damelina Basauli Tambunan dan Isadora Elgina Pramana	Empirical Research: The Impact Of Food Security On Economic Growth (Case Study In Indonesia)	Persamaan dari observasi ini terhadap observasi penulis dilaksanakan yaitu saling menfokuskan pada ketahanan pangan	Perbedaan penelitian ini terletak pada menggunakan pendekatan kuantitatif

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
10.	Nila Aqila, I Ketut Patra, dan Rian Maming	Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Luwu Raya	Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis lakukan ialah sama-sama menfokuskan pada pertumbuhan ekonomi	Perbandingan observasi ini terletak pada Metode penelitian yang digunakan menggunakan data sekunder

B. Deskripsi Teori

1. Teori Kebijakan Publik

Kebijakan merupakan suatu instrumen pemerintah, tak sekedar bermakna government yang sekedar terkait aparatur negara, namun juga governance yang menyinggung manajemen sumberdaya umum. Kebijakan pada maksudnya yaitu setiap ketentuan maupun setiap opsi tindakan yang dengan langsung mengontrol manajemen serta pendistribusian sumber daya alam, finansial serta individu bagi keperluan umum, ialah khalayak ramai, penduduk, rakyat maupun warga negara. Kebijakan termasuk hasil oleh terdapatnya sinergi, kompromi serta persaingan sesama idealisme, teori ideology serta setiap keperluan yang mewakili sistem politik sebuah bangsa.³¹

Perspektif kebijakan publik menjadi ketentuan tetap yang ditandai secara konsistensi serta pengulangan (repitisi) sikap dari mereka yang membentuk serta oleh mereka mematuhi keputusan.³² kebijakan merupakan seperangkat perlakuan/aktifitas yang

³¹ Sholichin Abdul Wahab, "Analisis Kebijakan Publik. Dalam Dasar-Dasar Kebijakan Publik," 2010, 16–19.

³² Kenneth Prewitt Eulau, Heinz, "The Behavioral Analysis of Political Behavior 1973. New York: Random House," in *Dasar-Dasar Kebijakan Publik*, Alfabeta (bandung: Dalam Agustino, Leo,

dirumuskan dari suatu individu, golongan, maupun pemerintah pada sebuah lingkungan khusus yang mana adanya sejumlah rintangan serta sejumlah peluang yang mana ketentuan itu dirumuskan supaya bermanfaat pada penanganan guna menggapai maksud yang diinginkan.

Ketentuan umum secara global terdapat defenisi terkait '*whatever government choose to do or not to do*'. Maksudnya, kebijakan publik yaitu 'setiap hal yang diambil terhadap pemerintah agar dijalankan maupun tak dijalankan.'³³ kebijakan publik harusnya mempunyai minimal 3 dimensi yang saling berkaitan ialah :

1. Kebijakan publik menjadi tujuan

Kebijakan publik yang nantinya menyinggung penggapaian umum. Maksudnya, kebijakan publik merupakan seperangkat perlakuan pemerintah yang dirancang guna menggapai setiap capaian khusus yang diinginkan terhadap umum menjadi konstituen pemerintah.

2. Kebijakan publik menjadi pilihan tindakan yang legal

Pilihan tindakan pada ketentuan berkarakter resmi maupun otoritatif karena dibentuk dari badan yang mempunyai legitimasi pada sistem pemerintahan. Ketetapan tersebut mengikat setiap pegawai negeri agar bersikap maupun menggerakkan opsi perlakuan maupun aktifitas semisal membentuk desain UU maupun ketentuan pemerintah agar di pertimbangkan terhadap parlemen maupun menyalurkan dana untuk menjalankan program khusus.

3. Kebijakan publik sebagai hipotesis

Kebijakan dibentuk berlandaskan teori, model maupun hipotesis terkait

2006), 6.

³³ E Suharto, "Kebijakan Publik: Teori Dan Praktik" (bandung: Alfabeta, 2007), 5.

sebab serta akibat. Setiap ketentuan selalu berlandaskan setiap pandangan terkait sikap. Kebijakan terus memiliki insentif yang menunjang individu agar menjalankan sebuah hal. Kebijakan senantiasa pula berisikan disinsentif yang mendorong orang tak menjalankan sebuah hal. Kebijakan mesti sanggup memadukan setiap prediksi terkait kesuksesan yang hendak diraih serta mekanisme menangani ketidakberhasilan yang potensi berlangsung. Model dalam kebijakan publik terbagi pada 3 aspek, ialah:

1. Model dalam Pembuatan Keputusan Kebijakan Publik

Pembentukan Keputusan (policy making) termasuk perlakuan yang berkema yang dilaksanakan selama waktu serta mengikut sertakan beragam ketentuan yang antara lain terdapat yang membentuk ketetapan berkala maupun sebaliknya.³⁴ atau pembentukan ketetapan bisa pula disebut merupakan sebuah tahap bergerak, hendak melaksanakan sebuah hal maupun sebaliknya. Ada sejumlah jenis yang tergolong jenis pembentukan ketetapan ketentuan umum, ialah: Model Elite serta Model Pluralis.

Pertama, Model Elit, termasuk kajian yang mengungkapkan perihal setiap bidang politik serta setiap organisasi rakyat lain tak mampu dihindarkan serta dikuasai terhadap segolongan manusia yang begitu kuat yang mampu memanipulasi segala instrument kekuasaan untuk kebutuhan mereka. Ketentuan umum dianggap menjadi preferensi serta pandangan oleh setiap elit penguasa. Kajian elit menyimpulkan perihal penduduk berkarakter apatis serta minimnya informasi terkait ketentuan umum. Dengan demikian, golongan elit yang hendak

³⁴ Solichin Abdul Wahab, "Analisis Kebijaksanaan: Dari Formulasi Ke Implementasi Kebijaksanaan Negara" (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1997), 18.

mengasah pandangan publik, kalangan pejabat administrator sekedar penggerak ketentuan yang sudah dibentuk dari golongan elit itu.³⁵

Teori elit termasuk kajian yang maju oleh teori politik elit massa yang mendasarkan diri dalam pandangan perihal pada seluruh penduduk tentunya ada 2 golongan, ialah pemilik kekuasaan maupun elit serta yang tak mempunyai kekuasaan maupun massa. Kajian tersebut maju berdasarkan realita perihal se-demokratis apa saja, terus ditemukan bias pada formulasi ketentuan, sebab nantinya setiap ketentuan yang dibentuk termasuk preferensi politik oleh setiap elit. Dengan demikian, Nugroho menyimpulkan ada 2 penilaian pada kajian tersebut ialah: negatif serta positif. Setiap pendapat negatif mengungkapkan perihal nantinya pada sistem politik pemilik kekuasaan politik yang hendak melaksanakan kekuasaan berdasarkan kehendak, maknanya penduduk dipandang menjadi golongan yang sengaja dimanipulasi sedemikian rupa supaya tak ikut serta pada tahap formulasi kebijakan. Pemilihan umum secara global tak menjadi wujud kontribusi yang alami, tetapi sekedar wujud mobilisasi yang mana massa digerakkan agar masuk pada tahap pemilihan. Dalam pendapat positif, meninjau perihal sesosok elit menempati ujung kekuasaan sebab sukses memenangkan idealisme menyertakan negara serta bangsa menuju yang makin bagus daripada terhadap setiap pesaingnya. Pimpinan (elit) tentunya memiliki visi terkait kepemimpinan serta ketentuan umum menjadi sisi pada karyanya guna menjalankan visi itu.³⁶

Kedua, Model Pluralis termasuk hubungan dari sejumlah golongan sebagai

³⁵ Budi Winarno, "Kebijakan Publik: Teori, Proses Dan Studi Kasus" (yogyakarta: Center of Academic Publishing Service, 2014), 45.

³⁶ Harbani Pasolong, "Teori Administrasi Publik" (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2007), 54.

titik tumpu realitas politik, golongan dipandang menjadi alternatif dari seseorang serta pemerintah. Politik termasuk daerah perjuangan golongan agar memenangkan kebijakan publik, maupun bisa dimaknai, model pluralis yaitu yang mana membentuk sebuah ketentuan merupakan setiap kalangan golongan keperluan maupun secara jalinan sesama golongan lain.

Pendapat Robert Dahl serta David Truman, model pluralis disimpulkan antara lain, ialah: Pertama, kekuasaan termasuk atribut seseorang berdasarkan kaitannya terhadap orang lain pada tahap pembentukan ketetapan. Kedua, pada sebuah kaitan kekuasaan tak mesti selalu berjalan, tetapi kaitan kekuasaan ini dibuat bagi sebuah ketetapan tertentu. Ketiga, tak terdapat perbandingan dari elit serta massa. Keempat, kepemimpinan berkarakter cair serta adanya mobilitas sementara aset merupakan kekayaan pada politik. Kelima, ada beragam pusat komunitas dari komunitas, tak terdapat golongan tunggal yang menguasai pembentukan ketentuan bagi setiap persoalan ketentuan. Keenam, persaingan pada ketentuan umum hanya ada dari pemimpin.³⁷

2. Model Perumusan Kebijakan Publik

Perumusan Kebijakan pendapat William N Dunn dimaknai menjadi sebuah teknik analisis kebijakan yang dipakai guna memproduksi informasi terkait hakikat persoalan serta peluang pengatasannya.³⁸ Tjokroamidjojo mendeteskikan perihal perumusan sebuah ketentuan yaitu apabila pilihan alternatif itu berkelanjutan dilaksanakan serta tak kunjung usai.³⁹ Adanya sejumlah jenis yang

³⁷ Budi Winarno, "Kebijakan Publik: Teori Dan Proses" (Yogyakarta: Media Pressindo, 2007), 47.

³⁸ William N Dunn, "Pengantar Analisis Kebijakan Publik," Edisi Kedu (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003), 133.

³⁹ Bintoro Tjokroamidjojo, *Analisa Kebijaksanaan Dalam Proses Perencanaan Pembangunan*

tergolong pada jenis perumusan ketentuan umum, ialah: Model Sistem, Model Kepuasan.

Pertama, Model Sistem termasuk suatu tipe yang ditawarkan dari Paine serta Names. Model ini merujuk terhadap suatu model sistem yang dimajukan terhadap David Easton, model ini meninjau dalam kaitan dari setiap pembentuk ketentuan terhadap lingkungan. Lingkungan pada aspek tersebut terdiri dari 2 ialah: lingkungan eksternal serta internal, pada model tersebut adanya kaitan dari setiap pembentuk ketentuan terhadap lingkungan yaitu secara terdapatnya *input* sejumlah tekanan serta support yang bersumber pada Golongan Kepentingan, LSM, Intansi, Mahasiswa serta Partai Politik yang kemudian tekanan itu dapat masuk menuju langkah *konversi*. Dalam langkah tersebut sekedar ada instansi pemerintah yang bertugas, ialah instansi Eksekutif, Legislatif serta Yudikatif guna menetapkan apa serta bagaimana upaya pengatasan persoalan tersebut. Proses berikutnya yaitu *output* berbentuk hasil kebijakan publik maupun ketetapan oleh pemerintah, hasil yang keluar maupun ketentuan itu kemudian sebagai aspek pada lingkungan. Penduduk mampu memandang mungkinkah ketentuan itu tepat maupun bukan, apabila penduduk memandang ketentuan itu sesuai jadi, penduduk dapat menunjang ketentuan itu yang disebut terhadap kaitan timbal balik (*feedback*).

Kedua, Model Kepuasan, model ini diusulkan dari Simon dan March yang memakai pendekatan pembentukan ketentuan berlandaskan terhadap dimensi sikap. Setiap pembentuk ketentuan ditinjau berdasarkan faktor sosio-

psikologisnya, model tersebut tak sama terhadap model lain yang memfokuskan terhadap sebuah hasil ketentuan dengan tidak meninjau berdasarkan aspek psikologis yang mana pada kemajuan ketentuan umum, setiap pembentuk ketentuan tak berusaha keras mengevaluasi pembentukan ketentuan selain hal yang pendapat mereka memuaskan. Pandangan pokok oleh model ini ada dalam penemuan alternatif mesti melewati sejumlah proses, ialah: penemuan alternatif dilandaskan terhadap preseden serta memperbaikinya serta apabila tak adanya alternatif, alternatif baru bisa diperbaiki berdasarkan tingkat aspirasi yang tak sama serta bisa memuaskan.⁴⁰

3. Model Pengambilan Keputusan

Pengambilan Keputusan (*decision making*) termasuk penetapan alternatif terefektif berdasarkan beberapa sarana yang ada. Setiap kajian pengambilan keputusan berkaitan terhadap persoalan, bagaimana setiap pilihan tersebut dibentuk.⁴¹ Pendapat Tjokroamidjojo, pemilihan keputusan termasuk penetapan ketentuan sebuah sarana berdasarkan beragam alternatif yang berkompetisi terkait sebuah aspek serta usai.⁴² Ada sejumlah model yang tergolong pada tipe pengusulan kebijakan publik, ialah:

Pertama, Model Rasional Komprehensif, termasuk model rasional pada definisi perihal model itu menyumbangkan pretesis beragam tahapan penetapan ketentuan yang hendak memproduksi opsi langkah yang sangat efektif guna menggapai maksud ketentuan. Model rasional tersebut dilandaskan terhadap

⁴⁰ Budi Winarno, "Kebijakan Publik: Teori Dan Proses" (Yogyakarta: Media Pressindo, 2007), 70.

⁴¹ Solichin Abdul Wahab, "Analisis Kebijakan: Dari Formulasi Ke Implementasi Kebijakan Negara" (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1997), 18.

⁴² Bintoro Tjokroamidjojo, "Analisa Kebijakan Dalam Proses Perencanaan Pembangunan Nasional" (Majalah Administrator, 2003).

setiap gagasan yang ilmiah secara melaksanakan pemerolehan informasi yang sejalan terhadap beragam sarana lain serta tanggung jawab setiap analisis ketentuan merupakan yaitu guna memajukan wawasan maupun informasi itu, yang selalu meningkat dengan memperjelas yang kemudian dapat menentukan sarana mana yang sangat terefektif yang hendak diserahkan untuk pemerintah. Terdapat beberapa elemen penting pada kajian rasional lengkap, ialah:

Pertama, pembentuk kebijakan ditentukan dalam sebuah persoalan khusus. *Kedua*, maksud, nilai serta target yang sebagai acuan pembentuk ketentuan begitu rinci serta bisa ditentukan peringkatnya berdasarkan urutan keperluannya. *Ketiga*, beragam sarana yang terdapat, diteliti dengan cermat. *Keempat*, adanya sejumlah dampak pada anggaran serta kegunaan yang disebabkan dari seluruh sarana yang diambil agar diteliti. *Kelima*, seluruh tiap-tiap saran mempunyai dampak serta mampu dibedakan terhadap setiap sarana lain. *Keenam*, setiap pembentuk ketentuan akan memilih sarana dengan dampaknya agar bisa memaksimalkan agar diraihnya maksud, nilai maupun target yang digariskan.

Kedua, Model Inkremental termasuk model penetapan ketentuan yang menjauhi beragam persoalan yang mesti dipikirkan. Terdapat sejumlah inti teori inkremental, ialah: *Pertama*, penentuan maksud maupun target serta analisis perlakuan empiris termasuk aspek yang yang sama-sama terhubung dengan sesama. *Kedua*, pembentuk ketetapan sekedar menimbang sejumlah sarana yang langsung berkaitan terhadap inti persoalan. *Ketiga*, seluruh alternatif yang terdapat sekedar sebagian kecil dampak yang mendalam yang hendak diperbaiki. *Keempat*, persoalan yang dialami terhadap pembentuk ketentuan dapat diartikan

dengan terstruktur. *Kelima*, perihal tak adanya ketentuan maupun upaya penyelesaian yang sesuai untuk seluruh persoalan. *Keenam*, pembentukan ketentuan yang inkremental hakikatnya berbentuk sejumlah perubahan kecil yang ditujukan guna mengevaluasi ketidaksempurnaan oleh proses konkrit pada penyelesaian persoalan sosial yang ditemukan saat ini, ketimbang proses guna menyodorkan setiap maksud sosial yang baru pada waktu yang mendatang.⁴³

Kebijakan Publik pada Islam adalah ketentuan publik yang mendatangkan kepentingan maupun kemakmuran penduduk. Agar menggapai maksud itu kalangan ilmuwan serta cendekiawan Muslim klasik semisal Imam Al- Ghazali, Imam Asy-Syatibi, menitik beratkan terhadap utamanya tercukupinya pilar maqashid shari'ah pada setiap ketentuan umum yang dibentuk dari setiap pimpinan (ulil amri) maupun pemerintah Islam. Enam Prinsip Penting pada evaluasi performa Kebijakan Publik pada pandangan Islam :⁴⁴

Ketuhanan (Ilahiah) : seluruh kegiatan yang dilaksanakan pada tahap pengusulan serta penyelenggaraan ketentuan umum mesti berlandaskan ketuhanan.

1. Kemanusiaan (Insaniah) : setiap ketentuan yang dilaksanakan secara umum dimaksudkan pada kemakmuran serta kesejahteraan umat manusia, apakah itu sekarang maupun waktu mendatang.
2. Keseimbangan (Tawazun) : ketentuan yang dibentuk mesti melihat setiap dimensi dengan seimbang serta proporsional.

⁴³ Solichin Abdul Wahab, "Analisis Kebijakan: Dari Formulasi Ke Implementasi Kebijakan Negara" (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1997), 19.

⁴⁴ Universitas Djuanda, "Kebijakan Publik Dalam Perspektif Islam," Agustus 5, 2022, <https://info.unida.ac.id/artikel/kebijakan-publik-dalam-perspektif-islam>.

3. Keadilan (Al- 'Adalah) : setiap ketentuan yang dibentuk mesti berlandaskan keadilan (berdasarkan target) berlandaskan nilai-nilai ketuhanan serta kemanusiaan juga kesetaraan.
4. Pelayanan (Al-Khadimah) : berdasarkan kedudukan pembentuk ketentuan (pemimpin) menjadi abdi, khadam, maupun pelayan penduduk, berlandaskan setiap nilai ketuhanan, kemanusiaan, keseimbangan serta keadilan, menjadikan ketentuan yang dibentuk mesti tertuju terhadap penyediaan pelayanan yang paling tepat bagi penduduk.
5. Keteladanan (Uswah Al-Hasanah) : disamping menjadi abdi, khadam atau pelayan masyarakat, pembentuk ketentuan pula yaitu sesosok pemimpin. Hakikat kepemimpinan dideteskikan Rasulullah pada kalimat “ Sayyid al-qawm khaadimuhum” (pemimpin sebuah kaum/masyarakat merupakan hamba/pelayan untuk mereka).

2. Teori Kebijakan Pangan Dalam Perspektif Ekonomi (Pemikiran Ibn Khaldum)

Kebijakan pangan dalam pemikiran Ibn Khaldun khususnya dalam kitab Muqaddimah berfokus pada pentingnya menjaga stabilitas atau ketersediaan bahan pokok memastikan pasar berjalan adil melalui peran pemerintah serta memahami bahwa jumlah penduduk memengaruhi harga pangan. Pangan dipandang sebagai kebutuhan utama yang menopang keberlanjutan peradaban (*ashabiyah*). sektor pertanian menjadi sumber utama penyediaan pangan sekaligus dasar berkembangnya aktivitas ekonomi seperti perdagangan dan industri. Oleh karena itu, keberlanjutan pertanian berperan penting dalam menjaga stabilitas sosial dan ekonomi, karena ketersediaan pangan yang terjamin

turut mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat.⁴⁵

Untuk meningkatkan nilai tambah dari hasil pertanian dapat dilakukan melalui proses pengolahan serta diversifikasi produk. Menurut pandangan Ibn Khaldun, komoditas pertanian yang diolah menjadi berbagai produk turunan akan memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi dan berpotensi meningkatkan kesejahteraan para petani. Dengan adanya proses tersebut, sektor pertanian tidak hanya berperan sebagai penyedia bahan pangan tetapi juga menjadi pendorong bagi berkembangnya kegiatan ekonomi lainnya.

Lebih lanjut, Ibn Khaldun menjelaskan keterkaitan antara harga komoditas pertanian dan tingkat aktivitas produksi. Ia berpendapat bahwa harga hasil pertanian yang terlalu rendah dapat menurunkan keuntungan petani sehingga mengurangi dorongan mereka untuk meningkatkan produksi. Situasi tersebut pada akhirnya berpotensi melemahkan kegiatan ekonomi yang berkaitan dengan sektor pertanian, termasuk industri pengolahan dan perdagangan komoditas pertanian. Oleh sebab itu kestabilan harga menjadi unsur penting dalam menjaga kesinambungan produksi pangan.

Ibn Khaldun menegaskan bahwa pemerintah memiliki peranan strategis dalam menciptakan kebijakan ekonomi yang berpihak pada kesejahteraan masyarakat. Negara berkewajiban menjaga keamanan, melindungi hak kepemilikan, menyediakan infrastruktur serta menciptakan iklim yang mendukung aktivitas produksi dan perdagangan. Melalui kebijakan yang tepat, pemerintah dapat mendorong perkembangan sektor pertanian sekaligus memperkuat ketahanan pangan masyarakat.⁴⁶

⁴⁵ Ibn Khaldun, *The Muqaddimah: An Introduction to History*, ed. Franz Rosenthal, *Bollingen Series* (Princeton: Princeton University Press, 1967), <https://press.princeton.edu/books/paperback/9780691017549/the-muqaddimah>.

⁴⁶ Ibn Khaldun., *The Muqaddimah: An Introduction to History*, ed. Franz Rosenthal, *Bollingen Series* (Princeton: Princeton University Press, 1967), 291. <https://press.princeton.edu/books/paperback/9780691017549/the-muqaddimah>

3. Teori-Teori Implementasi Kebijakan

Implementasi termasuk suatu langkah pada upaya ketentuan publik umumnya implementasi dijanlankan sesudah setiap ketentuan diusulkan pada maksud yang rinci. Implimentasi kebijakan berdasarkan pespektif teori siklikal (cyclical theory) jadi implementasi tersebut dapat dibutuhkan menjadi sebuah proses inti yang berjalan pada tahap kebijakan, terkhusus sesudah wacana legal formal, umumnya berbentuk UU, kebijakan ketentuan maupun wujud-wujud produk lain dipandang telah selesai.

a) Teori Donald S. Van Meter & Carl E. Van Horn

Implementasi kebijakan publik merupakan suatu proses pelaksanaan yang berlandaskan pada keputusan-keputusan kebijakan yang telah ditetapkan sebelumnya. Proses ini mencakup serangkaian upaya sistematis untuk mengoperasionalkan keputusan kebijakan ke dalam tindakan nyata dalam kurun waktu tertentu, sekaligus melanjutkan berbagai usaha guna mewujudkan perubahan, baik dalam skala besar maupun kecil, sebagaimana yang telah dirumuskan dalam kebijakan . Pelaksanaan kebijakan ini dilakukan oleh organisasi publik yang diarahkan untuk mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan.

Pendapat Meter & Horn pada AG. Subarsono terdapat 6 variabel yang mendampaki performa implementasi, ialah:⁴⁷

- 1) Standar serta target kebijakan. Standar serta target kebijakan mesti rinci serta diperkirakan sampai bisa direalisir. Jika standar serta target ketentuan rancu,

⁴⁷ Budi Winarno, "Kebijakan Publik: Teori, Proses Dan Studi Kasus" (Yogyakarta, 2014), 90.

jadi dapat terdapat multiinterpretasi serta gampang memunculkan masalah sesama agen implementasi.

- 2) Sumber daya. Implementasi kebijakan mesti disupport sumberdaya, apakah itu SDM (*human resources*) ataupun sumberdaya non-manusia (*non-human resource*)
- 3) Hubungan Antar Organisasi. Pada wujud beragam aktifitas, penerapan suatu agenda butuh support serta koordinasi bersama lembaga lain. Maka dari itu, dibutuhkan koordinasi serta kombinasi sesama lembaga untuk kesuksesan sebuah agenda.
- 4) Karakteristik agen pelaksana. Yang dikatakan karakteristik agen pelaksana yaitu meliputi bagan birokrasi, setiap aturan, serta setiap sketsa kaitan yang berlangsung pada birokrasi, yang seluruhnya terebut dapat mendampaki penerapan sebuah agenda.
- 5) Keadaan sosial, politik, serta ekonomi. Variabel ini meliputi sumberdaya ekonomi lingkungan yang mampu menunjang kesuksesan penerapan ketentuan.
- 6) Disposisi implementor maupun perilaku penyelenggara. Perilaku mereka itu didampaki dari perspektifnya akan sebuah ketentuan serta upaya meninjau dampak instansinya serta setiap kebutuhan individunya. Disposisi implementasi kebijakan dimulai penyaringan (*befiltered*) pada mulanya melewati pandangan oleh penyelenggaraan (*implementors*) pada batas mana ketentuan tersebut diselenggarakan. Ada 3 model komponen reaksi yang mampu mendampaki kesanggupan serta kesanggupannya guna

menyelenggarakan sebuah ketentuan, diantaranya terbagi atas pertama, wawasan (*cognition*), penguasaan serta pendalaman (*comprehension and understanding*) akan ketentuan, kedua, tujuan reaksi mereka mungkinkah menerima, netral maupun menolak.

b) Teori George Edward III

Sumber daya dalam implementasi kebijakan publik menekankan bahwa keberhasilan pelaksanaan kebijakan sangat ditentukan oleh ketersediaan sumber daya yang memadai. sumber daya merupakan salah satu variabel utama yang memengaruhi keberhasilan implementasi kebijakan, selain faktor komunikasi, disposisi pelaksana, dan struktur birokrasi. Edwards menekankan bahwa keberadaan aparatur yang kompeten, anggaran yang memadai, serta sarana dan prasarana yang lengkap adalah prasyarat agar kebijakan yang telah dirumuskan dapat dijalankan sesuai tujuan. Keterbatasan dalam salah satu sumber daya ini dapat menimbulkan hambatan signifikan, yang pada akhirnya mengurangi efektivitas pelayanan publik dan pencapaian sasaran kebijakan.

Edward III pada AG. Subarsono, merumuskan 4 (empat) variable yang begitu mendampaki kesuksesan implementasi kebijakan, ialah:⁴⁸

- 1) *Communication* (komunikasi); komunikasi termasuk alternatif guna merealisasikan informasi, apakah itu dari atas kebawah ataupun dari bawah ke atas. Agar menjauhi berlangsungnya distorsi informasi yang dikatakan pimpinan terhadap bawahan, mesti terdapatnya ketentuan waktu pada penyaluran informasi, mesti rinci informasi yang dikatakan, juga

⁴⁸ Budi Winarno, "Kebijakan Publik: Teori, Proses Dan Studi Kasus," 2014.

membutuhkan kecermatan serta kehati-hatian pada penyaluran informasi

- 2) *Resourcess* (sumber-sumber); setiap sumber pada penerapan ketentuan memiliki fungsi utama, sebab implementasi ketentuan takkan maksimal jika setiap sumber penunjangnya tak ada. Yang tergolong setiap sumber dikatakan yaitu:
 - a. Staf yang terbilang memadai totalnya serta memiliki keahlian dan kesanggupan guna menjalankan kebijakan.
 - b. Informasi yang mencukupi maupun sejalan bagi kepentinganimplementasi
 - c. Support oleh lingkungan guna menunjangpenerapan kebijakan.
 - d. Wewenang yang dipunyai implementor guna melaksanakankebijakan.
 - 3) *Dispotition or Attitude* (sikap); berhubungan terhadap bagaimana perilaku implementor saat menunjang sebuah penerapan kebijakan. Tak jarang setiap implementor tak keberatan guna memilih inisiatif pada maksud menggapai kebijakan, berdasarkan seberapa jauh kuasa yang dipunyainya.
 - 4) *Bureaucratic structure* (struktur birokrasi); sebuah ketentuan tak jarang mengikutsertakan sejumlah badan maupun instansi pada tahap penerapan, maka dibutuhkan koordinasi yang efisien sesama setiap instansi perihal akan support kesuksesan implementasi.
- c) Teori Mazmanian dan Sabatier

Dalam studi implementasi kebijakan, Mazmanian dan Sabatier menekankan bahwa keberhasilan pelaksanaan kebijakan publik sangat bergantung pada identifikasi dan pengelolaan variabel-variabel kunci yang memengaruhi proses implementasi. Pelaksanaan kebijakan publik sangat ditentukan oleh kemampuan para pelaksana dalam mengenali dan mengelola berbagai variabel yang

memengaruhi proses implementasi. Kebijakan ini menekankan bahwa keberhasilan implementasi bukan semata-mata bergantung pada kualitas perumusan kebijakan tetapi juga pada interaksi kompleks antara karakteristik masalah, karakteristik kebijakan itu sendiri, serta faktor-faktor eksternal yang berada di luar kendali kebijakan.

Mazmanian & Sabatier pada AG. Subarsono implementasi kebijakan bisa dikelompokkan pada 3 variabel, ialah:⁴⁹

a. Karakteristik masalah:

1. Taraf kerumitan teknis oleh persoalan yang berkaitan, pada sebuah pihak terdapat persoalan sosial yang dengan teknis gampang diatasi oleh pihak lain terdapat persoalan yang sukar diselesaikan. Taraf kemejemukan oleh golongan target, ini bermakan perihal sebuah program relatif gampang diterapkan jika golongan tergetnya yaitu homogen. Sebaliknya apabila golongan target merupakan heterogen, sehingga penerapan program dapat semakin sukar, sebab taraf wawasan seluruh komponen golongan target akan program relatif berbeda.
2. Proporsi golongan target akan jumlah populasi, suatu program relatif sulit diterapkan jika targetnya meliputi setiap populasi. Sebaliknya suatu program akan relatif gampang diterapkan jika total golongan targetnya tak begitu besar.
3. Cakupan pergantian sikap yang diinginkan, suatu sistem yang bermaksud membagikan wawasan maupun berkarakter kognitif dapat makin gampang diterapkan ketimbang program yang bermaksud guna mengganati karakter serta sikap penduduk.

b. Karakteristik kebijakan:

⁴⁹ Budi Winarno, "Kebijakan Publik: Teori Dan Proses." 2007.

1. Kejelasan isi kebijakan, ini bermakna perihal semakin rinci serta lebih detail ketentuan jadi dapat memperlancar implementor pada penguasaan isi ketentuan serta menafsirkan pada perlakuan jelas.
 2. Sejauh apa ketentuan itu mempunyai support teoritis.
 3. Besarnya alokasi sumber daya dinasional akan ketentuan itu pada aspek tersebut terkait sumber daya keuangan serta staf.
 4. Kaitan maupun support sesama instansi penyelenggara, kegagalan program dapat dikarenakan minimnya koordinasi vertical serta horizontal sesama lembaga yang ada pada sebuah sistem.
 5. Kedetailan serta konsistensi kebijakan yang terdapat dalam instansi penyelenggara.
 6. Taraf komitmen aparat akan maksud ketentuan pada aspek penyelenggaraan tugas serta pekerjaan maupun setiap agenda.
 7. Seluas apa jangkauan setiap golongan luar ialah penduduk agar berkontribusi pada penerapan ketentuan. Sebab ketentuan yang mengikutsertakan penduduk dapat semakin gampang agar sukses daripada yang tak mengikutsertakan penduduk.
- c. Variabel Lingkungan:
1. Keadaan sosial ekonomi serta taraf perkembangan teknologi, penduduk yang telah transparan serta terbina dapat makin gampang mendapatkan setiap program pembaruan daripada penduduk yang tertutup serta tradisional. Begitu pula perkembangan teknologi dapat menunjang pada kesuksesan tahapan implementasi program, sebab setiap program itu bisa disosialisasikan

serta diterapkan secara dorongan teknologi modern.

2. Support public akan suatu ketentuan, ketentuan yang berkarakter insentif umumnya gampang memperoleh support public. Sebaliknya ketentuan yang berkarakter dis-insentif nantinya kecil memperoleh support publik.
3. Sikap dari kelompok pemilih.
4. Tingkat komitmen serta kemampuan dari aparat serta implementor. Yang nantinya, komitmen aparat penyelenggara guna menerapkan maksud yang sudah tertera pada ketentuan merupakan variabel yang sangat krusial.

d) Teori Merilee S. Grindle

Penerapan kebijakan merupakan proses politik dan administratif yang kompleks. Keberhasilan implementasi tergantung pada *derajat implementability*, yakni sejauh mana elemen internal (isi kebijakan) dan faktor eksternal (lingkungan implementasi) saling menguatkan sehingga memungkinkan kebijakan bergerak dari tahap perumusan menuju realisasi dan pencapaian tujuan yang diharapkan.

Pendapat Grindle pada AG. Subarsono, penerapan ketentuan ditetapkan dari isi ketentuan serta konteks penerapannya. Ide dasarnya yaitu perihal sesudah ketentuan ditransformasikan, barulah implementasi kebijakan dilaksanakan. Kesuksesannya ditetapkan dari taraf *implementability* berdasarkan ketentuan itu. Isi kebijakan, meliputi aspek-aspek di bawah :⁵⁰

1. Seberapa jauh keperluan kelompok sasaran maupun target groups terdapat pada isi ketentuan

⁵⁰ Winarno, "Kebijakan Publik: Teori Dan Proses."2007.

2. Model kegunaan yang hendak diterima dari target group
3. Taraf pergantian yang dikehendaki
4. Posisi pembentuk ketentuan
5. Penyelenggaraan program
6. Sumber daya yang dialokasikan

Sedangkan, konteks implementasi yaitu:

1. Kekuasaan, keperluan serta strategi aktor yang terbawa
2. Sifat, lembaga serta penguasa
3. Ketaatan serta daya tanggap

Model Grindle ini sangat memfokuskan terhadap konsep kebijakan, terutama yang menyinggung perihal implementator, target serta seputar masalah yang mungkin berlangsung dari setiap aktor implementasi juga setiap keadaan sumber daya implementasi yang diperlukan.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Implementasi Kebijakan Publik :

Implementasi kebijakan sebetulnya tak hanya berkaitan terhadap penafsiran pertanyaan ketentuan (policy statement). Pada aktifitas implementasi ada beragam aspek yang dapat mendampaki terselenggaranya aktifitas maupun ketentuan itu.

Ada 3 variabel yang menggambarkan dampak pada implementasi kebijakan, ialah:

Pertama, komunikasi. Kesuksesan implementasi kebijakan mensyaratkan supaya implementor memahami hal yang mesti dilaksanakan. Hal yang sebagai maksud serta target ketentuan mesti ditransmisikan untuk golongan target (target group) maka mampu meminimkan distorsi implementasi.

Kedua, sumberdaya meskipun isi kebijakan telah dikomunikasikan dengan rinci serta konsisten, namun jika implementor kekurangan sumberdaya guna menyelenggarakan, implementasi takkan berlangsung lancar. Sumberdaya itu bisa berbentuk SDM, ataupun sumberdaya non manusia.

Ketiga, disposisi. Disposisi merupakan watak serta sifat yang dimiliki oleh implementor, semisal komitmen, kejujuran, karakter demokratis. Keempat struktur birokrasi. Struktur birokrasi yang berperan mengaplikasikan ketentuan mempunyai dampak yang signifikan akan implementasi kebijakan.⁵¹

Pendapat Marilee S. Grindle, 1980 pada Subarsono (2005:93) implementasi kebijakan didampaki dari 2 variabel besar yaitu isi kebijakan (content of police) serta lingkungan implementasi (conteks of police). Variabel isi kebijakan meliputi: Pertama, seberapa jauh keperluan golongan target ada pada isi kebijakan. Kedua, model kegunaan yang diterima dari target group. Ketiga, sejauh apa pergantian yang dikehendaki oleh sebuah ketentuan. Keempat, mungkinkah kedudukan suatu agenda telah sesuai. Kelima, mungkinkah suatu ketentuan sudah mengatakan implementornya secara jelas. Keenam, mungkinkah suatu program ditunjang dari sumberdaya yang mencukupi.

Sementara variabel lingkungan kebijakan meliputi: Pertama, sebesar apa kekuasaan, keperluan serta strategi yang dimiliki oleh setiap pemeran yang ikut serta pada implementasi ketentuan. Kedua, sifat institusi serta rejim yang tengah berkuasa. Ketiga, taraf ketaatan serta responsivitas kelompok sasaran.⁵²

⁵¹ G. C Edwards III, "Implementing Public Policy," in *Kebijakan Publik: Konsep, Teori, Dan Praktik. Congressional Quarterly Press Dalam Subarsono*, 2005th ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1980), 90.

⁵² Merilee S Grindle, "Implementation as a Political and Administrative Process," in *Kebijakan*

4. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi termasuk persoalan ekonomi pada jangka lama. Perkembangan ekonomi yang cepat termasuk peristiwa utama yang dihadapi dunia sekedarnya dari 2 abad terakhir ini. Pada masa itu dunia sudah mendapati revolusi yang begitu jelas jika dibandingkan terhadap masa yang lewat. Hingga abad ke-18 mayoritas penduduk pada beragam negara masih hidup dalam proses subsisten serta mata pencaharian pentingnya yaitu melaksanakan aktifitas pada bidang pertanian, perikanan maupun berburu. Dalam periode tersebut kuda serta sejumlah hewan peliharaan lain termasuk tenaga penarik untuk media pembawaan yang khusus. Dalam periode tersebut kondisi telah begitu berbanding. Kesanggupan individu agar pergi menuju bulan serta membuat komputer yang canggih termasuk gambaran jelas oleh begitu jauhnya orang-orang sudah mendapati peradaban dari 2 maupun 3 abad yang silam.⁵³

a) Teori Pertumbuhan Klasik

Observasi yang makin kompleks terkait aspek-aspek yang menyebabkan perkembangan ekonomi dilaksanakan dari Adam Smith, yang sebagai pelopor pada idealisme ekonomi klasik. Pada karangannya "*An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*", yang dipublish lebih dari 2 abad yang silam, Smith mengungkapkan perihal perspektif terkait sejumlah aspek yang utama fungsinya pada perkembangan ekonomi. Sejumlah gagasannya ialah : (a) fungsi sistem pasaran bebas. Smith berpandangan perihal sistem mekanisme pasar dapat menciptakan aktifitas ekonomi yang efektif serta perkembangan ekonomi yang

Publik: Teori Dan Praktik Dalam Subarsono, 2005 (Yogyakarta: Penerbit Andi, 1980), 93.

⁵³ Sadono Sukirno, "Makro Ekonomi. Edisi 3" (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2013), 275–320.

teguh. Dengan demikian Smith merasa pemerintah tak mesti melaksanakan aktifitas ekonomi yang memproduksi produk serta layanan. Peran pemerintah mestilah dibatasi pada persiapan setiap kelengkapan yang mengizinkan kemajuan aktifitas pihak swasta. (b) Perluasan pasar. Setiap perindustrian menjalankan aktifitas menghasilkan pada maksud agar menjualnya untuk penduduk serta mendapatkan laba. Makin luas pasaran produk serta layanan, makin meningkat taraf penghasilan serta taraf aktifitas ekonomi. (c) Spesialisasi serta perkembangan teknologi. Perluasan pasar serta perluasan aktifitas ekonomi yang digalakkannya dapat mempotensikan dilaksanakannya spesialisasi pada aktifitas ekonomi.

Tak seluruh pakar ekonomi klasik memiliki pandangan yang positif terkait prospek jangka lama perkembangan ekonomi yang nantinya dapat kembalike taraf subsistem.

Berdasarkan pendapat setiap pakar ekonomi klasik terdapat 4 aspek yang mendampaki perkembangan ekonomi, ialah: total masyarakat, total sediaan produk modal, luas tanah serta aset alam, juga taraf teknologi yang digunakan. Meskipun memahami perihal perkembangan ekonomi terpaku untuk beragam aspek, setiap pakar ekonomi klasik terkhusus mengorientasikan perhatiannya untuk dampak peningkatan masyarakat untuk perkembangan ekonomi. Pada kajian perkembangan mereka, dicontohkan luas tanah serta aset alam yaitu tetap totalnya serta taraf teknologi tak mendapati pergantian. Berlandaskan terhadap penggambaran tersebut kemudian dianalisis perihal dampak perkembangan masyarakat terhadap taraf penghasilan nasional serta pemasukan.

Berdasarkan pendapat setiap pakar ekonomi klasik hukum hasil campuran yang makin minim dapat mendampaki perkembangan ekonomi. Ini bermakna perkembangan ekonomi takkan terjadi secara berkala. Awalnya, jika masyarakat sedikit serta aset alam relatif berlebihan, taraf pengembalian modal dari investasi yang dibentuk yaitu tinggi. Menjadikan setiap pebisnis nantinya memperoleh laba yang besar. Ini nantinya mewujudkan investasi baru, serta perkembangan ekonomi tercipta. Kondisi seumpama tersebut takkan terjadi berkesinambungan. Jika masyarakat telah begitu meningkat, peningkatannya dapat mengurangi taraf aktifitas ekonomi sebab produktivitas seluruh masyarakat sudah berubah negatif. Menjadikan kesejahteraan penduduk berkurang lagi. Ekonomi dapat menggapai taraf kemajuan yang begitu minim. Jika kondisi tersebut diarah, ekonomi dinyatakan sudah menggapai kondisi tak maju (*stationary state*). Dalam kondisi tersebut penghasilan pekerja sekedar menggapai taraf cukup hidup (*subsistence*). Berdasarkan pendapat setiap pakar ekonomi klasik seluruh penduduk takkan sanggup menghambat berlangsungnya kondisitak maju itu.

Masyarakat yang selalu meningkat dapat mengakibatkan dalam sebuah total penduduk yang khusus produksi marginal sudah serupa terhadap penghasilan/kapita. Dalam kondisi tersebut penghasilan perkapita menggapai skor yang maksimal. Total masyarakat kala tersebut dikatakan masyarakat optimum.

b) Teori Schumpeter

Teori schumpeter membebankan terkait utamanya fungsi pebisnis di dalam menciptakan perkembangan ekonomi. Pada kajian tersebut dijelaskan perihal setiap pebisnis termasuk kelompok yang dapat berkesinambungan membentuk

evaluasi maupun inovasi pada kegiatan ekonomi. Inovasi itu mencakup: memperkenalkan setiap produk baru, meningkatkan efektifitas memproduksi pada pembentukan sebuah produk ,memperluas pasar sebuah hal produk menuju setiap pasaran yang baru, memajukan sumber bahan pokok yang baru juga melaksanakan setiap pergantian pada instansi pada maksud mempertinggi koefisienan aktifitas perindustrian. Beragam aktifitas inovasi ini hendak membutuhkan investasi baru.⁵⁴

c) Teori Rostow

Teori sejumlah proses perkembangan dimajukan dari W.W. Rostow yang disebarluaskan dari bukunya yang dipublish di periode 1960 bertemakan “The Stages of Economic Growth: a non-comunist manifesto”. Pendapat Rostow tahap penumbuhan ekonomi bisa dikelompokkan pada 5 proses ialah:⁵⁵

- 1) Masyarakat tradisional
- 2) Masyarakat lepas landas
- 3) Tahap lepas landas
- 4) Tahap gerak menuju kematangan
- 5) Tahap konsumsi masa tinggi

Perkembangan ekonomi perspektif islam termasuk suatau pengembangan yang dihadapi dari aspek produksi tak dipandang menjadi perkembangan apabila produksi itu contohnya memasukkan setiap barang yang terungkap menyumbangkan dampak negatif serta mengancam individu. Sementara penyebutan pembangunan ekonomi yang dikatakan oleh islam yaitu *the process*

⁵⁴ Sadono Sukirno, “Makro Ekonomi. Edisi Ke-2” (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2001), 224.

⁵⁵ W. W. Rostow, *The Stages of Economic Growth: A Non-Communist Manifesto* (Cambridge University Press, 1960).

of alleviating poverty and provision of ease, comfort and decency in life (Tahapan guna meminimalkan kemiskinan juga mewujudkan kedamaian, kenyamanan serta tatasusila pada sosial). Menjadikan pertumbuhan ekonomi perspektif Islam berkarakter multi dimensi yang meliputi faktor kuantitatif serta kualitatif. Tujuannya tidak seolah-olah kemakmuran material didunia namun kemakmuran akhirat pula. Keduanya perspektif Islam menyatu dengan integraldari prinsip-prinsip moral dan etika yang mendasari ekonomi Islam, yang menekankan keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi.⁵⁶

Perkembangan ekonomi sudah terdapat pada wacana idealisme muslim tradisional, yang dikaji pada “pemakmuran bumi” yang termasuk pemahaman dari firman Allah Al- Qur'an Surah Hud 61:⁵⁷

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ ﴿٦١﴾
 وَإِلَىٰ تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِن إِلَهٍ غَيْرُهُ ۖ هُوَ الَّذِي أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوا لَهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ﴿٦٢﴾

Terjemahannya

“Kepada (kaum) Samud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, “Wahai kaumku, sembahlah Allah! Sekali-kali tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya. Oleh karena itu, mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat lagi Maha Memperkenankan (doa hamba-Nya).”. (Q.S Hud [11] :ayat 61).

Pertumbuhan ekonomi ditinjau berdasarkan pandangan Islam antara lain terkait batasan terkait permasalahan ekonomi. Perspektif Islam bukanlah serupa terhadap yang dijunjung dari kapasitas, yang mana yang dikatakan pada

⁵⁶ Delila Kumalasari, “Pertumbuhan Ekonomi Dalam Pandangan Ekonomi Islam,” *Holistik Analisis Nexus* 1, no. 7 (2024): 463–72, <https://doi.org/10.62504/nexus767>.

⁵⁷ NU Online, “Al-Qur’an Surah Hud Ayat 61,” September 12, 2024, <https://quran.nu.or.id/hud/61>.

permasalahan ekonomi ialah permasalahan ekonomi yaitu persoalan kekayaan serta kurangnya segala sumber aset. Pandangan Islam menyimpulkan perihal aspek tersebut berdasarkan kapasitas yang telah diberikan Allah guna mencukupi kepentingan individu yang dimaksudkan guna menangani permasalahan sosial individu.

C. Konseptual

Kerangka pemikiran pada observasi ini dibentuk agar melancarkan penguasaan akan maksud yang hendak diraih pada observasi ini pada dasarnya yang dikatakan ialah guna memahami implementasi ketentuan pangan dalam pertumbuhan ekonomi Kab. Luwu.

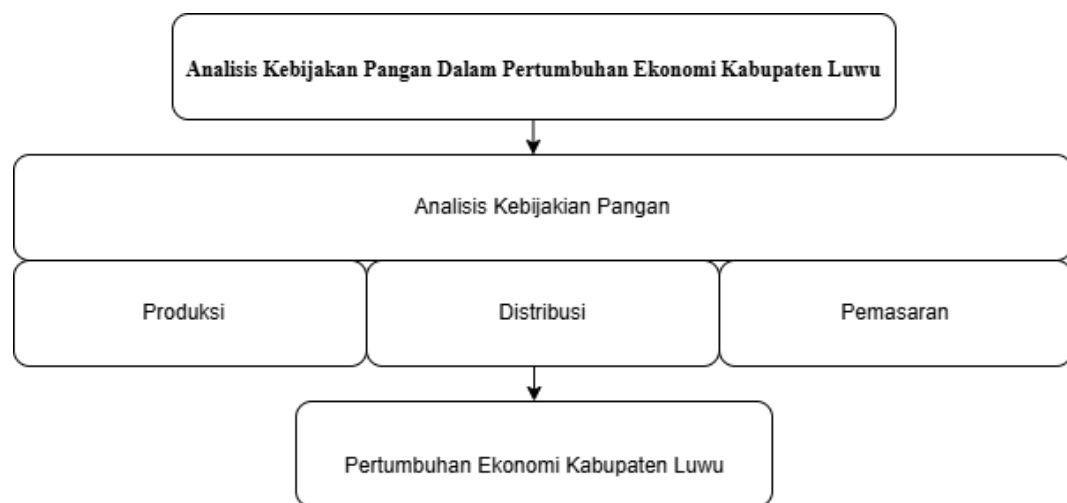
Dilaksanakannya mekanisme pembentukan ketentuan pangan agar tertujunya pemerintah dan penduduk pada maksud makin bagus serta berikutnya yaitu implementasi kebijakan pangan pada kab.luwu yaitu mengaplikasikan ketentuan itu secara efektif. Pengaplikasian ketentuan itu dilaksanakan supaya potensi pangan terhadap pertumbuhan ekonomi sebuah kawasan bisa dimanajemen dari wilayah.

Kemudian dapat ditinjau berdasarkan sisi bagaimana ketahanan pangan bisa dimanajemen secara efektif, dapat dilihat tingkat produksi pangan, kebijakan publik ataupun berdasarkan sisi pertumbuhan ekonomi per periodenya, bagaimana setiap pelanggan bisa merasakan hasil pangan itu serta meninjau berdasarkan sisi distribusi maupun distribusi oleh hasil produksi yang dilaksanakan dari petani.

Sesudah dilaksanakan manajemen pangan itu dari wilayah, maka yang mesti dilaksanakan yaitu pangan bisa ditangani dari pemerintah menjadi

penanggungjawab saat memajemen produksi pangan ataupun manajemen pangan wilayah. Implementasi kebijakan pangan serta manajemen pangan dapat ditinjau berdasarkan bagaimana kebijakan umum itu berjalan serta kebijakan umum bisa diperkirakan berdasarkan kebijakan itu dibentuk, selanjutnya diterapkan serta ketentuan bisa diperbaharui. Seterusnya manajemen pangan dapat ditinjau berdasarkan implementasi kebijakan secara pendekatan Kekuasaan, keperluan serta strategi aktor yang ikut serta, seterusnya dapat ditinjau sifat badan serta penguasa, serta bagaimana ketaatan serta daya tangkap.

Berlandaskan penjelasan tersebut, membentuk kerangka pikir ini seperti dalam kolom berikut ialah ;



Gambar 2. 1

Skema Kerangka Pikir Analisis Kebijakan Pangan Dalam Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Luwu

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif, ialah observasi terkait data yang diperoleh serta diungkapkan berupa kata-kata seterusnya dibentuk pada kalimat, contohnya kalimat hasil wawancara dari peneliti bersama responden.

Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses dan makna dari hasil intervensi yang dilakukan. Dalam pendekatan deskriptif, peneliti berusaha memahami fenomena yang diteliti berdasarkan informasi dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pendekatan ini cocok untuk menggambarkan perubahan yang terjadi akibat kebijakan yang diterapkan, terutama terkait dengan kebijakan pangan dalam pertumbuhan ekonomi.

Pada observasi ini, hendak dilaksanakan wawancara mendasar bersama kepala dinas katahanan pangan dan ketua DPRD di Kabupaten Luwu untuk memahami dampak dari kebijakan publik. Observasi langsung juga dilakukan untuk mendapatkan gambaran detail mengenai implementasi kebijakan pangan dan dampaknya pada kehidupan masyarakat. Selain itu, studi dokumentasi terhadap peraturan, kebijakan, dan laporan resmi pemerintah akan dilakukan untuk melengkapi data dan memperkuat analisis.

Studi ini juga akan mengumpulkan data dari berbagai sumber untuk efektivitas kebijakan pangan dalam pertumbuhan ekonomi. Peneliti akan menganalisis implementasi kebijakan tersebut dan dampaknya terhadap

masyarakat. Selain itu, penelitian akan mengkaji dampak kebijakan pemerintah Kabupaten Luwu dalam pertumbuhan ekonomi dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber dan melakukan observasi langsung di lapangan.

Metode penelitian kualitatif deskriptif diterapkan guna menganalisis sebuah peristiwa serta kondisi dengan social. Pendapat Bogdan serta Taylor seperti halnya yang dilansir dari Hamidi pada bukunya mengungkapkan perihal teknik kualitatif menjadi tahap observasi yang memproduksi data deskriptif berbentuk kata-kata maupun lisan oleh banyak individu serta sikap yang bisa diteliti.⁵⁸ Observasi ini meneliti setiap fenomena yang dijumpai pada lapangan dengan nyata. Berlandaskan persoalannya, observasi ini dikategorikan menjadi penelitian kualitatif pada tujuan guna mengklarifikasi terkait sebuah peristiwa serta reaktanya yang berlangsung secara menerangkan variabel yang berhubungan terhadap persoalan yang diteliti.

B. Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian dilakukan di Kabupaten Luwu dengan Waktu yang dibutuhkan guna melaksanakan observasi ini dari bulan Januari 2025 sampai Februari 2025 di Kabupaten Luwu.

C. Sumber data

Pada observasi ini, penulis menggunakan data kualitatif sebab data yang didapat berbentuk detesis pada susunan kata-kata maupun kalimat yang mendeteskikan kebijakan pangan dalam pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Luwu. Data kualitatif diutamakan untuk memahami konsep, ide, dan pengalaman

⁵⁸ Hamidi, "Metode Penelitian Kualitatif" (Malang: UMM Press, 2000), 39.

dari subjek penelitian. Pendekatan deskriptif kualitatif ini akan mendalami pada proses dan makna dari hasil intervensi yang dilakukan untuk memahami dampak kebijakan pangan dalam perekonomian kabupaten luwu.

Data akan dikumpulkan melalui metode wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan pandangan langsung dari kepala dinas katahanan pangan dan ketua DPRD di Kabupaten Luwu terkait dampak kebijakan pangan dalam perekonomian pemerintah daerah. Selain itu, observasi langsung akan dilakukan untuk menganalisis dampak kebijakan pangan di lapangan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Data Primer

Data primer termasuk data yang didapat langsung di lapangan observasi.⁵⁹

Untuk observasi ini, data primer didapat dari metode berikut:

a) Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan dengan beberapa sumber di Kabupaten Luwu. Pertanyaan-pertanyaan disusun berdasarkan fokus penelitian yang berkaitan dengan dampak kebijakan pangan dalam perekonomian daerah. Wawancara ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai pola konsumsi, alokasi anggaran pemerintah, serta strategi adaptasi yang diterapkan oleh pemerintah dalam menghadapi ketersediaan pangan dan dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi.

b) Observasi Langsung

⁵⁹ W. Manjta, "Etnografi Desain Penelitian Kualitatif Dan Menejemen Pendidikan" (Malang: Winaka Media, 2003), 7.

Observasi langsung dilaksanakan secara mengamati dengan cermat dan sistematis situasi di lapangan terkait kebijakan pangan dalam pertumbuhan ekonomi. Peneliti menerapkan pula metode observasi terlibat (*participant observation*), ialah pengamatan yang dilaksanakan secara berpartisipasi langsung dalam aktivitas objek yang diamati.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang bersumber pada sejumlah berkas, foto-foto, serta beberapa benda yang bisa dimanfaatkan menjadi penyempurna data primer.⁶⁰ Data sekunder pada observasi ini mencakup:

a) Dokumen-dokumen

Dokumen yang sejalan terhadap kebijakan pangan dalam pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Luwu, seperti laporan dari kepala dinas katahanan pangan dan ketua DPRD kabupaten Luwu. Dokumen-dokumen pemerintah ini memberikan gambaran mengenai kebijakan pangan dan pertumbuhan ekonomi dalam beberapa tahun terakhir.

b) Buku Ilmiah dan Jurnal

Literatur yang relevan, termasuk buku-buku ilmiah dan artikel jurnal yang membahas teori-teori ekonomi tentang kebijakan publik dan pertumbuhan ekonomi, serta studi kasus serupa di daerah lain. Literatur ini akan digunakan untuk memahami konteks teoritis dan menyusun kerangka analisis dari observasi ini.

c) Media Massa

⁶⁰ Hamidi, "Metode Penelitian Kualitatif," (Malang: UMM Press, 2000), 39.

Artikel-artikel dari media massa yang relevan dengan topik penelitian. Media massa lokal maupun nasional sering kali memberikan laporan dan analisis mengenai isu-isu terkini, termasuk kebijakan publik dan pertumbuhan ekonomi.

d) Internet

Sumber data dari internet, seperti situs resmi pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan database akademik. Informasi dari internet diterapkan guna mencukupi data sekunder yang didapat berdasarkan dokumen serta literatur cetak.

Dengan menggabungkan data primer dan sekunder, penelitian ini akan memberikan gambaran yang komprehensif tentang fenomena kebijakan pangan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kab. Luwu. Metode deskriptif kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk menguraikan masalah secara mendalam dan memahami berbagai aspek terkait kebijakan pangan serta dampaknya terhadap masyarakat.

D. Instrumen Penelitian

Suatu aktifitas pada rancangan sebuah objek penelitian yaitu menetapkan instrumen yang digunakan pada perolehan data berdasarkan persoalan yang ada. Pendapat Sugiyono instrumen penelitian merupakan sebuah media yang dipakai apakah bagi perkiraan peristiwa alam ataupun sosial yang diamati.⁶¹

Penelitian kualitatif berperan menentukan fokus penelitian, menentukan informan menjadi sumber data, melaksanakan pemerolehan data, menimbang mutu data, analisis data, menerjemahkan data serta membentuk kesimpulan temuannya.

⁶¹ Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D" (Bandung: Alfabeta, 2012), 308.

Instrumen penelitian memiliki fungsi utama pada penetapan mutu observasi. Jika media observasi ini tepat, menjadikan hasilnya dapat sesuai pula serta demikian pula sebaliknya. Pada pembentukan instrumen observasi mesti meninjau sejumlah pandangan, diantaranya wujud pertanyaan seharusnya memakai kata-kata yang gampang dipahami terhadap informan maka tak menyebabkan penerjemahan ganda yang bisa memengaruhi kevalidan data yang dibutuhkan.

Pada observasi ini peneliti memakai sejumlah instrumen penelitian sebagai berikut ;

a) Pedoman Wawancara

Wawancara diterapkan menjadi metode pemerolehan data jika peneliti hendak melaksanakan studi pendahuluan agar mendapatkan persoalan yang mesti diteliti, serta peneliti hendak memahami sejumlah aspek pula oleh informan yang makin mendasar supaya memperoleh informasi yang kompleks. Pada aspek tersebut peneliti mengusulkan pertanyaan dengan lisan untuk pihak yang terdapat hubungannya terkait optimalisasi penggunaan buku paket pada pembelajaran, seperti halnya tercantum. Wawancara termasuk suatu metode pemerolehan data yang biasa diterapkan guna memperoleh data berbentuk keterangan lisan berdasarkan sebuah narasumber khusus. Data yang didapat berdasarkan wawancara bisa diklasifikasikan menjadi sumber primer sebab diperoleh langsung berdasarkan sumber awal. Tahapan wawancara dilaksanakan secara menguntakan pertanyaan untuk partisipan khusus.

b) Lembar observasi

Observasi pada penelitian yaitu mengamati serta mendengar pada maksud

mencerna, menemukan jawaban, serta menemukan bukti pada perilaku setiap peristiwa, kondisi benda, serta petunjuk khusus, dalam sejumlah waktu dengan tidak mendampaki peristiwa yang diamati secara mencatat, merekam, memotret bagi pendapatan data analisis.⁶²

Observasi termasuk sebuah metode pemerolehan data secara melaksanakan observasi pada setiap aktifitas yang tengah berjalan. Pada observasi ini, peneliti melaksanakan observasi serta penulisan dengan terstruktur terkait sejumlah gambaran yang berlangsung pada Kabupaten Luwu yang ada hubungannya dengan kebijakan pangan dalam pertumbuhan ekonomi.

c) Dokumentasi

Dokumentasi ialah melaksanakan pemerolehan terhadap dokumen maupun berkas perihal informasi penelitian. Pada aspek tersebut peneliti langsung meninjau, membaca berkas maupun beberapa arsip yang berkaitan terhadap kebijakan pangan dalam pertumbuhan ekonomi.

E. Teknik Pengumpulan data

Pengumpulan data termasuk tahapan yang tersusun guna memperoleh data yang dibutuhkan pada observasi. Sedangkan metode pengumpulan data yang hendak diterapkan pada observasi ini yaitu:

1. Observasi

Observasi menjadi metode pemerolehan data memiliki tanda yang khusus jika dibedakan terhadap metode yang lain, ialah wawancara serta angket. Jika wawancara serta angket terus berkomunikasi bersama individu, menjadikan

⁶² Imam dan Tobroni Suprayogo, *Metode Penelitian Sosial Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001).

pengamatan tak terbatas terhadap individu namun objek-objek alam yang lain pula.

Sugiyono melansir pandangan Sutrisno Hadi menyimpulkan perihal pengamatan termasuk sebuah tahap yang menyeluruh yang terbentuk oleh beragam langkah biologis serta psikologis. 2 dari yang terutama yaitu tahapan pada observasi serta ingatan.⁶³

Subagyo mengungkapkan perihal observasi ialah aktifitas melaksanakan observasi langsung dalam lapangan dengan sengaja serta terstruktur terkait peristiwa sosial terhadap sejumlah tanda psikis yang seterusnya dilaksanakan pencatatan.⁶⁴

2. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah wujud komunikasi verbal sejenis perbincangan yang bermaksud guna mendapatkan informasi.⁶⁵ Macam wawancara yang dipakai pada observasi ini merupakan wawancara terstruktur serta tidak terstruktur secara memakai serangkaian instrument observasi berbentuk sejumlah pertanyaan tertulis menjadi acuan pada pelaksanaan wawancara, maupun sekedar berbentuk gambaran umum persoalan yang hendak ditanyakan, apakah itu untuk pengajar, siswa ataupun informan lain yang bersangkutan terhadap observasi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi bersumber pada kata dokumen, yang maknanya setiap barang tertulis. Saat melaksanakan dokumentasi, peneliti menyelidiki sejumlah benda semisal, dokumen,

⁶³ Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D," (Bandung: Alfabeta, 2012), 316-320.

⁶⁴ P. Joko Subagyo, "Metode Penelitian :Teori Dan Praktek" (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 43.

⁶⁵ S. Nasution, "Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif" (Bandung: Tarsito, 1991), 35-40.

peraturan, pengambilan gambar, informasi dari jurnal atau artikel, dan sebagainya.⁶⁶

Peneliti hendak memakai teknik tersebut guna memperoleh data dengan tertulis yang berkarakter dokumenter serta berkas yang berhubungan terhadap kebijakan pangan dalam pertumbuhan ekonomi. Teknik tersebut ditujukan menjadi bahan bukti penguat pada observasi.

4. Triangulasi

Triangulasi merupakan metode pengecekan keabsahan data yang menggunakan sebuah hal yang lain selain data tersebut bagi kebutuhan pengecekan maupun perbedaan akan data tersebut. Suatu instrument yang dibentuk guna melancarkan pada maksud triangulasi data yaitu lembar catatan data. Lembar catatan data bisa menolong peneliti saat mengorganisir data, membentuk penjelasan awal berdasarkan persoalan observasi yang berhubungan sekaligus memeriksa data mana yang sudah ada serta belum juga data mana yang pantas analisis maupun yang sudah didapat dari sumber yang lain.⁶⁷

F. Keabsahan data

Sebuah metode pemeriksaan begitu dibutuhkan guna menentukan data. Metode pemeriksaan itu dilaksanakan dari banyak ketentuan saat pemeriksaan keabsahan, ialah keyakinan, keteralihan, kebergantungan serta kepastian.⁶⁸

Tahap keabsahan data pada kualitatif pendapat Sugiyono mencakup uji kredibilitas data, uji transferabilitas, uji dependability, serta uji confirmability.

Pada observasi ini memakai uji kredibilitas guna menguji keabsahan data. Uji

⁶⁶ Suharsimi Arikunto, "Prosedur Penelitian Suatu Praktek" (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 236.

⁶⁷ A. Muri Yusuf, "Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan" (Jakarta: Kencana, 2022), 415.

⁶⁸ Lexy J. Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif" (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 271.

keabsahan data dilaksanakan secara triangulasi. Metode pemerolehan data triangulasi dimaknai menjadi metode pemerolehan data yang berkarakter mengkombinasikan berdasarkan beragam metode pemerolehan data serta sumber data yang telah tersedia. Jika peneliti melaksanakan pemerolehan data secara triangulasi, jadi sebetulnya peneliti memperoleh data yang sekaligus menguji kredibilitas data, ialah memeriksa kredibilitas data secara beragam metode pemerolehan data serta beragam sumber data.⁶⁹

Triangulasi data dimaknai menjadi pemeriksaan data berdasarkan beragam sumber secara triangulasi teknik, triangulasi sumber serta triangulasi waktu. Bermaksud guna mendeteksikan terkait kevalidan data yang peneliti dapat dalam lapangan. Terkait triangulasi data pada observasi ini, terdapat 2 aspek yang dipakai, ialah triangulasi metode serta triangulasi sumber.

1. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik dipakai guna menguji kredibilitas data dilaksanakan secara memeriksa data untuk sumber yang serupa terhadap metode yang tak sama. Contohnya data didapat secara wawancara, kemudian diperiksa secara observasi, maupun secara memakai dokumentasi. Jika menggunakan metode pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang beragam, jadi peneliti melaksanakan diskusi mendalam bersama sumber data yang berhubungan maupun sumber data yang lain guna menjaminkan data apa yang diduga valid, maupun bisa jadi seluruhnya valid tetapi perspektif yang tak sama.

2. Triangulasi sumber

⁶⁹ Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D," (Bandung: Alfabeta, 2012), 342.

Guna menguji kredibilitas data dilaksanakan secara memeriksa data yang sudah didapat dari sejumlah sumber untuk memastikan keakuratan serta kebenaran data tersebut. Dalam konteks penelitian atau investigasi, triangulasi sumber membantu mengurangi bias dan meningkatkan validitas temuan secara membandingkan data berdasarkan berbagai sumber yang berbeda. kesimpulan.

G. Analisis Data

Metode analisis data yaitu langkah yang dilaksanakan secara jalan bekerja terhadap data, mengorganisasikan data, memisahkan sebagai satuan yang bisa diolah, memperoleh serta mendapatkan hal yang utama serta menetapkan hal yang bisa dikisahkan untuk individu lain. Sesudah data terkumpul, dilaksanakan pemilahan dengan selektif serta disamakan terhadap persoalan yang dirumuskan pada observasi. Kemudian dilaksanakan pengolahan secara tahap editing, ialah secara meneliti ulang data-data yang diperoleh, mungkinkah data itu telah akurat untuk tahap berikutnya.

Metode analisis data yang digunakan pada observasi tesis ini yaitu analisis yang deskriptif kualitatif. Pada penetapan ketentuan dari data yang sudah ada sebagai bentuk pengkajian, menjadikan peneliti memakai 3 jalur analisis data kualitatif antara lain:

a) Reduksi data

Reduksi memiliki makna pengurangan, susutan, pemerosotan maupun potongan. Apabila dihubungkan terhadap data, jadi yang dikatakan pada reduksi merupakan pengurangan, susutan, pemerosotan, maupun potongan data dengan tidak mengurangi nilai arti yang terdapat padanya. Maka dari itu, reduksi data

berpedoman terhadap tahap menyeleksi, memusatkan, menyederhanakan, memisahkan, serta mengganti wujud data yang ada dalam catatan lapangan.⁷⁰

Reduksi data yaitu tahap penentuan, pemusatan perhatian akan penyederhanaan, pengabstrakkan serta transformasi data kasar yang timbul berdasarkan setiap catatan tertulis dalam lapangan, tahap tersebut berjalan berkesinambungan. Reduksi data meliputi; meringkas data, mengkode, serta menelusuri tema. Maka demikian data yang sudah direduksi mampu mendeteskikan yang makin rinci serta mempergampang peneliti guna melaksanakan pemerolehan data berikutnya.

b) Penyajian data

Penyajian data ialah aktifitas saat sejumlah informasi dibentuk, menjaidkan berpotensi terdapatnya pengambilan kesimpulan serta penetapan perlakuan. Pada penelitian kualitatif, pemaparan data dapat dilaksanakan menggunakan penjabaran ringkas, kolom, kaitan sesama klasifikasi serta semacamnya menjaidkan peneliti gampang memahami hal yang telah tersedia serta sudah berlangsung pada obsrevasi maka dapat membentuk proses mana yang semestinya hendak dijanlakan berikutnya.

c) Penarikan kesimpulan

Proses penghujung pada penelitian kualitatif yaitu menarik kesimpulan dengan induktif, ialah berlandaskan informasi maupun data yang didapat berdasarkan beragam sumber yang berkarakter spesifik serta individual, ditarik kesimpulan yang berkarakter umum. Pengambilan kesimpulan ialah sesudah data

⁷⁰ Muh. Yaumi dan Muljono Damopoli, "Action Research : Teori, Model Dan Aplikasi," Cetakan I (Jakarta: Kencana, 2012), 102.

dipaparkan serta menguraikan beragam data yang sudah didapat, peneliti membentuk kesimpulan yang termasuk hasil pada sebuah penelitian.⁷¹

H. Alat Bantu Analisis Data

Penelitian ini akan menggunakan software Nvivo 12 Pro sebagai alat bantu untuk menganalisis data kualitatif. Penggunaan software ini di pilih karena dapat memudahkan peneliti dalam mengorganisasi dan menganalisis data yang diperoleh dari sumber-sumber data penelitian. Melalui proses pengkodean yang dilakukan dengan menggunakan Nvivo 12 Pro, peneliti dapat menghasilkan grafik table dan diagram yang dapat memvisualisasikan temuan-temuan dari data kualitatif. Dengan demikian, software Nvivo12 Pro akan membantu peneliti mengelola data dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai variabel kebijakan pemerintah dan pertumbuhan ekonomi yang menjadi fokus penelitian ini.

⁷¹ Sugiyono, "Memahami Penelitian Kualitatif" (Bandung: Alfabeta, 2005), 250.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Lokasi Penelitian

a. Sejarah singkat berdirinya Kabupaten Luwu

Letak wilayah Kabupaten Luwu berada pada $2^{\circ}34'45''$ - $3^{\circ}30'30''$ Lintang Selatan dan $120^{\circ}21'15''$ - $121^{\circ}43'11''$ Bujur Timur dari Kutub Utara dengan patokan posisi Provinsi Sulawesi Selatan, dengan demikian posisi Kabupaten Luwu berada pada bagian utara dan timur Provinsi Sulawesi Selatan dengan jarak sekitar 400 km dari Kota Makassar. Kabupaten Luwu dibatasi oleh Kabupaten Luwu Utara dan Kota Palopo di sebelah utara, Teluk Bone di sebelah timur, Kota Palopo dan Kabupaten Wajo di sebelah selatan, dan Kabupaten Tana Toraja dan Kabupaten Enrekang di sebelah barat.⁷²

Adapun visi misi Kabupaten Luwu sebagai berikut.⁷³

1) Visi

“Luwu Unggul Berkarakter dan Berbasis Agribisnis”

2) Misi

- a) Mengakselerasi pertumbuhan ekonomi dengan dukungan daya sosial dan sumber daya potensial.
- b) Mewujudkan tata kelola pemerintahan yang berkarakter, inovatif, dan adaptif.
- c) Membangun SDM yang berdaya saing, berkarakter berdasarkan nilai luhur dan kearifan lokal.

⁷² Dinas Penanaman Modal dan PTSP Provinsi Sulawesi Selatan, “Profil Kabupaten Luwu” (Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia: DPM-PTSP Prov. Sulawesi Selatan, 2025).

⁷³ Pemkab Luwu, “Visi Dan Misi,” 2025.

- d) Meningkatkan pembangunan Agribisnis yang berkelanjutan.
- e) Mewujudkan pembangunan infrastruktur yang berkeadilan dan berkelanjutan.
- f) Mewujudkan desa yang lebih inklusif dan berkelanjutan, serta mampu menghadapi tantangan masa depan sesuai dengan lokalitas desa.
- g) Mewujudkan kelestarian lingkungan hidup dan mitigasi bencana.

Daerah Kabupaten Luwu terbagi dua wilayah sebagai akibat dari pemekaran Kota Palopo, yaitu wilayah Kabupaten Luwu bagian selatan yang terletak sebelah selatan Kota Palopo dan wilayah yang terletak di sebelah utara Kota Palopo. Karena kondisi daerah yang demikian maka dibentuklah sebuah Badan Pengelola yang disebut Badan Pengelola Pembangunan Walmas (BPP Walmas) yang aktif hingga tahun 2008. Hal ini pula yang mengakibatkan Kota Palopo menjadi bagian dari batas di sebelah utara dan sebelah selatan.

Kabupaten Luwu di sebelah timur berbatasan dengan Teluk Bone, meliputi sembilan kecamatan: Larompong, Larompong Selatan, Suli, Belopa, Kamanre, Belopa Utara, Ponrang, Ponrang Selatan, dan Bua. Dari kecamatan sembilan tersebut terdapat 37 desa/kelurahan yang termasuk daerah pantai, sementara 190 lainnya bukan daerah pantai. Curah hujan dipengaruhi oleh iklim dan pergerakan udara, sehingga bervariasi berdasarkan bulan dan lokasi. Rata-ratanya pada tahun 2012 adalah 203,14 mm per bulan.

Pemerintah Kabupaten Luwu menaungi 22 kecamatan, 16 kecamatan berada di sebelah selatan wilayah Kota Palopo, sisanya 6 kecamatan berada di sebelah utara Kota Palopo, yang terbagi habis menjadi 227 desa/kelurahan. Dari 227 desa/kelurahan di Kabupaten Luwu, 15 desa/kecamatan berada di Kecamatan Bua,

sedangkan di Kecamatan Walenrang Barat hanya terdapat 6 desa/kecamatan, dan sisanya tersebar di 20 kecamatan lainnya dengan rata-rata 8-13 desa/kecamatan per kecamatan. Selain itu, sebaran desa/kelurahan mencerminkan keberagaman wilayah dan penduduk, di mana kecamatan yang jumlah desanya lebih sedikit pada umumnya wilayahnya lebih sempit atau kepadatan penduduknya lebih rendah. Untuk lebih jelasnya pembagian wilayah administrasi Kabupaten Luwu dapat dilihat pada Tabel 4. 1 berikut ini.⁷⁴

Tabel 4. 1

**Luas Daerah Dan Pembagian Daerah Administrasi di Kabupaten Luwu
Tahun 2024.**

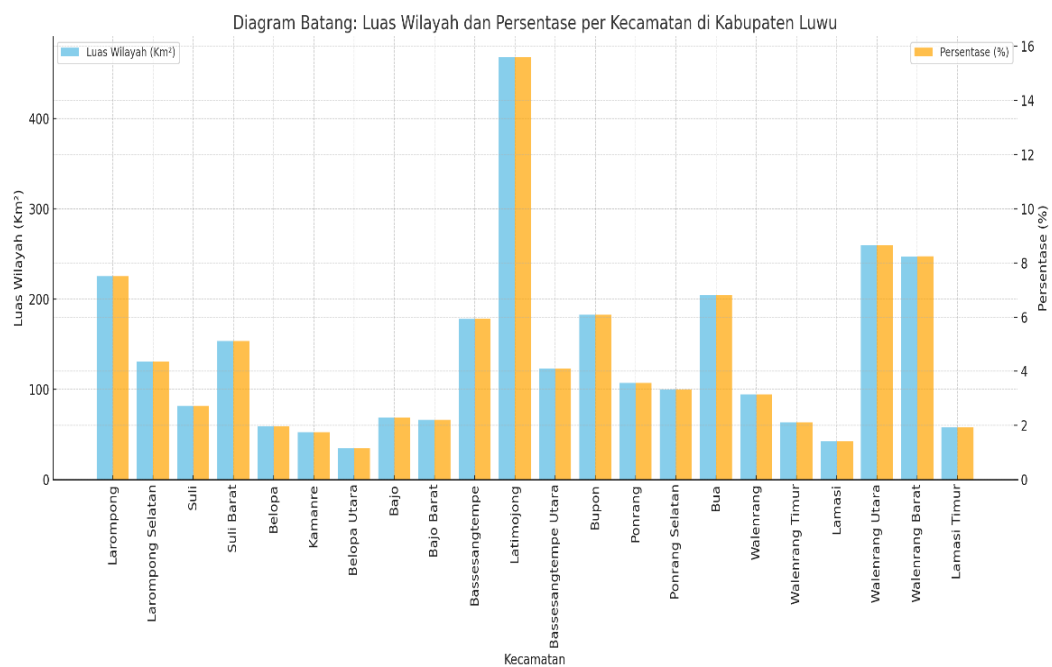
Kecamatan	Ibu Kota	Luas Wilayah (Km²)	Persentase Terhadap Luas Wilayah (%)
Larompong	Larompong	225,25	7,51
Larompong Selatan	Bonepute	131,00	4,37
Suli	Suli	81,75	2,72
Suli Barat	Lindajang	153,50	5,12
Belopa	Tanamanai	59,26	1,98
Kamanre	Cilallang	52,44	1,75
Belopa Utara	Pammanu	34,73	1,16
Bajo	Bajo	68,52	2,28
Bajo Barat	Bonelemo	66,30	2,21
Bassesangtempe	Lissaga	178,12	5,94
Latimojong	Pajang	467,75	15,59
Bassesangtempe Utara	Pantilang	122,88	4,10
Bupon	Noling	182,67	6,09
Ponrang	Padang Sappa	107,09	3,57
Ponrang Selatan	Pattedong	99,98	3,33
Bua	Bua	204,01	6,80
Walenrang	Batusitanduk	94,60	3,15
Walenrang Timur	Taba	63,65	2,12

⁷⁴ “BPS LUWU Total Area and Number of Islands by Subdistrict in Luwu Regency- 2023,” 2025.

Lamasi	Lamasi	42,20	1,41
Walenrang Utara	Bosso	259,77	8,66
Walenrang Barat	Ilan Batu	247,13	8,24
Lamasi Timur	To'lemo	57,65	1,92
Luwu (Total)	Belopa	3.000,25	100,00

Menampilkan luas wilayah per kecamatan dan persentase di Kabupaten Luwu Tahun 2024. Data ini akan memberikan gambaran yang jelas mengenai distribusi wilayah serta kepadatan penduduk di setiap kecamatan dalam upaya perencanaan pembangunan daerah di Kabupaten Luwu. Data ini juga penting untuk memahami tantangan yang dihadapi dalam pengembangan program yang sesuai dengan kondisi lokal dan layanan publik di Kabupaten Luwu.

Pembagian Daerah Administratif Kabupaten Luwu



Gambar 4. 1

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu 2024

Berdasarkan tabel dan gambar diatas dapat diketahui bahwa tiga wilayah di

Kabupaten Luwu yang memiliki persentasi luas wilayah tertinggi yaitu kecamatan Lantimojong dengan persentase 15.59% kemudian kecamatan Walenrang Utara dengan persentase 8.66% dan kecamatan Walenrang Barat dengan persentase 8.24% . sedangkan tiga wilayah yang memiliki persentasi luas wilayah terkecil yaitu kecamatan Belopa Utara dengan persentasi 1.16% kemudian kecamatan Lamasi dengan persentasi 1.41% dan kecamatan Kamanre dengan persentase 1.75% dari luas Kabupaten Luwu.⁷⁵

b. Kependudukan

Jumlah penduduk Kabupaten Luwu tahun 2024 menurut hasil proyeksi BPS yaitu sebanyak 385.361 jiwa. Jika dilihat menurut kecamatan, jumlah penduduk yang paling banyak berada pada Kecamatan Bua yaitu sebanyak 35.

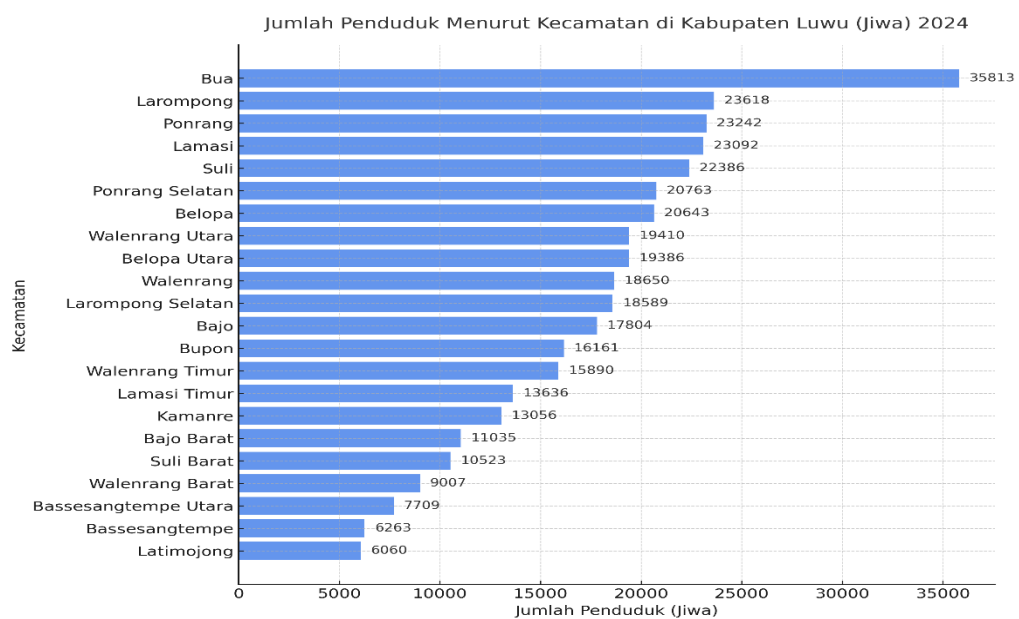
813 jiwa, disusul Kecamatan Ponrang sebanyak 28.242 jiwa. Daerah dengan jumlah penduduk paling sedikit adalah Kecamatan Basse Sangtempe yang tercatat memiliki jumlah penduduk sebanyak 6.263 jiwa. Berikutnya, Kecamatan Latimojong berada di posisi kedua dengan jumlah penduduk sebanyak 6.960 jiwa.

Dua kecamatan ini tercatat memiliki jumlah penduduk yang secara signifikan lebih rendah dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lainnya di wilayah sekitarnya. Kondisi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain karakteristik geografis yang menantang, keterbatasan akses terhadap infrastruktur dasar, serta dinamika sosial ekonomi setempat yang memengaruhi preferensi masyarakat dalam menetap. Meskipun demikian, keberadaan kedua wilayah tersebut tetap memegang peranan strategis dalam upaya pemerataan pembangunan di Kabupaten Luwu secara keseluruhan. Penting untuk mengidentifikasi dan mengembangkan potensi yang ada di kedua kecamatan tersebut agar dapat

⁷⁵ “BPS LUWU Total Area and Number of Islands by Subdistrict in Luwu Regency- 2023.”

meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mendukung pembangunan yang lebih merata. Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta sangat diperlukan untuk menciptakan program yang dapat mengoptimalkan sumber daya dan meningkatkan kualitas hidup di daerah tersebut. Program-program ini harus dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan lokal dan melibatkan semua pemangku kepentingan untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitasnya.

Jumlah Penduduk Kabupaten Luwu Tahun 2024.



Gambar 4. 2

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu, 2024

Dengan melihat jumlah penduduk Kabupaten Luwu sebanyak 385.361 jiwa dan luas wilayah sebesar 3.000,25 kilometer persegi, maka kepadatan penduduk Kabupaten Luwu dalam 1 (satu) kilometer persegi yaitu 127 jiwa. Dan jika dirinci menurut kecamatan maka wilayah dengan tingkat kepadatan penduduk paling

tinggi berada pada Kecamatan Belopa Utara dengan tingkat kepadatan 546 jiwa per kilometer persegi disusul Kecamatan Lamasi dengan tingkat kepadatan 541 jiwa per kilometer persegi. Wilayah dengan tingkat kepadatan penduduk paling rendah yaitu Kecamatan Latimojong yakni 14 jiwa per kilometer persegi selanjutnya Kecamatan Basse Sangtempe dengan tingkat kepadatan 35 jiwa per kilometer persegi. Rendahnya tingkat kepadatan ini mencerminkan adanya keterbatasan dalam pemanfaatan ruang, kemungkinan akibat dari kondisi topografi yang berat serta aksesibilitas yang masih terbatas.⁷⁶

2. Pengembangan sektor pangan dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi melalui kebijakan pangan pemerintah daerah

Pengembangan sektor pangan merupakan faktor kunci dalam mendorong kemajuan ekonomi daerah Kabupaten Luwu. Sektor ini tidak sekadar memenuhi kebutuhan pokok masyarakat, tetapi juga berperan sebagai penghela utama roda perekonomian. Kebijakan pangan Kabupaten Luwu memenuhi karakter tersebut karena dirumuskan melalui **Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan dan diturunkan melalui Peraturan Bupati Nomor 103 Tahun 2022 tentang Pangan serta di dukung keputusan DPRD Luwu melalui program pembentukan peraturan daerah**. Hal ini dapat menjadikan penguatan sektor pangan sebagai agenda vital dalam perencanaan pembangunan wilayah melalui kebijakan pemerintah daerah.

Peran pemerintah daerah sendiri menjadi penentu utama dalam mewujudkan potensi ini. Dibutuhkan kebijakan komprehensif yang mencakup penyediaan

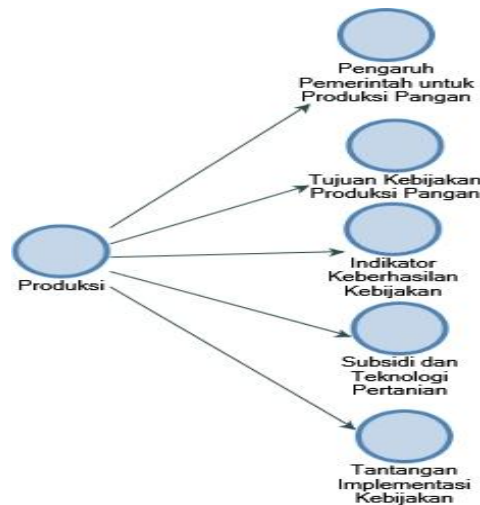
⁷⁶ B P S Luwu, "Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan Di Kabupaten Luwu," 2025.

infrastruktur pendukung, kemudahan akses permodalan bagi petani, serta penguatan jaringan distribusi dari produsen hingga konsumen. Inisiatif seperti pengembangan lumbung pangan, diversifikasi produk olahan, maupun pelatihan penerapan teknologi pertanian modern dapat secara signifikan meningkatkan efisiensi dan nilai ekonomi sektor pangan.

a. Produksi

Produksi pangan merupakan komponen utama dalam menciptakan ketahanan pangan nasional yang menjadi salah satu fokus utama dalam kebijakan pemerintah. Pemerintah berperan dalam memastikan agar pangan yang dihasilkan tidak hanya tersedia dalam jumlah besar, tetapi juga memiliki nilai gizi, aman untuk dikonsumsi.

Selain sebagai faktor ketahanan pangan, aspek produksi juga sangat berhubungan dengan kesejahteraan para petani. Bila sistem produksi berjalan optimal, maka petani dapat menikmati penghasilan yang memadai, sehingga dapat menjamin keberlanjutan usaha pertanian mereka. Karena itu, kebijakan yang mendukung peningkatan produksi pangan merupakan bagian vital dari kebijakan pemerintah karena berhubungan langsung dengan ketahanan pangan dan kesejahteraan rakyat. Untuk menjamin ketersediaan pangan yang cukup pemerintah perlu menerapkan kebijakan. Oleh karena itu, memerlukan produksi yang efektif dan pendekatan yang holistik dan terintegrasi yang berdampak kepada masyarakat secara luas.



Gambar 4. 3 Produksi

Sumber : Diolah peneliti menggunakan Nvivo 12 Pro, 2025

Data di atas yang disajikan berasal dari transtesis wawancara yang kemudian dianalisis menggunakan perangkat lunak Nvivo 12 Pro. Analisis ini secara spesifik memanfaatkan fitur *codes*, sebuah metode yang memungkinkan peneliti untuk mengorganisir dan mengelompokkan data ke dalam kategori-kategori yang telah ditetapkan sebelumnya. Pendekatan ini menyediakan struktur sistematis dalam memahami pola-pola yang muncul dari data wawancara.

1) **Pengaruh pemerintah untuk produksi pangan**

Peran krusial pemerintah dalam membentuk lanskap produksi pangan suatu negara tak dapat disangkal. Melalui beragam kebijakan dan regulasi, otoritas negara berupaya menciptakan iklim yang mendukung kemajuan dan keberlanjutan sektor pertanian dan pangan. Intervensi ini bisa berupa penetapan harga minimum produk pertanian, yang bertujuan melindungi petani dari gejolak pasar yang merugikan sekaligus memotivasi mereka untuk terus berproduksi. Selain itu, pemerintah juga dapat menerapkan kebijakan impor dan ekspor yang

memengaruhi ketersediaan serta harga pangan di pasar domestik.

Lebih lanjut, pemerintah sering kali mengimplementasikan berbagai program bantuan dan subsidi untuk sektor pertanian. Bantuan ini dapat berupa penyediaan bibit berkualitas tinggi, pupuk dengan harga terjangkau, atau dukungan finansial untuk investasi pada sarana dan prasarana pertanian seperti irigasi dan jalan pedesaan. Tujuan dari program-program ini adalah untuk meningkatkan hasil panen, efisiensi kerja, dan daya saing petani. Di samping itu, pemerintah juga berperan dalam menetapkan standar mutu dan keamanan pangan, serta melakukan pengawasan untuk memastikan kepatuhan terhadap standar tersebut, sehingga melindungi konsumen dan membangun kepercayaan terhadap produk pangan lokal.

Regulasi pemerintah juga mencakup pengelolaan sumber daya alam yang berkaitan erat dengan produksi pangan, seperti pemanfaatan lahan, air, dan keanekaragaman hayati. Kebijakan yang berorientasi pada keberlanjutan dalam pengelolaan sumber daya ini esensial untuk menjamin kelangsungan produksi pangan dalam jangka panjang dan meminimalisir dampak negatif pada lingkungan. Pemerintah juga dapat mendorong praktik bertani yang ramah lingkungan melalui insentif atau regulasi yang lebih ketat.

Pemerintah juga berperan dalam membangun infrastruktur yang mendukung produksi pangan, seperti jaringan transportasi yang memadai untuk menghubungkan petani dengan pasar, fasilitas penyimpanan dan pengolahan hasil panen, serta sistem informasi pasar yang transparan. Ketersediaan infrastruktur yang baik akan menekan biaya logistik, mengurangi kerugian setelah panen, dan

meningkatkan efisiensi rantai pasok pangan.

Dalam konteks ketahanan pangan nasional, pemerintah memiliki tanggung jawab untuk menjamin ketersediaan pangan yang mencukupi, terjangkau, dan aman bagi seluruh masyarakat. Hal ini dapat dicapai melalui kebijakan diversifikasi produksi pangan, pengembangan sumber pangan alternatif, serta pembentukan stok pangan strategis untuk menghadapi situasi krisis atau keadaan darurat.

Adapun hasil wawancara peneliti dengan Ketua DPRD Kab. Luwu terkait Produksi , menjelaskan bahwa Pengaruh pemerintah dalam produksi pangan.

"Pemerintah daerah menunjukkan komitmen kuat untuk memberikan dukungan maksimal demi memastikan implementasi kebijakan produksi pangan berjalan optimal, terutama melalui program-program strategis seperti bantuan bibit unggul, penerapan teknologi pertanian modern serta pengembangan infrastruktur pendukung."⁷⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua DPRD Kab. Luwu Mengenai Pengaruh pemerintah untuk produksi pangan secara tegas menyatakan kesungguhan dan sokongan penuhnya terhadap pelaksanaan kebijakan produksi pangan yang paling baik. Hal ini tercermin dalam penjabaran rencana-rencana strategis yang nyata, meliputi pemberian bibit berkualitas unggul, adopsi teknologi pertanian terkini, serta pembangunan sarana dan prasarana pendukung.

Dari pernyataan ini adalah untuk memastikan keyakinan para pihak terkait akan keseriusan pemerintah daerah dalam memajukan sektor pangan, menyajikan uraian yang terperinci mengenai prioritas kegiatan, dan menumbuhkan keyakinan akan adanya usaha sungguh-sungguh untuk meningkatkan hasil pangan di tingkat

⁷⁷ Ahmad Gazali, "Produksi : Pengaruh Pemerintah Dalam Produksi Pangan" (Belopa: wawancara pribadi, 2025).

lokal. Gaya bahasa yang dipakai sederhana dan jelas, mengutamakan keterbukaan pesan dan langkah-langkah yang dapat diukur. Kendati demikian, keberhasilan komitmen ini akan sangat ditentukan oleh pelaksanaan yang terbuka dan bertanggung jawab serta hasil positif yang nyata dari program-program yang telah dijanjikan di lapangan.

Secara keseluruhan, pengaruh pemerintah dalam produksi pangan bersifat kompleks dan memiliki dampak signifikan terhadap kinerja serta keberlanjutan sektor ini. Kebijakan yang tepat sasaran dan implementasi yang efektif dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi peningkatan produksi, kesejahteraan petani, dan ketahanan pangan nasional.

2) Tujuan kebijakan produksi pangan

Kebijakan produksi pangan memiliki sasaran utama untuk menjamin ketersediaan pangan yang mencukupi, aman dikonsumsi, dan harganya terjangkau bagi seluruh warga negara. Kebijakan ini dibuat untuk mengatasi berbagai kendala dalam produksi pangan, seperti terbatasnya sumber daya alam, perubahan iklim, naik turunnya harga di pasar, serta inefisiensi dalam sistem distribusi pangan. Dengan adanya tujuan yang jelas, pemerintah dapat mengarahkan usaha dan sumber daya untuk mencapai hasil yang diharapkan di sektor pangan.

Adapun hasil wawancara peneliti dengan Ketua DPRD Kab. Luwu terkait Produksi , menjelaskan bahwa Tujuan kebijakan produksi pangan.

"Prioritas utama kami adalah mewujudkan ketahanan pangan, dan sebagai langkah konkret, DPRD telah menginisiasi penyusunan Peraturan Daerah (PERDA) tentang ketahanan pangan. Saat ini, proses PERDA tersebut sedang menunggu finalisasi kebijakan dan kajian akademik dari pihak

eksekutif (pemerintah daerah) sebelum dapat dibahas lebih lanjut."⁷⁸

Pernyataan dari hasil wawancara peneliti tersebut secara tegas menempatkan perwujudan ketahanan pangan sebagai fokus utama. Hal ini mengindikasikan adanya kesadaran dan komitmen yang kuat dari DPRD Kab. Luwu terhadap pentingnya ketersediaan, aksesibilitas, dan stabilitas pangan bagi masyarakat. Inisiatif penyusunan Peraturan Daerah (PERDA) tentang ketahanan pangan menjadi bukti nyata dari langkah konkret yang diambil untuk mewujudkan prioritas tersebut. PERDA ini diharapkan akan menjadi landasan hukum yang kuat dalam merumuskan dan melaksanakan berbagai program serta kebijakan yang mendukung ketahanan pangan di tingkat daerah. Dengan adanya regulasi yang jelas, upaya-upaya untuk meningkatkan produksi pangan lokal, memperkuat sistem distribusi, menjaga stabilitas harga, serta memastikan kualitas dan keamanan pangan dapat diimplementasikan secara lebih terstruktur dan efektif.

Langkah DPRD Kab. Luwu dalam menginisiasi PERDA ketahanan pangan menunjukkan adanya pemahaman mendalam mengenai kompleksitas isu ketahanan pangan. Ketahanan pangan tidak hanya terbatas pada ketersediaan produksi, tetapi juga mencakup aspek akses ekonomi dan fisik masyarakat terhadap pangan yang bergizi dan aman. Melalui PERDA ini, diharapkan akan terakomodasi berbagai dimensi ketahanan pangan, termasuk pemberdayaan petani lokal, pengembangan infrastruktur pertanian. Proses penyusunan PERDA ini juga membuka ruang bagi partisipasi berbagai pemangku kepentingan, seperti petani, pelaku usaha pangan, organisasi masyarakat sipil sehingga menghasilkan regulasi

⁷⁸ Ahmad Gazali, "Produksi : Tujuan Kebijakan Produksi Pangan" (Belopa: wawancara pribadi, 2025).

yang komprehensif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Secara keseluruhan, pernyataan hasil wawancara tersebut mencerminkan adanya visi yang jelas dan tindakan nyata dari DPRD dalam upaya mewujudkan ketahanan pangan Kab. Luwu. Inisiatif penyusunan PERDA merupakan langkah proaktif yang menunjukkan keseriusan lembaga legislatif dalam mengatasi potensi ancaman terhadap ketersediaan pangan dan memastikan kesejahteraan masyarakat. Keberhasilan implementasi PERDA ini akan sangat bergantung pada sinergi dan kolaborasi antara DPRD, pemerintah daerah, serta seluruh elemen masyarakat. Dengan adanya kerangka regulasi yang kuat, diharapkan ketahanan pangan di daerah tersebut dapat terjamin secara berkelanjutan, memberikan rasa aman dan kesejahteraan bagi seluruh penduduk.

3) Indikator keberhasilan kebijakan

Untuk menilai seberapa efektif dan apa dampak dari kebijakan produksi pangan, diperlukan sejumlah tolok ukur keberhasilan yang relevan dan dapat diukur. Tolok ukur ini membantu pemerintah dan pihak-pihak terkait lainnya untuk mengevaluasi apakah kebijakan yang diterapkan telah mencapai target yang diharapkan dan menemukan area-area yang perlu ditingkatkan. Pemilihan tolok ukur yang tepat sangat krusial untuk memastikan bahwa penilaian dilakukan secara objektif dan menyeluruh.

Salah satu tolok ukur utama keberhasilan kebijakan produksi pangan adalah volume produksi pangan secara keseluruhan. Peningkatan produksi, baik dalam jumlah maupun nilai ekonomis, mengindikasikan bahwa kebijakan yang dijalankan telah berhasil mendorong sektor pertanian dan pangan untuk

menghasilkan lebih banyak. Tolok ukur ini dapat diukur berdasarkan jenis komoditas pangan tertentu atau secara kumulatif untuk seluruh sektor.

Adapun hasil wawancara peneliti dengan Ketua DPRD Kab. Luwu terkait Produksi , menjelaskan bahwa Indikator keberhasilan kebijakan.

*"Keberhasilan kebijakan produksi pangan kami ukur melalui beberapa indikator kunci. Pertama, dengan adanya PERDA tentang ketahanan pangan yang akan menjadi payung hukum bagi seluruh kegiatan pangan di Kabupaten Luwu. Kedua, kami melihat dari potensi alam kita yang sangat subur - sebagaimana filosofi daerah kita 'Wanua Mappatuo Na Ewai Alena' - di mana kita bisa menumbuhkan apa saja. Ketiga, keberhasilan dari sejauh mana kita bisa memanfaatkan alam ini secara optimal melalui payung hukum yang kita siapkan. Terakhir, dari kemampuan kita 'menyambut' atau merespons potensi alam ini dengan kebijakan yang tepat untuk menjaganya tetap berkelanjutan."*⁷⁹

Pernyataan dari hasil wawancara peneliti tersebut mengungkapkan pandangan komprehensif mengenai pengukuran keberhasilan kebijakan produksi pangan di Kabupaten Luwu. Indikator kunci pertama yang ditekankan adalah keberadaan Peraturan Daerah (PERDA) tentang ketahanan pangan. PERDA ini dipandang sebagai fondasi hukum yang akan menaungi seluruh aktivitas terkait pangan di wilayah tersebut. Dengan adanya payung hukum yang jelas, diharapkan implementasi berbagai program dan inisiatif di sektor pangan dapat berjalan lebih terarah, efektif, dan memiliki legitimasi yang kuat. PERDA akan menjadi instrumen penting dalam mewujudkan ketahanan pangan secara sistematis dan berkelanjutan di Kabupaten Luwu.

Indikator kedua dan ketiga berakar pada potensi alam Kabupaten Luwu yang digambarkan sangat subur, sesuai dengan filosofi daerah "Wanua Mappatuo Na Ewai Alena" yang bermakna tanah yang menghidupi dan menjaga dirinya sendiri.

⁷⁹ Ahmad Gazali, "Produksi : Indikator Keberhasilah Kebijakan" (Belopa: wawancara pribadi, 2025).

Keberhasilan kebijakan diukur dari sejauh mana potensi alam yang melimpah ini dapat dimanfaatkan secara optimal melalui kerangka hukum yang sedang disiapkan. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran akan kekayaan sumber daya alam lokal sebagai modal utama dalam mencapai ketahanan pangan. Pemanfaatan potensi alam secara optimal, yang didukung oleh regulasi yang tepat, diharapkan dapat meningkatkan produktivitas pangan daerah secara signifikan.

Indikator terakhir yang disebutkan adalah kemampuan daerah dalam "menyambut" atau merespons potensi alam tersebut dengan kebijakan yang tepat untuk menjamin keberlanjutannya. Hal ini menyoroti pentingnya respons adaptif dan berkelanjutan terhadap sumber daya alam yang ada. Kebijakan produksi pangan yang berhasil tidak hanya mampu memanfaatkan potensi alam secara maksimal, tetapi juga harus memastikan bahwa pemanfaatan tersebut tidak merusak lingkungan dan dapat terus dinikmati oleh generasi mendatang. Dengan demikian, keberhasilan kebijakan juga diukur dari kemampuannya dalam menjaga keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya dan pelestarian lingkungan demi ketahanan pangan jangka panjang.

4) Subsidi dan teknologi pertanian

Subsidi dan teknologi pertanian sering kali berjalan beriringan sebagai dua alat kebijakan utama untuk memacu peningkatan hasil pangan. Subsidi, dalam berbagai bentuknya, bertujuan untuk menekan biaya produksi petani sekaligus memberikan dorongan untuk menerapkan metode bertani yang lebih maju atau teknologi baru. Sementara itu, teknologi pertanian menawarkan solusi inovatif untuk meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan keberlanjutan dalam sektor

pertanian. Perpaduan yang tepat antara bantuan subsidi dan penerapan teknologi dapat menjadi pendorong utama bagi kemajuan dan modernisasi sektor pertanian.

Adapun hasil wawancara peneliti dengan Ketua DPRD Kab. Luwu terkait Produksi , menjelaskan bahwa Subsidi dan teknologi pertanian.

"Subsidi dan dukungan teknologi dari pemerintah mutlak diperlukan untuk meningkatkan produksi pertanian, terutama di daerah seperti Kabupaten Luwu. Tanpa intervensi teknologi, sektor pertanian dan perkebunan mustahil bisa berkembang di era modern ini. Bahkan, penerapan teknologi sudah mmenjadi keharusan (mandatori) agar produktivitas dan nilai tambah hasil pertanian dapat optimal."⁸⁰

Pernyataan dari hasil wawancara peneliti tersebut menggarisbawahi betapa krusialnya peran subsidi dan dukungan teknologi dari pemerintah dalam memajukan sektor pertanian, khususnya di wilayah seperti Kabupaten Luwu. Narasumber menekankan bahwa tanpa adanya intervensi teknologi, perkembangan sektor pertanian dan perkebunan di era modern ini akan sangat sulit terwujud. Bahkan, penerapan teknologi dipandang bukan lagi sebagai pilihan, melainkan suatu keharusan (mandatori) untuk mengoptimalkan produktivitas dan nilai tambah dari hasil pertanian. Hal ini menunjukkan adanya pemahaman yang kuat mengenai ketergantungan sektor pertanian pada inovasi teknologi untuk dapat bersaing dan berkembang di tengah dinamika zaman.

Lebih lanjut, pernyataan ini mengimplikasikan bahwa subsidi dari pemerintah memiliki peran penting dalam memfasilitasi adopsi teknologi di kalangan petani. Investasi dalam teknologi pertanian seringkali membutuhkan modal yang tidak sedikit, sehingga dukungan finansial melalui subsidi dapat menjadi pendorong utama bagi petani, terutama petani skala kecil, untuk mengadopsi praktik-praktik

⁸⁰ Ahmad Gazali, "Produksi - Subsidi Dan Teknologi Pertanian" (belopa: wawancara pribadi, 2025).

pertanian modern. Dengan adanya subsidi dan dukungan teknologi yang tepat sasaran, diharapkan produktivitas pertanian di Kabupaten Luwu dapat meningkat secara signifikan, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan petani dan ketahanan pangan daerah. Pernyataan ini sekaligus menjadi seruan akan pentingnya kebijakan pemerintah yang proaktif dalam mendorong modernisasi sektor pertanian melalui integrasi teknologi dan dukungan finansial.

Adapun hasil wawancara tambahan peneliti dengan Ketua DPRD Kab. Luwu Mengenai Subsidi dan teknologi pertanian.

"Khusus untuk Kabupaten Luwu, kami memperjuangkan dukungan teknologi melalui koordinasi intensif dengan Kementerian Pertanian. Peluang ini semakin strategis mengingat Menteri Pertanian kita berasal dari Sulawesi Selatan. Namun, keberhasilan program ini bergantung pada inisiatif dinas pertanian setempat untuk aktif berdialog dengan pusat guna memperoleh bantuan teknologi yang tepat. Kami memprioritaskan tiga aspek teknologi utama: Teknologi Pasca Panen Saat ini, hasil panen seperti beras dan gabah sering dikirim ke daerah lain untuk diolah, padahal sumbernya dari Luwu. Dengan teknologi pengolahan lokal, nilai tambah akan kembali ke petani Luwu sekaligus meningkatkan efisiensi produksi. Teknologi Pendukung Produksi Meliputi sistem manajemen pupuk terjamin, infrastruktur memadai, dan sarana produksi stabil. Ini langkah preventif agar produktivitas tidak terhambat oleh kelangkaan sumber daya. Teknologi Peningkatan Kesejahteraan Petani Payung hukum di garda pangan sedang disiapkan agar petani menikmati hasil jerih payah mereka secara langsung, tanpa 'bocor' ke daerah lain. Dengan kombinasi teknologi dari hulu ke hilir, dukungan pemerintah tidak hanya meningkatkan produksi, tetapi juga menjadikan Luwu mandiri dalam pengelolaan pertanian.⁸¹

Pernyataan hasil wawancara tersebut menyoroti upaya strategis Kabupaten Luwu dalam memperjuangkan dukungan teknologi pertanian melalui koordinasi yang intensif dengan Kementerian Pertanian, memanfaatkan momentum strategis

⁸¹ Ahmad Gazali, "Produksi - Subsidi Dan Teknologi Pertanian" (belopa: wawancara pribadi, 2025).

kedekatan regional dengan Menteri Pertanian. Fokus utama adalah pada inisiatif aktif dari dinas pertanian setempat untuk menjalin dialog yang efektif dengan pemerintah pusat, dengan tujuan memperoleh bantuan teknologi yang paling sesuai dengan kebutuhan daerah. Hal ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya peran pemerintah pusat dalam memfasilitasi modernisasi pertanian di tingkat daerah melalui transfer teknologi yang tepat guna.

Narasumber kemudian merinci tiga aspek teknologi utama yang menjadi prioritas Kabupaten Luwu. Pertama, Teknologi Pasca Panen yang bertujuan untuk mengolah hasil panen seperti beras dan gabah di tingkat lokal. Langkah ini diharapkan dapat meningkatkan nilai tambah bagi petani Luwu, yang selama ini seringkali kehilangan potensi keuntungan karena hasil panen diolah di luar daerah. Dengan pengolahan lokal, efisiensi produksi juga diyakini akan meningkat. Kedua, Teknologi Pendukung Produksi yang mencakup sistem manajemen pupuk yang terjamin, infrastruktur yang memadai, dan ketersediaan sarana produksi yang stabil. Fokus di sini adalah pada langkah-langkah pencegahan untuk memastikan produktivitas pertanian tidak terhambat oleh masalah ketersediaan sumber daya.

Aspek ketiga yang diprioritaskan adalah Teknologi Peningkatan Kesejahteraan Petani, yang diwujudkan melalui persiapan payung hukum di sektor pangan. Tujuannya adalah agar petani dapat menikmati hasil kerja keras mereka secara langsung tanpa adanya potensi kebocoran keuntungan ke pihak lain. Pernyataan ini menyiratkan adanya upaya untuk menciptakan sistem yang lebih adil dan menguntungkan bagi petani. Secara keseluruhan, kombinasi

teknologi dari hulu hingga hilir, yang didukung oleh pemerintah, diharapkan tidak hanya akan meningkatkan produksi pertanian di Luwu, tetapi juga mewujudkan kemandirian daerah dalam pengelolaan sektor pertanian secara menyeluruh.

Implementasi subsidi dan adopsi teknologi pertanian juga perlu mempertimbangkan aspek keberlanjutan dan dampak sosial. Oleh karena itu, kebijakan subsidi dan teknologi pertanian perlu dirancang dan diimplementasikan dengan mempertimbangkan konteks lokal dan tujuan pembangunan yang lebih luas.

5) Tantangan implementasi kebijakan

Meskipun dirancang dengan niat mulia, penerapan kebijakan produksi pangan seringkali terbentur pada berbagai persoalan rumit yang dapat menghambat efektivitasnya. Kendala-kendala ini dapat muncul dari keterbatasan adopsi teknologi. Memahami dan mengatasi tantangan-tantangan ini merupakan hal yang esensial untuk memastikan bahwa kebijakan yang telah dirumuskan dapat mencapai hasil yang diharapkan.

Adapun hasil wawancara peneliti dengan Ketua DPRD Kab. Luwu terkait Produksi , menjelaskan bahwa Tantangan implementasi kebijakan.

"Tentu Saja, Implementasi kebijakan produksi pangan di Kabupaten Luwu menghadapi beberapa tantangan penting. Di bidang teknologi, kami masih melihat keterbatasan adopsi teknologi modern di kalangan petani, terutama teknologi pasca panen yang menyebabkan hasil pertanian harus dikirim keluar daerah untuk pengolahan. Tantangan juga muncul dalam ketersediaan sarana produksi seperti pasokan pupuk yang belum mencukupi dan akses terhadap benih unggul berkualitas. Secara kelembagaan, proses penyusunan PERDA ketahanan pangan membutuhkan waktu serta koordinasi intensif antara pemerintah daerah dengan kementerian terkait."⁸²

⁸² Ahmad Gazali, "Produksi - Tantangan Implementasi Kebijakan" (belopa: wawancara pribadi, 2025).

Pernyataan hasil wawancara Peneliti tersebut secara jelas mengidentifikasi sejumlah tantangan krusial yang dihadapi dalam implementasi kebijakan produksi pangan di Kabupaten Luwu. Di sektor teknologi, permasalahan utama terletak pada tingkat adopsi teknologi modern yang masih rendah di kalangan petani, terutama dalam hal teknologi pasca panen. Keterbatasan ini mengakibatkan hasil pertanian, seperti beras, harus dikirim ke luar daerah untuk proses pengolahan, yang berpotensi mengurangi nilai tambah yang seharusnya dapat dinikmati oleh petani lokal. Hal ini menyoroti perlunya upaya lebih lanjut dalam memperkenalkan dan memfasilitasi penggunaan teknologi yang lebih maju di tingkat petani.

Tantangan lain yang signifikan muncul dalam hal ketersediaan sarana produksi yang memadai. Pasokan pupuk yang belum mencukupi dan sulitnya akses terhadap benih unggul berkualitas menjadi kendala serius bagi peningkatan produktivitas pertanian di Kabupaten Luwu. Ketersediaan input pertanian yang tepat waktu dan berkualitas merupakan fondasi penting bagi keberhasilan produksi pangan. Oleh karena itu, diperlukan solusi yang efektif untuk memastikan pasokan sarana produksi yang stabil dan terjangkau bagi petani, sehingga potensi hasil panen dapat dioptimalkan.

Dari sisi kelembagaan, proses penyusunan Peraturan Daerah (PERDA) tentang ketahanan pangan juga diakui sebagai sebuah tantangan tersendiri. Proses ini membutuhkan waktu yang cukup serta koordinasi yang intensif antara pemerintah daerah dengan kementerian terkait di tingkat pusat. Kompleksitas birokrasi dan perbedaan kepentingan antar lembaga dapat memperlambat proses

perumusan dan pengesahan regulasi yang sangat dibutuhkan untuk menciptakan kerangka kerja yang jelas dan mendukung bagi upaya ketahanan pangan di Kabupaten Luwu. Keberhasilan mengatasi tantangan-tantangan ini akan sangat menentukan efektivitas implementasi kebijakan produksi pangan secara keseluruhan.

Adapun hasil wawancara tambahan peneliti dengan Ketua DPRD Kab. Luwu Mengenai Tantangan implementasi kebijakan.

"untuk mengatasi tantangan ini, strategi kami berfokus pada percepatan pengesahan PERDA ketahanan pangan, peningkatan anggaran teknologi pertanian (khususnya pasca panen), penguatan koordinasi dengan Kementerian Pertanian, serta pengembangan klaster pengolahan pangan lokal. Dengan komitmen bersama, kami optimis tantangan ini dapat diatasi untuk mewujudkan ketahanan pangan di Luwu." ⁸³

Pernyataan hasil wawancara peneliti tersebut menguraikan strategi komprehensif yang dirancang untuk mengatasi berbagai tantangan dalam implementasi kebijakan produksi pangan di Kabupaten Luwu. Langkah pertama yang ditekankan adalah percepatan pengesahan Peraturan Daerah (PERDA) tentang ketahanan pangan. Hal ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya landasan hukum yang kuat untuk menaungi seluruh upaya terkait pangan di daerah tersebut. Dengan adanya PERDA yang segera disahkan, diharapkan akan tercipta kepastian hukum dan arah yang jelas bagi pelaksanaan program-program ketahanan pangan.

Strategi selanjutnya meliputi peningkatan alokasi anggaran untuk teknologi pertanian, dengan fokus khusus pada teknologi pasca panen. Hal ini merupakan respons langsung terhadap tantangan keterbatasan adopsi teknologi yang

⁸³ Ahmad Gazali, "Produksi - Tantangan Implementasi Kebijakan" (belopa: wawancara pribadi, 2025).

sebelumnya diidentifikasi. Peningkatan investasi di sektor teknologi pasca panen diharapkan dapat memfasilitasi pengolahan hasil pertanian di tingkat lokal, sehingga meningkatkan nilai tambah bagi petani Luwu. Selain itu, penguatan koordinasi dengan Kementerian Pertanian menjadi kunci untuk mendapatkan dukungan teknis dan sumber daya dari pemerintah pusat. Terakhir, pengembangan klaster pengolahan pangan lokal dipandang sebagai solusi strategis untuk meningkatkan efisiensi dan nilai tambah produk pertanian daerah. Kombinasi dari langkah-langkah ini mencerminkan optimisme dan komitmen untuk mewujudkan ketahanan pangan di Kabupaten Luwu melalui pendekatan yang terintegrasi dan kolaboratif.

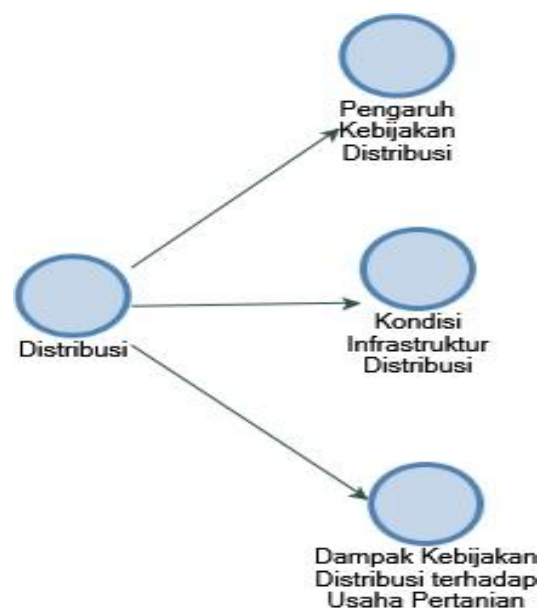
Secara keseluruhan, implementasi kebijakan produksi pangan merupakan proses yang kompleks dan penuh dengan rintangan. Mengatasi tantangan-tantangan ini memerlukan perencanaan yang matang, alokasi sumber daya yang memadai, koordinasi yang efektif, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, investasi dalam infrastruktur, komunikasi yang baik dengan para pemangku kepentingan, serta kemampuan untuk beradaptasi terhadap perubahan lingkungan dan kondisi eksternal. Keberhasilan implementasi kebijakan akan sangat menentukan tercapainya tujuan ketahanan pangan dan pembangunan berkelanjutan.

b. Distribusi

Dalam tatanan kebijakan publik, Distribusi terwujud sebagai implementasi nyata dari regulasi serta keterlibatan aktif pemerintah dalam menertibkan alur penyampaian barang dan jasa. Kebijakan distribusi mencakup berbagai dimensi

dalam tahapan perpindahan komoditas dari produsen hingga konsumen di Kabupaten Luwu. Tujuan utama dari kebijakan pemerintah dalam konteks ini adalah membentuk suatu sistem distribusi yang tidak hanya efektif dalam pelaksanaannya, tetapi juga mengedepankan prinsip keadilan bagi semua pihak yang terlibat, serta menjadi fondasi yang kuat dalam mendukung dan memacu perkembangan ekonomi secara menyeluruh di tingkat kabupaten.

Kebijakan distribusi di Kabupaten Luwu kerap kali dirancang dan dipergunakan sebagai sarana strategis untuk merealisasikan sasaran-sasaran pembangunan yang lebih menyeluruh. Kebijakan ini menjadi cerminan konkret dari pandangan dan prioritas pemerintah daerah dalam mengelola dinamika pergerakan barang dan jasa di setiap wilayah kabupaten. Oleh karena itu, setiap peraturan dan implementasi dalam kebijakan distribusi merepresentasikan arah pembangunan yang diidamkan, serta ikhtiar untuk mewujudkan lingkungan ekonomi yang suportif dan kompetitif di Kabupaten Luwu.



Gambar 4. 4 Distribusi

Sumber : Diolah peneliti menggunakan Nvivo 12 Pro, 2025

Data di atas yang disajikan berasal dari transkrip wawancara yang kemudian dianalisis menggunakan perangkat lunak Nvivo 12 Pro. Analisis ini secara spesifik memanfaatkan fitur *codes*, sebuah metode yang memungkinkan peneliti untuk mengorganisir dan mengelompokkan data ke dalam kategori-kategori yang telah ditetapkan sebelumnya. Pendekatan ini menyediakan struktur sistematis dalam memahami pola-pola yang muncul dari data wawancara.

1) Pengaruh kebijakan distribusi

Kebijakan distribusi memegang peranan yang sangat krusial dalam menentukan bagaimana barang dan jasa, termasuk hasil pertanian dan pangan, sampai ke tangan konsumen akhir. Kebijakan ini mencakup berbagai aturan, dorongan, dan program yang dirancang oleh pemerintah atau otoritas berwenang untuk mengatur alur distribusi, efisiensi rantai pasok, dan kemudahan akses pasar. Dampak kebijakan ini dirasakan oleh semua pihak yang terlibat dalam sistem distribusi, mulai dari produsen, penyalur, pedagang, hingga konsumen.

Adapun hasil wawancara peneliti dengan Ketua DPRD Kab. Luwu terkait Distribusi, menjelaskan bahwa Pengaruh kebijakan distribusi.

*"Di Kabupaten Luwu, pelaksanaan distribusi pangan menjadi tanggung jawab Dinas Ketahanan Pangan sebagai instansi teknis yang berwenang. Sementara itu, kami di DPRD menjalankan fungsi legislatif dan pengawasan. Kami menelaah dan menilai setiap kebijakan yang diajukan, memastikan kebijakan tersebut sesuai dengan kebutuhan masyarakat, serta memberikan persetujuan setelah melalui proses pembahasan yang komprehensif. Setelah kebijakan disetujui, kami tetap memantau pelaksanaannya guna memastikan distribusi pangan berlangsung efektif di seluruh wilayah Luwu."*⁸⁴

Pernyataan dari hasil wawancara tersebut menjelaskan pembagian peran dan

⁸⁴ Ahmad Gazali, "Distribusi - Pengaruh Kebijakan Distribusi" (belopa: wawancara pribadi, 2025).

tanggung jawab antara pemerintah Dinas Ketahanan Pangan dan DPRD Kabupaten Luwu dalam konteks distribusi pangan. Dinas Ketahanan Pangan memiliki peran sebagai pelaksana teknis yang secara langsung bertanggung jawab atas operasional distribusi pangan di lapangan. Sementara itu, DPRD menjalankan fungsi legislatif dan pengawasan. Fungsi legislatif diwujudkan dalam proses penelaahan, penilaian, dan persetujuan terhadap kebijakan distribusi pangan yang diajukan, dengan memastikan kebijakan tersebut selaras dengan kebutuhan masyarakat melalui pembahasan yang mendalam.

Lebih lanjut, DPRD juga menjalankan fungsi pengawasan setelah kebijakan distribusi pangan disetujui. Hal ini menunjukkan komitmen lembaga legislatif untuk memastikan bahwa kebijakan yang telah ditetapkan benar-benar diimplementasikan secara efektif dan menjangkau seluruh wilayah Kabupaten Luwu. Pengawasan ini penting untuk mengidentifikasi potensi kendala atau kekurangan dalam pelaksanaan distribusi pangan, sehingga dapat segera diambil tindakan korektif. Dengan adanya sinergi antara eksekutif (Dinas Ketahanan Pangan) sebagai pelaksana dan legislatif (DPRD) sebagai pembuat kebijakan dan pengawas, diharapkan sistem distribusi pangan di Kabupaten Luwu dapat berjalan dengan baik dan memberikan manfaat maksimal bagi masyarakat.

Adapun hasil wawancara peneliti dengan Kepala Dinas Ketahanan Pangan Kab. Luwu terkait Distribusi , menjelaskan bahwa Pengaruh kebijakan distribusi.

"Kebijakan distribusi pangan dari pemerintah daerah ini sangat memengaruhi sektor pertanian, khususnya dari sisi efisiensi biaya. Sekarang ini hasil pertanian dari Luwu masih harus dibawa ke Sidrap untuk diolah, dan itu tentu menambah biaya transportasi sebelum balik lagi ke sini. Padahal sebenarnya di Luwu ini sudah ada sekitar 16 pengusaha penggilingan yang tergabung dalam Perpadi, mulai dari skala kecil sampai

*besar. Tapi kalau dari segi efisiensi dan kapasitas, memang masih kalah jauh dengan yang ada di Sidrap. Di sana fasilitasnya lebih lengkap dan akses logistiknya juga lebih mendukung. Kalau pemerintah bisa bangun penggilingan atau pabrik pengolahan di daerah sendiri, tentu akan sangat membantu. Biaya transportasi bisa ditekan, proses produksi lebih efisien, dan petani juga bisa dapat nilai tambah dari hasil panennya. Kebijakan distribusi yang diarahkan ke penguatan pengolahan lokal menurut saya bisa mempercepat rantai pasok dan juga meningkatkan kesejahteraan petani kita."*⁸⁵

Pernyataan dari hasil wawancara peneliti tersebut menyoroti dampak signifikan kebijakan distribusi pangan pemerintah daerah terhadap efisiensi biaya di sektor pertanian Kabupaten Luwu. Saat ini, inefisiensi biaya muncul akibat keharusan membawa hasil panen ke daerah lain seperti Sidrap untuk pengolahan, yang kemudian produknya berpotensi kembali lagi ke Luwu. Padahal, di Luwu sendiri sudah terdapat sejumlah pengusaha penggilingan padi dengan berbagai skala. Namun, dari segi efisiensi dan kapasitas, fasilitas pengolahan lokal masih tertinggal dibandingkan dengan yang ada di Sidrap, terutama dalam hal kelengkapan fasilitas dan dukungan logistik.

Narasumber berpendapat bahwa kebijakan distribusi yang mengarah pada penguatan pengolahan hasil pertanian di tingkat lokal akan memberikan dampak positif yang besar. Dengan membangun fasilitas penggilingan atau pabrik pengolahan di Luwu, biaya transportasi dapat ditekan secara signifikan, proses produksi menjadi lebih efisien, dan petani juga berpotensi mendapatkan nilai tambah yang lebih besar dari hasil panen mereka. Kebijakan distribusi yang mendukung pengolahan lokal dipandang sebagai langkah strategis untuk memperpendek rantai pasok dan pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan

⁸⁵ Makkawaru, "Distribusi - Pengaruh Kebijakan Distribusi" (belopa: wawancara pribadi, 2025).

petani di Kabupaten Luwu.

2) **Kondisi infrastruktur distribusi**

Kualitas infrastruktur distribusi adalah fondasi penting agar aliran barang dan jasa dari produsen ke konsumen berjalan lancar dan efisien. Infrastruktur yang baik dan terawat akan menekan biaya logistik, mempersingkat waktu pengiriman, dan menjaga mutu produk selama proses distribusi. Sebaliknya, infrastruktur yang buruk bisa menjadi penghalang besar bagi kemajuan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Salah satu bagian utama infrastruktur distribusi adalah jaringan transportasi, termasuk jalan tani. Kualitas dan ketersediaan infrastruktur ini secara langsung mempengaruhi ongkos dan durasi pengiriman barang. selain aspek fisik, regulasi dan kebijakan yang mendukung pengembangan infrastruktur distribusi juga sangat krusial.

Adapun hasil wawancara peneliti dengan Kepala Dinas Ketahanan Pangan Kab. Luwu terkait Distribusi, menjelaskan bahwa Kondisi infrastruktur distribusi.

*"Iya, kalau Secara umum, infrastruktur distribusi pangan di Kabupaten Luwu sudah cukup memadai, khususnya untuk komoditas seperti gabah dimana jalan tani telah dibangun dengan baik sehingga memudahkan transportasi dari sawah ke jalan utama. Namun kami masih menghadapi tantangan di beberapa wilayah seperti Kecamatan Latimojong, Bastem, dan Walenrang Barat yang medannya berbukit dan rawan longsor, sehingga distribusi hasil pertanian seperti kopi sering terkendala. Khusus untuk rantai pasok beras, meskipun distribusi gabah dari petani ke pedagang berjalan lancar, sekitar 50-80% gabah harus dikirim ke penggilingan di Sidrap sebelum berasnya kembali ke Luwu - menunjukkan perlunya pengembangan industri pengolahan lokal untuk meningkatkan efisiensi. meskipun infrastruktur dasar sudah baik, pengembangan infrastruktur di wilayah terpencil dan industri pengolahan lokal masih menjadi pekerjaan rumah kami."*⁸⁶

⁸⁶ Makkawaru, "Distribusi - Kondisi Infrastruktur Distribusi" (belopa: wawancara pribadi, 2025).

Pernyataan dari hasil wawancara tersebut memberikan gambaran mengenai kondisi infrastruktur distribusi pangan di Kabupaten Luwu yang secara umum dinilai cukup memadai, terutama untuk komoditas gabah berkat pembangunan jalan tani yang mempermudah pengangkutan dari lahan pertanian ke jalan utama. Namun, narasumber juga menyoroti adanya tantangan signifikan di beberapa wilayah dengan kondisi geografis yang sulit, seperti Kecamatan Latimojong, Bastem, dan Walenrang Barat yang memiliki medan berbukit dan rawan longsor. Kondisi ini seringkali menghambat distribusi hasil pertanian seperti kopi, menunjukkan adanya disparitas infrastruktur antar wilayah di Kabupaten Luwu.

Lebih lanjut, pada rantai pasok beras, di mana distribusi gabah dari petani ke pedagang berjalan lancar, sebagian besar gabah (50-80%) harus dikirim ke penggilingan di Sidrap sebelum berasnya kembali ke Luwu. Hal ini secara jelas mengindikasikan adanya inefisiensi dalam sistem distribusi akibat kurangnya pengembangan industri pengolahan lokal. Meskipun infrastruktur dasar untuk transportasi hasil panen sudah relatif baik, pengembangan infrastruktur yang lebih spesifik di wilayah terpencil serta pembangunan industri pengolahan di tingkat lokal masih menjadi pekerjaan rumah yang perlu diselesaikan untuk meningkatkan efisiensi dan nilai tambah sektor pertanian di Kabupaten Luwu.

Secara keseluruhan, kondisi infrastruktur distribusi memiliki dampak langsung pada efisiensi, biaya, dan keandalan sistem distribusi. Investasi berkelanjutan dalam infrastruktur berkualitas, didukung kebijakan yang tepat, akan meningkatkan daya saing ekonomi, memfasilitasi perdagangan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui ketersediaan barang dan jasa

yang lebih baik dan terjangkau.

3) Dampak kebijakan distribusi terhadap usaha pertanian

Kebijakan distribusi punya pengaruh besar terhadap kelangsungan dan kemajuan usaha pertanian. Cara hasil tani diangkut, disimpan, dan dipasarkan sangat dipengaruhi oleh aturan, infrastruktur, dan program-program terkait distribusi. Dampak kebijakan ini bisa dirasakan petani dalam berbagai hal, mulai dari kemudahan mencapai pasar, harga jual, sampai efisiensi kegiatan bertani mereka.

Salah satu pengaruh utama kebijakan distribusi pada usaha pertanian adalah kemudahan petani mencapai pasar. Kebijakan yang mendorong pembangunan infrastruktur transportasi yang baik, seperti jalan desa yang layak dan fasilitas logistik di pedesaan, akan mempermudah petani mengirim hasil panen ke pasar yang lebih luas. Akses pasar yang lebih baik akan membuka peluang bagi petani menjual produk dengan harga yang lebih bersaing dan mengurangi ketergantungan pada perantara lokal.

Kebijakan distribusi juga bisa memengaruhi harga jual hasil pertanian. Aturan terkait tata niaga, seperti penetapan harga dasar atau stabilisasi harga, bisa memberikan kepastian pendapatan bagi petani. Selain itu, kebijakan yang meningkatkan efisiensi rantai pasok, seperti pengurangan biaya transportasi dan penyimpanan, juga berpotensi meningkatkan keuntungan petani. Kebijakan juga membantu dan mempermudah petani mendapatkan informasi pasar juga merupakan bagian dari pengaruh kebijakan distribusi

Adapun hasil wawancara peneliti dengan Kepala Dinas Ketahanan Pangan

Kab. Luwu terkait Distribusi, menjelaskan bahwa Dampak kebijakan distribusi terhadap usaha pertanian.

*"Jelas sangat membantu dan tidak menghambat, perlu kita ketahui Kebijakan distribusi pangan di Kabupaten Luwu sama sekali tidak menghambat usaha pertanian kami, karena sistem perdagangannya terbuka - komoditas pangan seperti tomat, kentang, bawang, dan cabai dari daerah lain seperti Enrekang bebas masuk tanpa hambatan. Kebijakan Justru ini membantu menstabilkan harga, karena ketika pasokan lokal kurang, produk dari luar bisa memenuhi kebutuhan pasar dan mencegah inflasi akibat kelangkaan barang. Satu-satunya hambatan yang mungkin terjadi adalah ketika benar-benar tidak ada barang yang masuk ke daerah kami."*⁸⁷

Pernyataan dari hasil wawancara tersebut menegaskan bahwa kebijakan distribusi pangan di Kabupaten Luwu saat ini tidak menghambat usaha pertanian lokal. Hal ini disebabkan oleh sistem perdagangan yang terbuka, di mana komoditas pangan dari luar daerah seperti Enrekang dapat masuk dengan bebas tanpa adanya pembatasan. Keterbukaan ini justru dipandang memberikan kontribusi positif terhadap stabilitas harga di pasar lokal. Ketika pasokan dari petani Luwu mengalami kekurangan, produk dari daerah lain dapat dengan cepat mengisi kekosongan tersebut, sehingga mencegah terjadinya kelangkaan barang yang berpotensi memicu inflasi.

Narasumber menekankan bahwa satu-satunya potensi hambatan dalam sistem distribusi pangan di Kabupaten Luwu adalah skenario di mana tidak ada pasokan barang dari luar daerah yang masuk. Hal ini mengimplikasikan bahwa pasokan dari luar menjadi penting untuk menjaga stabilitas dan ketersediaan pangan di wilayah tersebut, terutama ketika produksi lokal tidak mencukupi. Dengan demikian, kebijakan distribusi yang terbuka dipandang sebagai mekanisme

⁸⁷ Makkawaru, "Distribusi - Dampak Kebijakan Distribusi Terhadap Usaha Pertanian" (belopa: wawancara pribadi, 2025).

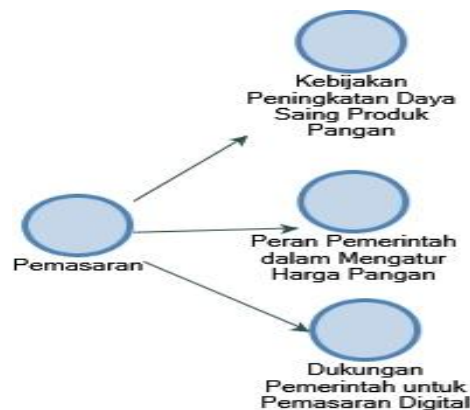
penting dalam menjaga keseimbangan pasar dan memenuhi kebutuhan konsumen di Kabupaten Luwu.

Secara keseluruhan, kebijakan distribusi memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk lingkungan usaha pertanian. Kebijakan yang dirancang dengan baik dan dilaksanakan secara efektif bisa meningkatkan akses pasar, menstabilkan harga, mengurangi kerugian setelah panen, meningkatkan nilai tambah produk, dan memperkuat daya saing petani. Oleh karena itu, pemerintah perlu mempertimbangkan dengan cermat dampak kebijakan distribusi terhadap kesejahteraan petani dan keberlanjutan sektor pertanian secara keseluruhan.

c. Pemasaran

Dalam kebijakan publik sektor Pemasaran tidak sekadar dipahami sebagai taktik perusahaan untuk menjual produk, melainkan juga sebagai wilayah yang dibentuk dan dikendalikan oleh beragam aturan pemerintah. Kebijakan terkait pemasaran dapat meliputi regulasi mengenai standar mutu produk informasi untuk memajukan produk lokal atau memfasilitasi akses pasar bagi pertanian. Pemerintah memegang peranan krusial dalam menciptakan lingkungan pemasaran yang kondusif terbuka.

Kebijakan pemasaran dalam lingkup publik seringkali diarahkan untuk mencapai sasaran-sasaran yang lebih besar seperti menstimulasi konsumsi produk dan memperkuat daya saing produk local. Dengan demikian, pemasaran dalam perspektif kebijakan publik memiliki cakupan yang lebih luas daripada sekadar pertukaran komersial, tetapi juga menyentuh aspek social ekonomi dan kesehatan masyarakat.



Gambar 4.5 Pemasaran

Sumber : Diolah peneliti menggunakan Nvivo 12 Pro, 2025

Data di atas yang disajikan berasal dari transkrip wawancara yang kemudian dianalisis menggunakan perangkat lunak Nvivo 12 Pro. Analisis ini secara spesifik memanfaatkan fitur *codes*, sebuah metode yang memungkinkan peneliti untuk mengorganisir dan mengelompokkan data ke dalam kategori-kategori yang telah ditetapkan sebelumnya. Pendekatan ini menyediakan struktur sistematis dalam memahami pola-pola yang muncul dari data wawancara.

1) Kebijakan Peningkatan Daya Saing Produk Pangan

Kebijakan peningkatan daya saing produk pangan merupakan serangkaian strategi dan aturan yang dibuat pemerintah untuk memperkuat posisi produk pangan lokal di Kabupaten Luwu. Dengan tujuan utama meningkatkan kualitas, efisiensi produksi, inovasi dengan daya saing yang kuat akan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah serta meningkatkan kesejahteraan petani dan pengusaha pangan, serta memperluas pangsa pasar.

Adapun hasil wawancara peneliti dengan Ketua DPRD Kab. Luwu terkait Pemasaran, menjelaskan bahwa Kebijakan Peningkatan Daya Saing Produk Pangan.

"Ya, Pemerintah Kabupaten Luwu memiliki beberapa kebijakan khusus untuk meningkatkan daya saing produk pangan lokal. Kebijakan utama kami saat ini adalah penyusunan 'Panduan Pangan Unggulan Luwu' yang bertujuan untuk Memetakan Potensi: Mendokumentasikan secara komprehensif seluruh komoditas unggulan daerah beserta karakteristik dan keunggulannya Standarisasi Mutu: Menetapkan standar baku untuk proses produksi, pengemasan, dan penanganan pasca panen. Pendampingan Petani: Melaksanakan program pelatihan intensif bagi pelaku usaha pangan local. Pemasaran Terpadu: Mengkoordinasikan promosi produk melalui seluruh dinas terkait Kebijakan ini kami rancang untuk mengatasi masalah utama dimana produk pangan Luwu seringkali 'tersamar' oleh branding daerah lain, padahal kontribusi produksinya justru dominan dari wilayah kami. Dengan pendekatan yang terstruktur ini, kami berkomitmen untuk menciptakan identitas yang kuat bagi produk pangan Luwu di pasar regional maupun nasional."⁸⁸

Pernyataan dari hasil wawancara tersebut mengindikasikan adanya kesadaran dan tindakan konkret dari Pemerintah Kabupaten Luwu dalam meningkatkan daya saing produk pangan lokal. Kebijakan utama yang sedang disusun, yaitu 'Panduan Pangan Unggulan Luwu', menunjukkan pendekatan yang terstruktur dan komprehensif. Panduan ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendokumentasikan potensi unggulan daerah secara menyeluruh, termasuk karakteristik dan keunikannya. Langkah ini krusial sebagai fondasi untuk strategi pengembangan dan pemasaran yang efektif. Selain itu, penetapan standar mutu untuk seluruh proses produksi hingga pasca panen menunjukkan komitmen terhadap kualitas, yang menjadi kunci utama dalam persaingan pasar.

Kebijakan ini juga mencakup aspek pengembangan sumber daya manusia melalui program pelatihan intensif bagi pelaku usaha pangan lokal. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan kualitas produksi dari hulu hingga hilir. Terakhir, inisiatif pemasaran terpadu melalui koordinasi antar dinas terkait

⁸⁸ Ahmad Gazali, "Pemasaran - Kebijakan Peningkatan Daya Saing Produk Pangan" (belopa: wawancara pribadi, 2025).

menunjukkan pemahaman akan pentingnya promosi yang sinergis untuk membangun citra dan meningkatkan visibilitas produk pangan Luwu. Kebijakan ini secara spesifik dirancang untuk mengatasi masalah kurangnya identitas produk Luwu di pasar, meskipun kontribusi produksinya signifikan. Dengan demikian, pemerintah daerah berupaya menciptakan pengakuan dan daya tarik yang kuat bagi produk pangan Luwu .

Adapun hasil wawancara peneliti dengan Kepala Dinas Ketahanan Pangan Kab. Luwu terkait Pemasaran, menjelaskan bahwa Kebijakan Peningkatan Daya Saing Produk Pangan.

"Kami tengah berupaya untuk meningkatkan efektivitas 16 unit penggilingan padi. Dengan pemanfaatan yang optimal, diharapkan dapat meningkatkan daya saing pangan lokal dan biaya produksi dapat berkurang, kualitas beras lokal meningkat, serta jalur distribusi dari petani ke konsumen menjadi lebih efisien. Langkah ini memperkuat ketahanan pangan daerah selain itu juga memberikan nilai tambah bagi produk pertanian lokal." ⁸⁹

Pernyataan dari hasil wawancara tersebut menggarisbawahi fokus pada peningkatan efektivitas infrastruktur pengolahan padi yang sudah ada di Kabupaten Luwu. Upaya optimalisasi ini dipandang sebagai strategi kunci untuk meningkatkan daya saing pangan lokal. Dengan memaksimalkan potensi penggilingan yang ada, diharapkan biaya produksi dapat ditekan, kualitas beras lokal dapat ditingkatkan, dan alur distribusi dari petani hingga konsumen menjadi lebih ringkas dan efisien. Hal ini menunjukkan adanya pemahaman bahwa penguatan infrastruktur pengolahan di tingkat lokal memiliki peran ganda, baik dalam meningkatkan daya saing produk maupun mengefisienkan rantai pasok.

Narasumber menekankan bahwa langkah ini tidak hanya akan memperkuat

⁸⁹ Makkawaru, "Pemasaran - Kebijakan Peningkatan Daya Saing Produk Pangan" (belopa: wawancara pribadi, 2025).

ketahanan pangan daerah secara keseluruhan, tetapi juga akan memberikan nilai tambah yang signifikan bagi produk pertanian lokal. Peningkatan kualitas beras yang dihasilkan melalui penggilingan yang efektif akan meningkatkan daya tarik di pasar, sementara efisiensi distribusi akan memastikan harga yang lebih kompetitif bagi konsumen dan keuntungan yang lebih baik bagi petani. Dengan demikian, optimalisasi penggilingan padi lokal menjadi bagian integral dari strategi yang lebih luas untuk memajukan sektor pertanian dan pangan di Kabupaten Luwu.

2) Peran Pemerintah dalam Mengatur Harga Pangan

Peran pemerintah dalam mengelola harga pangan sebagai isu yang rumit dan sering diperdebatkan. campur tangan pemerintah dalam menstabilkan harga pangan dengan menetapkan harga dasar melalui Gerakan pangan murah. Sehingga Harga untuk melindungi petani dari harga jual yang cukup stabil saat panen raya. Hal ini memberikan semangat untuk terus memproduksi. Sementara itu, harga tertinggi ditetapkan untuk melindungi konsumen dari lonjakan harga yang tidak wajar, terutama saat terjadi kekurangan pasokan atau spekulasi.

Adapun hasil wawancara peneliti dengan Kepala Dinas Ketahanan Pangan Kab. Luwu terkait Pemasaran, menjelaskan bahwa Peran pemerintah dalam mengatur harga pangan.

"Pemerintah sebenarnya tidak mengatur harga pangan secara langsung, tapi kami fokus menstabilkan harga ketika terjadi kenaikan. Caranya melalui Gerakan Pangan Murah (GPM) dimana kami bekerja sama dengan Bulog menyediakan beras, gandum, minyak dan gula dengan harga lebih murah. Kami juga memberikan subsidi untuk cabai rawit, telur, bawang merah dan bawang putih saat harganya melonjak terlalu tinggi. Selain GPM, kami juga melakukan operasi pasar ketika harga bahan pokok naik signifikan. Dengan menyediakan stok bersubsidi, harga bisa stabil kembali dan daya beli

*masyarakat terlindungi. Dampaknya bagus untuk produk lokal. Harga yang stabil membuat produk petani kita tetap bisa bersaing di pasar. Subsidi yang tepat juga melindungi petani dari kerugian jika harga turun drastis. Bekerja sama dengan Bulog menjamin pasokan yang cukup tanpa kami perlu ikut campur terlalu jauh dalam mekanisme pasar. Jadi intinya, dengan cara ini kami dapat menyeimbangkan kepentingan semua pihak - konsumen dapat harga terjangkau, petani dapat perlindungan, dan produk lokal tetap memiliki tempat di pasar."*⁹⁰

Pernyataan dari hasil wawancara tersebut mengklarifikasi bahwa Pemerintah Kabupaten Luwu tidak secara langsung menetapkan harga pangan, melainkan berfokus pada upaya stabilisasi harga ketika terjadi lonjakan. Strategi utama yang digunakan adalah melalui Gerakan Pangan Murah (GPM), sebuah kolaborasi dengan Bulog untuk menyediakan komoditas pokok seperti beras, gandum, minyak, dan gula dengan harga yang lebih rendah dari pasar. Selain itu, pemerintah juga memberikan subsidi untuk komoditas tertentu seperti cabai rawit, telur, bawang merah, dan bawang putih ketika harganya naik terlalu tinggi. Langkah-langkah ini menunjukkan pendekatan intervensi yang terukur dan responsif terhadap fluktuasi harga yang merugikan konsumen.

Selain GPM, operasi pasar juga menjadi instrumen penting ketika terjadi kenaikan harga bahan pokok yang signifikan. Dengan menyediakan stok bersubsidi melalui operasi pasar, pemerintah berupaya menstabilkan kembali harga dan melindungi daya beli masyarakat. Narasumber menekankan bahwa intervensi ini memberikan dampak positif bagi produk lokal. Harga yang stabil memungkinkan produk petani Luwu tetap kompetitif di pasar. Subsidi yang tepat juga berfungsi sebagai jaring pengaman bagi petani jika harga di tingkat produsen turun drastis. Kerjasama dengan Bulog dipandang efektif dalam menjamin

⁹⁰ Makkawaru, "Pemasaran - Peran Pemerintah Dalam Mengatur Harga Pangan" (2025: wawancara pribadi, 2025).

ketersediaan pasokan tanpa perlu pemerintah terlibat terlalu jauh dalam mekanisme pasar. Dengan demikian, pendekatan ini bertujuan untuk menyeimbangkan kepentingan konsumen yang membutuhkan harga terjangkau, petani yang memerlukan perlindungan harga, dan keberlangsungan produk lokal di pasar.

3) Dukungan Pemerintah untuk Pemasaran Digital

Dukungan pemerintah untuk pemasaran digital produk pangan punya potensi besar untuk meningkatkan efisiensi pasar, memperluas jangkauan pemasaran, memberdayakan petani dan pengusaha, serta memberikan kemudahan bagi konsumen. Kebijakan dan program yang tepat sasaran, didukung oleh infrastruktur digital yang memadai dan kemampuan digital yang tinggi, akan mempercepat perubahan digital di sektor pangan dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang inklusif.

Adapun hasil wawancara peneliti dengan Ketua DPRD Kab. Luwu terkait Pemasaran, menjelaskan bahwa Dukungan pemerintah untuk pemasaran digital.

"Saya melihat pemerintah sudah sangat mendukung pemasaran digital produk pangan, ini terlihat dari keterlibatan aktif dalam berbagai pameran. Namun menurut saya, sistemnya masih perlu sedikit pembenahan agar lebih tepat sasaran - maksudnya bagaimana pasarnya bisa langsung menyentuh pembeli, sehingga supply dan demand benar-benar match untuk pemasaran digital khususnya. Harapannya, dengan dukungan digital yang lebih tepat sasaran ini, produk pangan Luwu bisa lebih mudah dikenal dan terjangkau oleh konsumen secara langsung tanpa hambatan distribusi." ⁹¹

Pernyataan dari hasil wawancara sangat mengapresiasi dukungan pemerintah terhadap pemasaran digital produk pangan, yang tercermin dari partisipasi aktif dalam berbagai pameran. Namun, narasumber melihat adanya ruang untuk

⁹¹ Ahmad Gazali, "Pemasaran - Dukungan Pemerintah Untuk Pemasaran Digital" (belopa: wawancara pribadi, 2025).

peningkatan efektivitas sistem pemasaran digital yang ada. Fokus perbaikan yang diusulkan adalah bagaimana agar pasar digital dapat lebih langsung menjangkau pembeli, sehingga terjadi kesesuaian yang lebih baik antara penawaran dan permintaan, khususnya dalam konteks pemasaran digital. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun pemerintah telah berupaya memfasilitasi pemasaran digital, masih terdapat tantangan dalam menghubungkan produsen secara efektif dengan konsumen melalui platform daring.

Harapan utama dari dukungan digital yang lebih tepat sasaran agar produk pangan dari Luwu dapat lebih mudah dikenal dan diakses oleh konsumen secara langsung, tanpa terkendala oleh masalah distribusi fisik. Dengan memanfaatkan potensi pemasaran digital secara lebih optimal, diharapkan produk lokal Luwu dapat memperluas jangkauan pasarnya dan meningkatkan daya saing. Hal ini juga mengisyaratkan bahwa pemasaran digital yang efektif dapat menjadi solusi untuk mengatasi beberapa hambatan distribusi tradisional yang mungkin dialami oleh produk pangan daerah.

d. Pendapatan perkapita

Dalam pertumbuhan ekonomi yang dipengaruhi oleh strategi kebijakan pangan terhadap pendapatan perkapita memegang peranan krusial sebagai tolok ukur yang merefleksikan tingkat kesejahteraan ekonomi rata-rata penduduk. Kebijakan pangan yang berhasil dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan pendapatan perkapita .

kebijakan pangan yang fokus pada pendapatan perkapita mendorong nilai tambah terhadap daerah dan juga berpotensi menciptakan peluang ekonomi baru.

Ketika sektor pangan tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan, sektor ini tidak hanya memenuhi kebutuhan pokok masyarakat tetapi juga menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi yang merata.



Gambar 4. 6 Pendapatan Perkapita

Sumber : Diolah peneliti menggunakan Nvivo 12 Pro, 2025

Data di atas yang disajikan berasal dari trantesis wawancara yang kemudian dianalisis menggunakan perangkat lunak Nvivo 12 Pro. Analisis ini secara spesifik memanfaatkan fitur *codes*, sebuah metode yang memungkinkan peneliti untuk mengorganisir dan mengelompokkan data ke dalam kategori-kategori yang telah ditetapkan sebelumnya. Pendekatan ini menyediakan struktur sistematis dalam memahami pola-pola yang muncul dari data wawancara.

1) Pengaruh Regulasi Terhadap Pendapatan Perkapita

Kebijakan pemerintah punya dampak besar pada pendapatan daerah. Berbagai kebijakan dan ketentuan yang ditetapkan pemerintah bisa secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi kegiatan ekonomi akan terlihat pada pendapatan rata-rata Masyarakat serta aturan juga berperan dalam mengatur persaingan usaha yang akan mendorong pertumbuhan sektor-sektor ekonomi sehingga bernilai

tambah tinggi terhadap pendapatan Masyarakat.

Adapun hasil wawancara peneliti dengan Ketua DPRD Kab. Luwu terkait Pendapatan perkapita, menjelaskan bahwa Pengaruh regulasi terhadap pendapatan perkapita.

"Regulasi sangat berpengaruh terhadap pendapatan perkapita terutama di Kabupaten Luwu yang memiliki banyak potensi di sektor pertanian. yang mengherankan saya, di sini belum ada kebun plasma yang dikelola perusahaan seperti di Sulawesi Tenggara yang sudah banyak mengembangkan kebun plasma untuk produksi tapioka dan sawit. Kita seharusnya membuka ruang investasi bagi perusahaan, tapi dengan beberapa ketentuan penting seperti Wajib melibatkan tenaga kerja local dan Memperhatikan tata kelola pasca panen serta Mematuhi regulasi lingkungan yang ketat. Dengan aturan yang jelas, investasi ini dapat meningkatkan PAD sekaligus mengoptimalkan potensi pertanian Luwu." ⁹²

Pernyataan dari hasil wawancara tersebut menyoroti betapa signifikan pengaruh regulasi terhadap pendapatan perkapita di Kabupaten Luwu yang memiliki potensi besar di sektor pertanian. Narasumber juga berpandangan bahwa pemerintah dapat mencontohi mengembangkan model kebun plasma yang dikelola perusahaan, seperti yang telah berhasil diterapkan di Sulawesi Tenggara untuk komoditas tapioka dan sawit. Model ini dipandang memiliki potensi besar untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani melalui kemitraan dengan perusahaan yang memiliki skala ekonomi dan akses pasar yang lebih luas.

Lebih lanjut, narasumber mendorong dibukanya ruang investasi bagi perusahaan di sektor pertanian Luwu, namun dengan persyaratan yang jelas dan tegas. Persyaratan tersebut mencakup kewajiban melibatkan tenaga kerja lokal, memperhatikan tata kelola pasca panen yang baik, serta mematuhi regulasi lingkungan yang ketat. Dengan adanya aturan yang jelas dan mengikat, investasi

⁹² Ahmad Gazali, "Pendapatan Perkapita - Pengaruh Regulasi Terhadap Pendapatan Perkapita" (belopa: wawancara pribadi, 2025).

ini diharapkan tidak hanya mampu meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui aktivitas ekonomi yang lebih tinggi, tetapi juga mengoptimalkan potensi pertanian Luwu secara berkelanjutan dan memberikan manfaat langsung kepada masyarakat setempat.

2) Fokus Pemerintah pada Ketersediaan dan Stabilitas Harga Pangan

fokus pemerintah pada ketersediaan dan kestabilan harga pangan merupakan pilar penting dalam menjaga ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat. Melalui kebijakan pangan tindakan di pasar, dan komunikasi yang efektif, pemerintah berupaya memastikan bahwa pangan selalu tersedia dengan harga yang stabil dan terjangkau bagi seluruh lapisan masyarakat.

Adapun hasil wawancara peneliti dengan Kepala Dinas Ketahanan Pangan Kab. Luwu terkait Pendapatan perkapita, menjelaskan bahwa Fokus Pemerintah pada Ketersediaan dan Stabilitas Harga Pangan .

"saya kira tidak ada karena kalau berbicara tentang harga dan kemudian meningkatkan pendapatan, saya kira tidak, karena kami tidak berbicara tentang peningkatan pendapatan masyarakat tetapi kami berbicara bagaimana ketersediaan pangan dan modus konsumsi masyarakat itu ada di pasar dan bagaimana harga itu tetap stabil dan tidak mengalami inflasi. tugas pemerintah dalam hal ini dinas ketahanan pangan, bagaimana menjaga Stok pangan di pasar, tidak kekurangan dan harga tetap stabil dan apabila ada item dari pangan itu naik maka di situlah pemerintah hadir menekan pangan murah subsidi ke masyarakat bagaimana harga itu bisa kembali stabil sehingga masyarakat kita bisa mendapatkan harga yang normal kembali." ⁹³

3) Peran Sektor Swasta dalam Pendapatan Daerah

Peran swasta sangat penting dalam pendapatan daerah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Dukungan kebijakan pemerintah sangat di

⁹³ Makkawaru, "Pendapatan Perkapita - Fokus Pemerintah Pada Ketersediaan Dan Stabilitas Harga Pangan" (belopa: wawancara pribadi, 2025).

perluan dalam kepastian pada dunia usaha. Kemitraan yang kuat antara pemerintah daerah dan sektor swasta akan menjadi kunci keberhasilan dalam meningkatkan pendapatan daerah dan kesejahteraan masyarakat.

Adapun hasil wawancara peneliti dengan Kepala Dinas Ketahanan Pangan Kab. Luwu terkait Pendapatan perkapita, menjelaskan bahwa Peran sektor swasta dalam pendapatan daerah.

*"Begini, sudah ada 16 penggilingan padi milik swasta Tapi belum bisa berjalan optimal. Saya sering bilang ke pengusaha, potensi kita sebenarnya besar. Cuma masalahnya, infrastruktur seperti pelabuhan besar belum ada. Kalau saja ada pelabuhan seperti di Parepare, saya yakin investor akan lebih berminat bangun pabrik pengolahan besar di sini. Biaya logistik jadi lebih murah, hasil pertanian kita bisa diolah langsung di daerah sendiri, dan pastinya buka lapangan kerja baru. Pemerintah memang perlu dukung dengan perbaikan infrastruktur dan mungkin insentif tertentu. Tapi yang jelas, peran swasta ini sangat penting untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Ketika industri pengolahan optimal, otomatis nilai tambah produk kita meningkat, petani dapat harga lebih baik, dan uangnya berputar di daerah sendiri."*⁹⁴

Pernyataan dari hasil wawancara tersebut menyoroti peran krusial sektor swasta dalam meningkatkan pendapatan masyarakat di Kabupaten Luwu, dengan fokus pada potensi optimalisasi 16 unit penggilingan padi yang saat ini belum berjalan maksimal. Narasumber berpendapat adanya potensi besar yang belum termanfaatkan dan mengidentifikasi ketiadaan infrastruktur utama seperti pelabuhan besar sebagai kendala utama. Analogi dengan keberadaan pelabuhan di Parepare digunakan untuk menggambarkan bagaimana ketersediaan infrastruktur yang memadai dapat menarik minat investor untuk membangun pabrik pengolahan skala besar di Luwu.

Lanjut narasumber menekankan bahwa keberadaan industri pengolahan yang

⁹⁴ Makkawaru, "Pendapatan Perkapita - Peran Sektor Swasta Dalam Pendapatan Daerah" (belopa: wawancara pribadi, 2025).

optimal akan membawa dampak positif yang signifikan. Biaya logistik akan menjadi lebih murah, hasil pertanian dapat diolah langsung di daerah sendiri, dan yang terpenting, akan tercipta lapangan kerja baru. Meskipun dukungan pemerintah dalam perbaikan infrastruktur dan pemberian insentif tertentu diperlukan, peran aktif sektor swasta dianggap esensial dalam mewujudkan peningkatan pendapatan masyarakat. Optimalisasi industri pengolahan akan secara otomatis meningkatkan nilai tambah produk pertanian lokal, memungkinkan petani mendapatkan harga yang lebih baik, dan pada akhirnya menggerakkan perekonomian di tingkat daerah.

Adapun hasil wawancara peneliti dengan Ketua DPRD Kab. Luwu terkait Pendapatan perkapita, menjelaskan bahwa Peran sektor swasta dalam pendapatan daerah.

*"Untuk pendapatan daerah, kami masih mengandalkan retribusi dari sektor swasta, meskipun jumlahnya masih perlu ditingkatkan. Saat ini DPRD sedang fokus menyusun regulasi Pendapatan Asli Daerah (PAD), terutama dari sektor pertambangan, dan segera akan menyusul untuk sektor pangan. Kami juga sedang mendorong peningkatan PAD melalui retribusi tenaga kerja asing, serta berharap retribusi hasil bumi bisa terus ditingkatkan. Rencananya, aturan terkait retribusi pangan ini akan kami selesaikan dalam Perda Pangan yang insya Allah akan direalisasikan pada triwulan kedua tahun ini."*⁹⁵

Pernyataan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa pendapatan daerah Kabupaten Luwu saat ini masih bergantung pada retribusi dari sektor swasta, meskipun diakui bahwa kontribusi ini perlu ditingkatkan. DPRD Kabupaten Luwu sedang memfokuskan upaya pada penyusunan regulasi terkait Pendapatan Asli Daerah (PAD), dengan prioritas awal pada sektor pertambangan,

⁹⁵ Ahmad Gazali, "Pendapatan Perkapita - Peran Sektor Swasta Dalam Pendapatan Daerah" (belopa: wawancara pribadi, 2025).

yang kemudian akan disusul oleh sektor pangan. Hal ini menunjukkan adanya upaya sistematis untuk memperkuat kemandirian fiskal daerah melalui optimalisasi potensi sumber-sumber pendapatan yang ada.

Selain itu, DPRD juga mendorong peningkatan PAD melalui sumber-sumber lain seperti retribusi tenaga kerja asing dan peningkatan retribusi hasil bumi. Secara khusus, regulasi mengenai retribusi sektor pangan direncanakan akan diselesaikan dalam bentuk Peraturan Daerah (Perda) Pangan yang ditargetkan terealisasi pada triwulan kedua tahun ini. Langkah ini mengindikasikan adanya perhatian khusus terhadap sektor pangan sebagai salah satu potensi sumber PAD yang dapat dioptimalkan melalui regulasi yang jelas dan terstruktur. Dengan demikian, pemerintah daerah berupaya memperkuat fondasi ekonomi lokal melalui diversifikasi dan optimalisasi sumber-sumber pendapatan daerah.

Kedua perspektif yang disampaikan oleh Narasumber secara komprehensif menggarisbawahi sebuah sinergi krusial yang mendasari potensi kemajuan ekonomi Kabupaten Luwu. Dengan demikian korelasi erat antara peran swasta dan pemerintah menciptakan sebuah siklus yang saling memperkuat. Investasi swasta, yang didorong oleh infrastruktur yang memadai dan kepastian regulasi yang jelas, akan menghasilkan aktivitas ekonomi yang lebih tinggi, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Peningkatan pendapatan ini pada akhirnya akan memperkuat basis retribusi daerah, memungkinkan pemerintah untuk berinvestasi lebih lanjut dalam infrastruktur dan layanan publik. Dengan demikian, kemandirian finansial daerah tidak hanya bergantung pada kemampuan pemerintah dalam mengenakan retribusi, tetapi juga

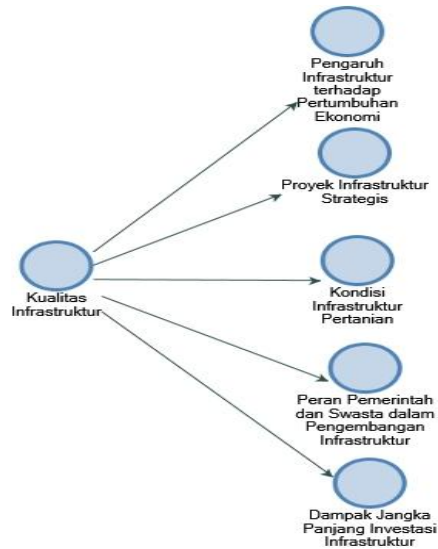
pada kemampuannya dalam menciptakan ekosistem yang menarik dan mendukung bagi pertumbuhan sektor swasta. Sinergi inilah yang menjadi kunci untuk membuka potensi ekonomi Luwu secara penuh dan berkelanjutan.

e. Kualitas infrastruktur

Pertumbuhan ekonomi yang didorong oleh kebijakan pangan dan mutu infrastruktur menjadikannya fondasi krusial bagi kemajuan sektor pangan secara menyeluruh. Infrastruktur yang berkualitas akan menjadi sistem pendukung yang efisien dan secara langsung memengaruhi tingkat produktivitas rantai pasokan serta daya saing produk pangan. Kebijakan pangan yang visioner akan memprioritaskan pengembangan dan pemeliharaan infrastruktur sebagai langkah strategis untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, sekaligus menarik investasi yang pada akhirnya menciptakan lapangan kerja dan mendorong inovasi teknologi di sektor ini.

Infrastruktur memegang peranan sentral sebagai landasan utama bagi kemajuan ekonomi daerah dan kesejahteraan sosial warganya serta. Keberadaan infrastruktur yang berkualitas mampu memfasilitasi berbagai aktivitas ekonomi mulai dari produksi, distribusi dan pemasaran sehingga meningkatkan efisiensi secara keseluruhan. Lebih dari itu, infrastruktur yang baik juga berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat melalui akses yang lebih mudah terhadap layanan dasar, mobilitas yang lancar, serta lingkungan yang lebih kondusif. Dengan demikian, investasi dalam infrastruktur yang berkualitas bukan hanya sekadar pembangunan fisik, melainkan juga merupakan langkah strategis untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan

peningkatan kesejahteraan sosial.



Gambar 4. 7 Kualitas Infrastruktur

Sumber : Diolah peneliti menggunakan Nvivo 12 Pro, 2025

Data di atas yang disajikan berasal dari transkrip wawancara yang kemudian dianalisis menggunakan perangkat lunak Nvivo 12 Pro. Analisis ini secara spesifik memanfaatkan fitur *codes*, sebuah metode yang memungkinkan peneliti untuk mengorganisir dan mengelompokkan data ke dalam kategori-kategori yang telah ditetapkan sebelumnya. Pendekatan ini menyediakan struktur sistematis dalam memahami pola-pola yang muncul dari data wawancara.

1) **Pengaruh Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Ketersediaan infrastruktur yang memadai dan berkualitas memiliki pengaruh yang signifikan dalam memacu pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Lebih dari sekadar memfasilitasi aktivitas bisnis dan pertanian. Dengan infrastruktur yang baik memiliki kontribusi pada peningkatan penghasilan petani. Konektivitas transportasi yang lancar dapat ditempuh dengan cepat dari lahan pertanian ke

pasar atau pusat pengolahan, sehingga mengurangi biaya logistik dan potensi kerugian akibat kerusakan hasil panen. Akses yang lebih mudah ke pasar yang lebih luas juga membuka peluang bagi petani untuk mendapatkan harga yang lebih kompetitif, yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan mereka secara keseluruhan.

Selain itu, infrastruktur yang handal juga berperan penting dalam meningkatkan produktivitas dan efisiensi di berbagai sektor ekonomi, termasuk pertanian. Disisi lain, akses internet juga memiliki peran penting yang berguna untuk mendapatkan informasi pasar dan teknologi pertanian terkini dan petani dapat bekerja lebih efektif. Peningkatan hasil kerja dan efisiensi di sektor pertanian yang didukung oleh infrastruktur yang memadai akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah secara menyeluruh.

Adapun hasil wawancara peneliti dengan Kepala Dinas Ketahanan Pangan Kab. Luwu terkait Kualitas Infrastruktur, menjelaskan bahwa Pengaruh infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi .

"alhamdulillah Infrastruktur jalan tani cukup mendukung sektor pertanian kita dan Kualitas infrastruktur memang jadi tulang punggung pertumbuhan ekonomi Luwu, terutama untuk ketahanan pangan kita. Kalau jalur distribusi lancar seperti Rantai pasok lebih efisien sehingga barang cepat sampai dan tidak ada penumpukan, Perputaran ekonomi cepat di masyarakat serta Angkutan hasil pertanian lebih efektif dari sawah ke pasar tidak makan waktu lama. Ini semua ujung-ujungnya bikin ekonomi Luwu tumbuh lebih cepat sehingga Efeknya ke harga dan ketersediaan barang di pasar sangat nyata."⁹⁶

Pernyataan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan rasa syukur atas

⁹⁶ Makkawaru, "Kualitas Infrastruktur - Pengaruh Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi" (belopa: wawancara pribadi, 2025).

kondisi infrastruktur yang dinilai cukup mendukung sektor pertanian di Kabupaten Luwu. Narasumber menekankan bahwa kualitas infrastruktur merupakan fondasi utama bagi pertumbuhan ekonomi daerah, terutama dalam konteks ketahanan pangan. Kelancaran jalur distribusi dipandang memiliki dampak positif yang berantai, dimulai dari rantai pasok yang lebih efisien sehingga barang dapat sampai dengan cepat dan mencegah penumpukan. Kondisi ini kemudian mempercepat perputaran ekonomi di masyarakat serta membuat pengangkutan hasil pertanian dari sawah ke pasar menjadi lebih efektif dan tidak memakan waktu lama dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di Kabupaten Luwu.

Adapun hasil wawancara peneliti dengan Ketua DPRD Kab. Luwu terkait Kualitas Infrastruktur, menjelaskan bahwa Pengaruh infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi .

"Infrastruktur dasar seperti jalan tani sudah cukup baik. Tanpa infrastruktur yang memadai, baik fisik maupun digital, Luwu hanya akan menjadi penonton meski memiliki sumber daya alam yang melimpah. Keterbatasan fasilitas pengolahan pascapanen menyebabkan komoditas unggulan kita, seperti beras dan kopi, lebih banyak diolah di luar daerah. Kami berharap proyek Rice Processing Central (RPC) di Bua segera bisa beroperasi maksimal agar dapat dapat mengurangi hasil pertanian luwu ke sidrap. ini sangat krusial—untuk mengatasi kendala ini dan memastikan nilai tambah ekonomi kembali kepada masyarakat Luwu." ⁹⁷

Pernyataan dari hasil wawancara tersebut mengatakan bahwa infrastruktur dasar seperti jalan tani di Kabupaten Luwu sudah cukup memadai. Namun, narasumber menekankan bahwa ketersediaan infrastruktur yang memadai, baik fisik maupun digital adalah prasyarat mutlak agar Luwu tidak hanya menjadi

⁹⁷ Ahmad Gazali, "Kualitas Infrastruktur - Pengaruh Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi" (belopa: wawancara pribadi, 2025).

penonton meskipun memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah. Keterbatasan fasilitas pengolahan pascapanen menjadi sorotan utama, yang menyebabkan komoditas unggulan daerah seperti beras dan kopi lebih banyak diolah di luar Luwu. Hal ini mengindikasikan adanya potensi kehilangan nilai tambah ekonomi yang seharusnya dapat dinikmati oleh masyarakat setempat.

Harapan besar kemudian ditumpukan pada proyek Rice Processing Central (RPC) di Bua agar segera beroperasi secara maksimal. Narasumber menilai operasional penuh RPC ini sebagai langkah krusial untuk mengurangi keharusan mengirim hasil pertanian Luwu ke Sidrap. Dengan beroperasinya RPC, diharapkan nilai tambah ekonomi dari pengolahan hasil pertanian dapat kembali ke masyarakat Luwu, sehingga memberikan dampak positif terhadap perekonomian daerah secara keseluruhan. Pernyataan ini memperjelas bahwa pengembangan infrastruktur pengolahan di tingkat lokal merupakan prioritas strategis untuk memaksimalkan potensi sumber daya alam dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Luwu.

2) Proyek Infrastruktur Strategis

Infrastruktur strategis memiliki pengaruh signifikan terhadap kondisi ekonomi dan sosial daerah. Proyek strategi umumnya direncanakan dan dilaksanakan dengan prioritas utama karena dianggap penting untuk mencapai target pembangunan jangka panjang. Keberhasilan proyek memerlukan perencanaan yang cermat, ketersediaan dana yang mencukupi, pengelolaan proyek yang efektif, serta kerja sama yang baik antar berbagai pihak yang terlibat. Dampak positif dari proyek strategis dapat dirasakan dalam jangka waktu yang panjang

melalui pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan peningkatan kualitas hidup masyarakat.

Adapun hasil wawancara peneliti dengan Ketua DPRD Kab. Luwu terkait Kualitas Infarstruktur, menjelaskan bahwa Proyek infrastruktur strategis.

*"Tentu saja ada, untuk sektor pangan yang proyek strategis adalah Rice Processing Center (RPC) di kecamatan Bua yang diprakarsai oleh Ibu Dewi Sartika Masande. Saat ini pembangunan pabriknya sudah selesai dan tinggal menunggu fase produksi. Kami berharap kalau itu terrealisasi, seluruh gabah produksi Luwu bisa diolah di lokal sehingga meningkatkan nilai tambah. Namun tantangannya, banyak hasil bumi Luwu seperti hasil gabah di olah di kabupaten sidrap lalu di bawah kembali ke luwu dan juga rumput laut justru lebih dikenal sebagai produk Palopo karena kita belum memiliki teknologi packaging yang memadai. Padahal produksinya lebih besar dari Luwu. Ini potensi retribusi yang sebenarnya bisa besar, tapi sayangnya masih terkendala minimnya investor yang mau menanamkan modal di Luwu untuk pengembangan teknologi pengolahan dan packaging."*⁹⁸

Pernyataan dari hasil wawancara tersebut mengidentifikasi Rice Processing Center (RPC) di Kecamatan Bua, yang diprakarsai oleh Ibu Dewi Sartika Masande, sebagai proyek infrastruktur strategis untuk sektor pangan di Kabupaten Luwu. Pembangunan fisik pabrik pengolahan padi ini telah rampung dan kini memasuki tahap persiapan produksi. Harapan besar tertumpu pada proyek ini agar seluruh hasil panen gabah dari Luwu dapat diolah secara lokal, sehingga dapat meningkatkan nilai tambah bagi petani dan perekonomian daerah. Keberhasilan RPC diharapkan dapat memutus ketergantungan pengolahan gabah di luar daerah.

Namun, narasumber juga menyoroti tantangan yang dihadapi Kabupaten Luwu terkait hilirisasi produk pertanian dan kelautan. Meskipun produksi gabah diolah di Sidrap dan dibawa kembali ke Luwu, serta produksi rumput laut yang lebih besar justru lebih dikenal sebagai produk Palopo, hal ini mengindikasikan

⁹⁸ Ahmad Gazali, "Kualitas Infarstruktur - Proyek Infrastruktur Strategis" (belopa: wawancara pribadi, 2025).

adanya permasalahan dalam pengolahan pascapanen dan teknologi pengemasan. Minimnya investor yang bersedia menanamkan modal di Luwu untuk pengembangan teknologi pengolahan dan pengemasan dianggap sebagai kendala utama dalam mengoptimalkan potensi retribusi dari hasil bumi dan laut daerah. Hal ini menunjukkan perlunya upaya aktif untuk menarik investasi di sektor hilir guna meningkatkan nilai tambah dan daya saing produk lokal.

3) Kondisi Infrastruktur Pertanian

Kondisi infrastruktur pertanian memegang peranan yang sangat penting dalam menopang hasil panen dan kesejahteraan petani, sekaligus menjaga ketahanan pangan daerah. Infrastruktur yang mencakup berbagai fasilitas dan sistem yang mendukung aktivitas pertanian, mulai dari pengairan, jalan di area pertanian. Kualitas serta ketersediaan infrastruktur ini secara langsung mempengaruhi tingkat efisiensi dan efektivitas sektor pertanian secara keseluruhan.

Sistem pengairan yang baik akan menjamin ketersediaan air yang cukup untuk kegiatan bercocok tanam, terutama saat musim kemarau. Jalan di area pertanian yang layak akan mempermudah petani dalam mengangkut hasil panen ke pasar serta memperoleh akses ke sarana produksi pertanian. Investasi dalam perbaikan dan pengembangan infrastruktur pertanian akan meningkatkan hasil panen, menekan biaya produksi serta meningkatkan pendapatan petani.

Adapun hasil wawancara peneliti dengan Kepala Dinas Ketahanan Pangan Kab. Luwu terkait Kualitas Infrastruktur, menjelaskan bahwa Kondisi infrastruktur pertanian.

"sebenarnya sudah cukup bagus dengan kondisi yang terjaga. Tapi masalah muncul di sistem pengairannya, terutama saat musim kemarau. Saat musim kering tiba, pembagian air sering tidak merata ke semua sawah. Makanya perlu ada perbaikan saluran irigasi biar air bisa mengalir lebih lancar ke seluruh lahan. Kondisi ini menunjukkan meski prasarana pertanian sudah ada, beberapa daerah masih perlu penanganan khusus. Ini terjadi karena perbedaan kondisi alam tiap wilayah plus pengaruh perubahan musim yang bikin jaringan irigasi dan jalan tani kadang kurang berfungsi optimal." ⁹⁹

Pernyataan dari hasil wawancara tersebut mengindikasikan bahwa kondisi infrastruktur pertanian di Kabupaten Luwu secara umum dinilai cukup baik dan terpelihara. Namun, permasalahan utama terletak pada sistem pengairan, terutama saat memasuki musim kemarau. Distribusi air irigasi seringkali tidak merata, mengakibatkan beberapa area persawahan tidak mendapatkan pasokan air yang cukup. Hal ini menyoroti perlunya perbaikan pada saluran irigasi agar aliran air dapat lebih lancar dan menjangkau seluruh lahan pertanian secara adil, terutama pada saat ketersediaan air terbatas.

Narasumber juga menjelaskan bahwa ketidakmerataan fungsi infrastruktur pertanian di beberapa daerah disebabkan oleh perbedaan kondisi alam di setiap wilayah serta pengaruh perubahan musim. Jaringan irigasi dan jalan tani terkadang kurang berfungsi optimal akibat faktor-faktor geografis dan perubahan iklim. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun infrastruktur dasar pertanian sudah tersedia, penanganan khusus tetap diperlukan di beberapa wilayah untuk mengatasi tantangan spesifik yang timbul akibat kondisi alam dan perubahan musim yang mempengaruhi kinerja infrastruktur yang ada.

4) Peran Pemerintah dan Swasta dalam Pengembangan Infrastruktur

Pembangunan infrastruktur memerlukan kolaborasi yang erat antara

⁹⁹ Makkawaru, "Kualitas Infrastruktur - Kondisi Infrastruktur Pertanian" (belopa: wawancara pribadi, 2025).

pemerintah dan pihak swasta. Pemerintah memiliki peran utama dalam merencanakan strategi membuat regulasi dan menyediakan sumber dana untuk proyek-proyek infrastruktur yang memberikan manfaat besar bagi masyarakat luas. Pemerintah juga bertanggung jawab menciptakan lingkungan investasi yang menarik bagi partisipasi pihak swasta.

Pihak swasta dapat berkontribusi dalam berbagai hal terkait pengembangan infrastruktur mulai dari penyediaan dana melalui model Kerja Sama Pemerintah dengan Badan Usaha (KPBU) pelaksanaan pembangunan hingga pengelolaan dan pemeliharaan infrastruktur. Keterlibatan pihak swasta dapat membawa efisiensi, inovasi, dan keahlian teknis dalam pembangunan infrastruktur. Kerja sama yang sinergis antara pemerintah dan swasta akan mempercepat pembangunan infrastruktur yang berkualitas dan berkelanjutan.

Adapun hasil wawancara peneliti dengan Kepala Dinas Ketahanan Pangan Kab. Luwu terkait Kualitas Infrastruktur yang menjelaskan bahwa Peran Pemerintah dan Swasta dalam Pengembangan Infrastruktur.

*"Pemerintah memegang peran krusial dalam membangun infrastruktur dasar dan menjaga harga pangan tetap stabil. Sementara itu, swasta sebenarnya bisa lebih terlibat dalam pengembangan fasilitas pengolahan dan distribusi hasil pertanian. Hanya saja, butuh dukungan seperti pelabuhan besar dan kemudahan investasi agar kontribusi mereka benar-benar maksimal untuk kemajuan pertanian di Luwu. Saat ini ada 16 penggilingan padi di Luwu yang tergabung dalam Perpadi, mulai dari usaha kecil hingga besar. Sayangnya, operasional mereka belum efisien dan kapasitasnya belum tergarap penuh. Alhasil, sebagian besar gabah harus dikirim ke Sidrap untuk diolah, lalu berasnya baru dikirim balik ke Luwu."*¹⁰⁰

Pernyataan dari hasil wawancara tersebut menggarisbawahi peran penting pemerintah dalam penyediaan infrastruktur dasar dan stabilisasi harga pangan di

¹⁰⁰ Makkawaru, "Kualitas Infrastruktur - Peran Pemerintah Dan Swasta Dalam Pengembangan Infrastruktur" (belopa: wawancara pribadi, 2025).

Kabupaten Luwu. Sementara itu, narasumber melihat potensi keterlibatan sektor swasta yang lebih besar dalam pengembangan fasilitas pengolahan dan distribusi hasil pertanian. Namun, keterlibatan maksimal ini memerlukan dukungan konkret dari pemerintah, terutama dalam penyediaan infrastruktur skala besar seperti pelabuhan dan kemudahan investasi. Ketiadaan fasilitas pendukung yang memadai menjadi penghalang bagi kontribusi optimal sektor swasta dalam memajukan pertanian di Luwu.

Narasumber menyoroti keberadaan 16 unit penggilingan padi di Luwu yang tergabung dalam Perpadi, dengan skala usaha yang bervariasi. Sayangnya, operasional penggilingan tersebut belum efisien dan kapasitasnya belum dimanfaatkan secara penuh. Akibatnya, sebagian besar hasil panen gabah dari Luwu harus dikirim ke Sidrap untuk diproses, sebelum berasnya didistribusikan kembali ke Luwu. Kondisi ini mengindikasikan adanya inefisiensi dalam rantai pasok dan potensi nilai tambah ekonomi yang hilang karena proses pengolahan tidak dilakukan di tingkat lokal.

Adapun hasil wawancara peneliti dengan Ketua DPRD Kab. Luwu terkait Kualitas Infrastruktur, menjelaskan bahwa Peran Pemerintah dan Swasta dalam Pengembangan Infrastruktur.

"DPRD Luwu bersama pemerintah daerah aktif mendorong pembangunan infrastruktur pertanian, salah satunya dengan membuat Perda Ketahanan Pangan sebagai payung hukum. Namun, keterlibatan pihak swasta dalam pembangunan sarana pertanian masih sangat minim." ¹⁰¹

Pernyataan dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa DPRD Kabupaten Luwu bersama pemerintah daerah memiliki inisiatif yang kuat dalam

¹⁰¹ Ahmad Gazali, "Kualitas Infrastruktur - Peran Pemerintah Dan Swasta Dalam Pengembangan Infrastruktur" (belopa: wawancara pribadi, 2025).

mendorong pembangunan infrastruktur pertanian. Hal ini dibuktikan dengan upaya legislatif dalam menyusun Peraturan Daerah (Perda) Ketahanan Pangan yang diharapkan menjadi landasan hukum yang kokoh untuk pengembangan sektor ini. Perda ini kemungkinan akan memuat berbagai ketentuan yang mendukung ketersediaan pangan, peningkatan produksi, serta pengembangan infrastruktur pertanian di wilayah Luwu.

Meskipun demikian, narasumber menyoroti adanya kendala signifikan terkait minimnya partisipasi pihak swasta dalam pembangunan sarana dan prasarana pertanian. Padahal, keterlibatan sektor swasta dapat membawa investasi, inovasi teknologi, serta efisiensi dalam pembangunan infrastruktur pertanian. Rendahnya minat swasta untuk berinvestasi di sektor ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya insentif, risiko investasi yang dianggap tinggi, atau belum adanya model kerjasama yang menarik bagi kedua belah pihak. Oleh karena itu, pemerintah daerah perlu mencari strategi untuk mendorong keterlibatan aktif sektor swasta dalam memajukan infrastruktur pertanian di Luwu, misalnya melalui skema kemitraan publik-privat atau pemberian insentif yang menarik.

Kedua Narasumber tersebut menyoroti peran krusial pemerintah daerah dalam menyediakan infrastruktur dasar dan menjaga stabilitas harga pangan di Luwu, sekaligus mengakui potensi besar sektor swasta dalam mengembangkan fasilitas pengolahan dan distribusi pertanian yang saat ini belum optimal akibat minimnya infrastruktur pendukung dan insentif investasi. Sementara DPRD berupaya menciptakan landasan hukum melalui Perda Ketahanan Pangan untuk mendorong pembangunan infrastruktur pertanian, partisipasi aktif swasta masih

rendah, menghambat pemanfaatan potensi lokal seperti pengolahan gabah yang saat ini bergantung pada daerah lain. Oleh karena itu, sinergi antara pemerintah dan swasta melalui penyediaan infrastruktur yang memadai dan skema investasi yang menarik menjadi kunci untuk meningkatkan efisiensi rantai pasok, menambah nilai ekonomi produk pertanian Luwu dan memaksimalkan kontribusi sektor swasta dalam memajukan pertanian daerah.

5) Dampak Jangka Panjang Investasi Infrastruktur

Infrastruktur memiliki pengaruh luas dan berkelanjutan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang stabil serta meningkatkan daya saing daerah dalam meratakan pembangunan antara perkotaan dan pedesaan. Ketersediaan infrastruktur yang memadai membuka peluang pasar lebih lebar bagi pertanian. Investasi infrastruktur bukan hanya pembangunan fisik, melainkan pendorong pemerataan pembangunan dan kesejahteraan. Lebih spesifik, investasi dalam infrastruktur pertanian secara langsung meningkatkan hasil kerja sektor ini melalui irigasi yang baik, jalan tani yang layak. Perencanaan dan pelaksanaan investasi ini memerlukan visi jangka panjang dengan mempertimbangkan aspek ekonomi seperti peningkatan produktivitas dan pendapatan petani serta aspek lingkungan seperti keberlanjutan sumber daya alam.

Adapun hasil wawancara peneliti dengan Kepala Dinas Ketahanan Pangan Kab. Luwu terkait Kualitas Infrastruktur, menjelaskan bahwa Dampak Jangka Panjang Investasi Infrastruktur.

"Dampak jangka panjang investasi infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Luwu dapat peningkatan nilai tambah ekonomi melalui pengolahan lokal seperti RPC di kecamatan Bua mampu menaikkan nilai produk pangan misalnya dengan mengubah gabah menjadi beras

premium bermerek "Beras Luwu" sehingga dapat mendorong pendapatan daerah melalui retribusi pengolahan dan biaya layanan logistik. terwujudnya ketahanan pangan berkelanjutan, dengan target swasembada pangan . Semua ini menunjukkan bagaimana investasi infrastruktur dapat menjadi pengungkit pertumbuhan ekonomi yang signifikan di Kabupaten Luwu. Dengan infrastruktur yang memadai, angkutan hasil pertanian menjadi lebih efektif - dari sawah ke pasar tidak memakan waktu lama. Namun sebaliknya, ketika hasil bumi Luwu tidak didukung infrastruktur dan fasilitas produksi yang memadai di daerah sendiri, kita hanya akan menjadi penonton di negeri sendiri. Potensi sumber daya alam yang melimpah tidak akan berarti apa-apa jika tidak dibarengi dengan pembangunan infrastruktur pengolahan dan distribusi yang memadai." ¹⁰²

Pernyataan dari hasil wawancara tersebut secara jelas menggambarkan dampak jangka panjang investasi infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Luwu, dengan menyoroti potensi peningkatan nilai tambah ekonomi melalui pengolahan lokal. Contoh konkret yang dikemukakan adalah Rice Processing Center (RPC) di Kecamatan Bua, yang diharapkan mampu meningkatkan nilai produk pangan dengan mengolah gabah menjadi beras premium bermerek "Beras Luwu". Langkah ini diproyeksikan akan mendorong pendapatan daerah melalui retribusi pengolahan dan biaya layanan logistik. Selain itu, investasi infrastruktur yang memadai juga dipandang sebagai kunci untuk mewujudkan ketahanan pangan berkelanjutan, dengan target swasembada pangan sebagai tujuan utama.

Narasumber menekankan bahwa infrastruktur yang memadai akan meningkatkan efektivitas pengangkutan hasil pertanian dari sawah ke pasar, mengurangi waktu tempuh, dan secara keseluruhan menjadi pengungkit pertumbuhan ekonomi yang signifikan di Kabupaten Luwu. Potensi sumber daya alam yang besar tidak akan memberikan manfaat maksimal tanpa adanya

¹⁰² Makkawaru, "Kualitas Infrastruktur - Dampak Jangka Panjang Investasi Infrastruktur" (belopa: wawancara pribadi, 2025).

pembangunan infrastruktur pengolahan dan distribusi yang memadai. Hal ini menggarisbawahi urgensi investasi infrastruktur sebagai langkah strategis untuk mengoptimalkan potensi ekonomi daerah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Adapun hasil wawancara peneliti dengan Ketua DPRD Kab. Luwu terkait terkait Kualitas Infrastruktur, menjelaskan bahwa Dampak Jangka Panjang Investasi Infrastruktur.

"Dampak pembangunan infrastruktur di Luwu dalam jangka panjang tidak hanya sekadar meningkatkan nilai ekonomi produk lokal, tetapi juga memperkuat Pendapatan Asli Daerah (PAD) serta melindungi usaha kecil masyarakat. Selain itu, kemandirian pangan juga menjadi salah satu hasil yang diharapkan. Jika infrastruktur tidak segera dibenahi, potensi ekonomi Luwu justru bisa dimanfaatkan oleh daerah lain, sehingga masyarakat setempat tidak menikmati hasilnya secara optimal. Untuk itu, payung hukum seperti PERDA Ketahanan Pangan dan proyek-proyek strategis seperti Rice Processing Center (RPC) dan pengembangan Kopi Pedia memegang peran penting. Dengan adanya kebijakan dan proyek nyata ini, manfaat pembangunan infrastruktur diharapkan bisa benar-benar dirasakan oleh masyarakat Luwu." ¹⁰³

Pernyataan dari hasil wawancara tersebut menyoroti dampak jangka panjang pembangunan infrastruktur di Kabupaten Luwu terhadap peningkatan nilai ekonomi produk lokal. Lebih dari itu, pembangunan infrastruktur yang tepat sasaran diharapkan dapat memperkuat Pendapatan Asli Daerah (PAD) serta memberikan perlindungan bagi usaha kecil masyarakat. Kemandirian pangan juga ditegaskan sebagai salah satu hasil utama yang diidamkan melalui investasi infrastruktur yang strategis. Hal ini menunjukkan visi pembangunan yang holistik, tidak hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada penguatan ekonomi lokal dan ketahanan pangan.

¹⁰³ Ahmad Gazali, "Kualitas Infrastruktur - Dampak Jangka Panjang Investasi Infrastruktur" (belopa: wawancara pribadi, 2025).

Narasumber juga memberikan peringatan mengenai risiko kehilangan potensi ekonomi Luwu jika pembenahan infrastruktur tidak segera dilakukan. Potensi sumber daya alam yang melimpah dapat dimanfaatkan oleh daerah lain jika Luwu tidak memiliki infrastruktur yang memadai untuk mengolah dan mendistribusikannya secara efektif, sehingga masyarakat setempat tidak akan merasakan manfaatnya secara optimal. Untuk mengatasi hal ini, keberadaan payung hukum seperti PERDA Ketahanan Pangan dan proyek-proyek strategis seperti Rice Processing Center (RPC) serta pengembangan Kopi Pedia dianggap memegang peranan yang sangat penting. Dengan adanya kebijakan dan proyek nyata ini, diharapkan manfaat pembangunan infrastruktur dapat benar-benar dirasakan oleh seluruh masyarakat Luwu.

Kedua Narasumber tersebut senada dalam menggambarkan betapa pentingnya investasi infrastruktur jangka panjang bagi kemajuan ekonomi Kabupaten Luwu, yang tidak hanya berpotensi meningkatkan nilai tambah produk lokal melalui inisiatif pengolahan seperti Rice Processing Center (RPC) di Bua, dengan harapan mendongkrak pendapatan daerah dan mewujudkan ketahanan pangan, tetapi juga memperkuat Pendapatan Asli Daerah (PAD) serta melindungi usaha kecil masyarakat. Narasumber menekankan bahwa infrastruktur yang memadai akan mengefektifkan distribusi hasil pertanian dan menjadi pengungkit pertumbuhan ekonomi, sementara ketiadaannya berisiko membuat Luwu hanya menjadi penonton potensi sumber daya alamnya dimanfaatkan daerah lain. Oleh karena itu, keberadaan payung hukum seperti PERDA Ketahanan Pangan dan proyek strategis seperti RPC dianggap penting agar manfaat pembangunan infrastruktur

dapat dirasakan secara optimal oleh seluruh masyarakat Luwu.

B. Pembahasan

Kebijakan pemerintah terhadap ketahanan pangan di Kabupaten Luwu disusun dalam kerangka regulasi yang memiliki dasar hukum yang kuat. Kebijakan ini merujuk pada Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan yang kemudian diturunkan ke dalam regulasi daerah seperti Peraturan Bupati Nomor 103 Tahun 2022 tentang Pangan serta dukungan DPRD melalui program pembentukan peraturan daerah. Kerangka hukum tersebut menegaskan bahwa pangan diperlakukan sebagai kebutuhan dasar masyarakat yang keberlanjutannya menjadi tanggung jawab pemerintah daerah.

Dalam perspektif kebijakan pangan, sektor pertanian memiliki peran mendasar dalam menopang perekonomian sekaligus menjaga ketersediaan pangan masyarakat. Sejalan dengan Pandangan Ibn Khaldun untuk peningkatan nilai ekonomi hasil pertanian, kestabilan harga komoditas serta dukungan kebijakan dari pemerintah menjadi faktor penting untuk menjaga kesejahteraan petani dan keberlanjutan aktivitas ekonom. dari perspektif kebijakan publik, kebijakan pangan dapat dipahami sebagai instrumen strategis pemerintah dalam mengelola sumber daya publik melalui serangkaian keputusan dan tindakan yang terarah. Sejalan dengan pandangan Wahab, kebijakan tidak lahir secara netral, melainkan merupakan hasil interaksi berbagai kepentingan, gagasan dan kekuatan politik. Hal ini sangat relevan dalam konteks pengembangan sektor pangan di Kabupaten Luwu melalui kebijakan pemerintah daerah.

Pada tataran perencanaan di Kabupaten Luwu terintegrasi secara sistematis

dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) terhadap pengembangan dan pengelolaan jaringan irigasi, rawa dan jaringan pengairan lainnya dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut ini :

Tabel 4. 2 RPJMD Kabupaten Luwu Program Pengembangan Dan Pengelolaan Jaringan Irigasi, Rawa Dan Jaringan Pengairan Tahun 2021-2024

Tahun	Anggaran (Rp)
2021	29.378.039.000
2022	29.574.119.000
2023	29.782.199.000
2024	29.966.272.000

Sumber : Laporan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) 2019-2024 Data diambil dari Tabel 6.4: Program Pembangunan Daerah dan Pagu Indikatif RPJMD Kabupaten Luwu Tahun 2019-2024, VI-31.

RPJM daerah Kabupaten Luwu selama periode 2021 hingga 2024 menunjukkan kecenderungan meningkat dari tahun ke tahun. Peningkatan ini mencerminkan adanya pertumbuhan kapasitas fiskal daerah yang relatif stabil, seiring dengan berkembangnya aktivitas ekonomi dan optimalisasi sumber-sumber penerimaan daerah.

Integrasi ini menunjukkan bahwa agenda strategis pembangunan daerah yang tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan pangan tetapi juga dikaitkan dengan peningkatan produktivitas pertanian, penguatan distribusi dan stabilitas ekonomi daerah secara keseluruhan.

Pendekatan perencanaan tersebut menegaskan bahwa kebijakan pangan tidak berdiri sebagai kebijakan sektoral yang terpisah melainkan menjadi bagian dari strategi pembangunan jangka menengah daerah dengan tujuan pembangunan

ekonomi dan sosial. sehingga pelaksanaan kebijakan pangan memiliki keterkaitan langsung dengan visi dan misi pembangunan Kabupaten Luwu.

Implementasi kebijakan pangan melalui belanja modal Irigasi kemudian diwujudkan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) dari tahun 2021-2024 dengan rincian realisasi dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut ini :

Tabel 4. 3 Rincian belanja modal Irigasi

Tahun	Uraian	Anggaran	Realisasi
2021		19.149.924.739	19.092.872.420
2022	Belanja Modal	10.415.416.821	9.620.996.715
2023	Irigasi	20.979.743.509	17.948.215.506
2024		14.595.976.180	14.378.104.961

Sumber : Laporan catatan Atas Laporan keuangan Kabupaten Luwu

Belanja Modal Irigasi menjadi instrumen utama dalam mendukung ketahanan pangan karena berperan meningkatkan akses ke lahan pertanian, memperlancar distribusi hasil pangan, serta memperbaiki efisiensi rantai pasok dari produsen ke konsumen.

Dalam konteks pertanggungjawaban keterkaitan antara regulasi, perencanaan RPJMD, alokasi APBD dan capaian ekonomi menunjukkan realisasi keuangan Belanja Modal Jalan, Jaringan dan Irigasi dari tahun 2021-2024 sebagai akses ke lahan pertanian .

Realisasi belanja modal Irigasi Kabupaten Luwu berdasarkan Laporan Realisasi Anggaran menunjukkan pola fluktuatif dengan peningkatan pada tahun 2021, penurunan relatif pada tahun 2022 lalu mengalami peningkatan signifikan

tahun 2023 dan penurunan cukup signifikan pada tahun 2024. Meskipun demikian, belanja modal infrastruktur tetap berperan strategis dalam mendukung pelaksanaan kebijakan pangan daerah, khususnya dalam meningkatkan aksesibilitas lahan pertanian, kelancaran distribusi hasil pangan dan efisiensi rantai pasok. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebijakan pangan di Kabupaten Luwu dirancang secara terintegrasi antara aspek regulasi, perencanaan dan penganggaran untuk menjawab tantangan ketahanan pangan sekaligus mendukung pertumbuhan ekonomi daerah.

Dari perspektif kebijakan publik, kebijakan pangan di Kabupaten Luwu menunjukkan karakteristik yang sejalan dengan Model Pluralis sebagaimana dikemukakan oleh Robert Dahl dan David Truman, yang memandang kebijakan publik sebagai hasil interaksi antar berbagai kelompok kepentingan. Orientasi kebijakan pangan yang menekankan pada ketahanan pangan dan kesejahteraan petani mencerminkan upaya pemerintah daerah dalam mengakomodasi kepentingan masyarakat secara luas. Namun demikian, pandangan Model Elit yang menekankan pengaruh preferensi kelompok elit dalam proses kebijakan tetap relevan untuk dicermati, sebagaimana dikemukakan Nugroho, sehingga diperlukan pengawasan yang berkelanjutan agar kebijakan yang dihasilkan benar-benar mencerminkan kepentingan publik.

Model Sistem yang dikembangkan oleh David Easton memberikan kerangka analitis dalam memahami dinamika kebijakan pangan di Kabupaten Luwu melalui interaksi antara pembuat kebijakan dan lingkungan sosialnya. Dalam tahap implementasi, keberhasilan kebijakan pangan dipengaruhi oleh berbagai faktor

sebagaimana dikemukakan oleh Van Meter dan Van Horn Edward III serta Mazmanian dan Sabatier yang menekankan pentingnya kejelasan sasaran kebijakan, ketersediaan sumber daya, koordinasi antarorganisasi, komunikasi, karakteristik pelaksana serta kondisi sosial, ekonomi dan politik. Dengan demikian, efektivitas kebijakan pangan di Kabupaten Luwu tidak hanya ditentukan oleh substansi kebijakan tetapi juga oleh kapasitas dan konteks implementasinya.

Grindle menekankan bahwa implementasi kebijakan dipengaruhi oleh isi kebijakan dan konteks implementasinya. Isi kebijakan mencakup sejauh mana kebijakan tersebut mengakomodasi kepentingan kelompok sasaran, jenis manfaat yang diberikan, derajat perubahan yang diinginkan, kedudukan pembuat kebijakan, pelaksanaan program dan sumber daya yang dialokasikan. Konteks implementasi meliputi kekuasaan aktor yang terlibat, karakteristik lembaga pelaksana, serta tingkat kepatuhan dan responsivitas dari kelompok sasaran.

Dalam pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Luwu melalui berbagai lensa teoritis, menemukan benang merah antara kondisi empiris dan gagasan para pemikir ekonomi terkemuka. Pertama, peran kebijakan pemerintah dalam membentuk lanskap ekonomi daerah mendapat penegasan. Sejalan dengan pandangan Adam Smith, yang menekankan pentingnya regulasi yang tepat untuk memfasilitasi pasar yang efisien, penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi pemerintah yang terarah seperti regulasi yang mendorong persaingan usaha yang memiliki dampak positif pada pendapatan masyarakat dan pertumbuhan sektor ekonomi.

Selanjutnya, penelitian ini menyoroti kontribusi signifikan sektor swasta sebagai motor penggerak ekonomi. Temuan ini selaras dengan teori Joseph Schumpeter yang menempatkan inovasi dan kewirausahaan sebagai kekuatan utama di balik pertumbuhan ekonomi. Pengembangan industri pengolahan oleh sektor swasta perlu di dorong dan didukung oleh lingkungan investasi yang kondusif akan berdampak pada meningkatkan nilai tambah produk pertanian dan menciptakan efek berganda bagi perekonomian daerah.

Selain itu, penelitian ini menggarisbawahi peran krusial infrastruktur sebagai fondasi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Sebagaimana dikemukakan oleh W.W. Rostow dalam teori tahap-tahap pertumbuhan ekonomi memerlukan investasi infrastruktur yang memadai termasuk jalan, jembatan dan fasilitas pengolahan sehingga menjadi prasyarat penting untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi distribusi dan akses pasar.

Perspektif Islam tentang pertumbuhan ekonomi juga relevan dalam konteks penelitian ini. Temuan mengenai fokus pemerintah pada ketersediaan dan stabilitas harga pangan mencerminkan prinsip-prinsip ekonomi Islam yang menekankan keadilan sosial, pemenuhan kebutuhan dasar dan pemerataan kesejahteraan. Upaya menjaga stabilitas harga pangan merupakan wujud tanggung jawab pemerintah untuk memastikan aksesibilitas pangan bagi seluruh lapisan masyarakat.

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya pengembangan proyek-proyek infrastruktur strategis seperti Rice Processing Center (RPC) untuk mendorong hilirisasi produk pertanian dan meningkatkan nilai tambah ekonomi daerah.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan dalam menarik investasi untuk pengembangan teknologi pengolahan dan pengemasan yang berpotensi mengoptimalkan potensi ekonomi daerah.

Selanjutnya, penelitian ini menyoroti kondisi infrastruktur pertanian yang ada meskipun infrastruktur dasar seperti jalan tani dinilai cukup baik dan terdapat permasalahan terkait sistem pengairan yang kurang merata, terutama saat musim kemarau. Hal ini mengindikasikan perlunya investasi berkelanjutan dalam pemeliharaan dan peningkatan infrastruktur pertanian untuk mendukung produktivitas dan ketahanan sektor pertanian.

Penelitian ini juga menekankan pentingnya sinergi antara pemerintah dan sektor swasta dalam pengembangan infrastruktur. Kolaborasi yang efektif antara kedua pihak, di mana pemerintah menyediakan regulasi dan dukungan yang tepat serta sektor swasta memberikan investasi dan inovasi dianggap krusial untuk mempercepat pembangunan infrastruktur yang berkualitas dan berkelanjutan.

Untuk memperkuat validitas temuan dan memberikan kerangka reflektif yang kritis, temuan penelitian ini dibandingkan dengan sejumlah hasil penelitian terdahulu yang relevan.

1. Temuan yang Mendukung

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan pangan daerah memiliki kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi lokal melalui peningkatan produksi, efisiensi distribusi dan pemasaran produk lokal yang kompetitif. Hal ini sejalan dengan studi **Afandi (2024)** yang menekankan pentingnya kebijakan pemerintah dalam merespons krisis pangan global melalui

pendekatan kebijakan lokal yang adaptif dan kontekstual. Afandi menyoroti bahwa respons kebijakan yang cepat dan berbasis kearifan lokal mampu memperkuat ketahanan ekonomi wilayah rentan terhadap krisis pangan global.¹⁰⁴

Selain itu, **Risnawati (2023)** dalam penelitiannya mengenai pengembangan daerah sebagai kawasan strategis nasional di Kabupaten Sidrap juga menunjukkan kesamaan dari segi pendekatan kualitatif dan pentingnya potensi agraria lokal sebagai motor pertumbuhan ekonomi. Kedua studi tersebut menggarisbawahi pentingnya sinergi antar-aktor kebijakan di tingkat lokal, termasuk legislatif dan eksekutif, dalam membentuk dan mengimplementasikan kebijakan yang efektif.¹⁰⁵

Temuan mengenai keterbatasan infrastruktur dan aksesibilitas wilayah yang memengaruhi efisiensi distribusi juga sejalan dengan studi **Mastini et al. (2022)** mengenai efektivitas program asuransi usaha tani di Kabupaten Tabanan. Mereka menyimpulkan bahwa infrastruktur yang tidak merata menjadi salah satu kendala utama dalam implementasi program perlindungan petani, yang dalam konteks penelitian ini juga memengaruhi efisiensi logistik pangan.¹⁰⁶

2. Temuan yang Bertentangan

Namun, terdapat perbedaan signifikan antara temuan penelitian ini dan hasil penelitian **Dela Putri Andaresta et al. (2022)** yang menggunakan pendekatan kuantitatif dalam menganalisis faktor ketahanan pangan. Penelitian tersebut lebih menekankan pada hubungan korelasional antara variabel makro seperti inflasi,

¹⁰⁴ Mohammad Hangga, "Kebijakan Pemerintah Indonesia Terhadap Krisis Produk Pangan Global."

¹⁰⁵ K, "Tujuh Strategi Pengembangan Kabupaten Sidrap Sebagai Ksn (Kawasan Strategis Nasional) Dari Sudut Kepentingan Pertumbuhan Ekonomi."

¹⁰⁶ Sri Mastini, Susrusa, and Budiassa, "Efektivitas Pelaksanaan Program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) Di Kabupaten Tabanan."

pendapatan, dan harga pangan dengan ketahanan pangan nasional. Pendekatan ini tidak secara langsung menangkap kompleksitas sosial-politik dalam proses formulasi dan implementasi kebijakan, yang dalam penelitian ini justru menjadi pusat analisis.¹⁰⁷

Begitu pula dengan studi **Syahidah Amalia et al. (2022)** yang menilai kontribusi sektor industri pangan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional dalam kurun waktu 2001–2022 melalui data sekunder dan regresi statistik. Fokus mereka lebih bersifat makro dan nasional, berbeda dengan pendekatan penelitian ini yang bersifat mikro dan kontekstual, menekankan dinamika kebijakan di tingkat kabupaten serta peran aktor-aktor lokal.¹⁰⁸

Dari perbedaan pendekatan antara studi kualitatif ini dan penelitian kuantitatif sebelumnya menunjukkan bahwa kebijakan pangan tidak dapat dianalisis secara reduksionistik hanya melalui angka-angka ekonomi. Sebaliknya, pendekatan kualitatif mengungkap makna kontekstual dan aktor politik yang terlibat dalam dinamika kebijakan. Dengan demikian, temuan ini memberikan kontribusi teoritis terhadap studi implementasi kebijakan publik dengan menekankan pentingnya lokalitas, partisipasi aktor, dan keberlanjutan sebagai parameter utama.

Secara reflektif, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan kebijakan pangan sangat ditentukan oleh kesesuaian antara isi kebijakan dan konteks implementasinya (Grindle, 1980). Selain itu, pendekatan berbasis kearifan lokal dan penguatan institusi daerah terbukti menjadi kunci keberlanjutan.¹⁰⁹

¹⁰⁷ Andaresta et al., “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Di Indonesia.”

¹⁰⁸ Amalia et al., “Analisis Pengaruh Sektor Industri Pangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2001-2022.”

¹⁰⁹ Grindle, “Implementation as a Political and Administrative Process.”

Secara keseluruhan, pengembangan sektor pangan di Kabupaten Luwu melalui kebijakan pemerintah daerah merupakan isu yang kompleks dan melibatkan berbagai dimensi kebijakan publik. Teori-teori kebijakan publik memberikan kerangka analisis yang berguna untuk memahami dinamika kebijakan pangan dan keberhasilan kebijakan ini sangat bergantung pada implementasi yang efektif dengan memperhatikan berbagai faktor yang mempengaruhinya. Selaras dengan hal tersebut, penelitian ini menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi Kabupaten Luwu dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara kebijakan pemerintah, peran sektor swasta, dan ketersediaan infrastruktur. Investasi infrastruktur yang terarah dan berkelanjutan jika didukung oleh regulasi yang efektif dan partisipasi aktif sektor swasta dapat meningkatkan nilai tambah ekonomi serta memperkuat ketahanan pangan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana kebijakan publik pemerintah Kabupaten Luwu diarahkan untuk memperkuat ketahanan pangan serta dampaknya dalam pertumbuhan ekonomi daerah. Berdasarkan analisis tematik yang dilakukan melalui pendekatan kualitatif berbasis koding terbuka dan aksial terhadap data hasil wawancara mendalam, observasi, dokumentasi dan berbagai dokumen .

Penelitian ini telah menggali secara mendalam mengenai kebijakan pemerintah terhadap ketahanan pangan dan dampaknya dalam pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Luwu. Melalui pendekatan kualitatif terungkap kompleksitas dinamika sektor pangan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari produksi hingga distribusi dan pemasaran. Berikut adalah beberapa simpulan utama yang ditarik dari temuan penelitian:

1. Kebijakan Pemerintah terhadap Ketahanan Pangan:

a. Pemerintah daerah Kabupaten Luwu menunjukkan komitmen yang kuat dalam mendukung implementasi kebijakan produksi dan distribusi pangan serta pemasaran. Hal ini diwujudkan melalui program-program strategis seperti bantuan bibit unggul, penerapan teknologi pertanian modern, dan pengembangan infrastruktur pendukung.

b. DPRD Kabupaten Luwu secara aktif menginisiasi penyusunan Peraturan Bupati/Daerah tentang Ketahanan Pangan sebagai landasan hukum untuk

memperkuat upaya-upaya mencapai ketahanan pangan di daerah.

c. Kebijakan produksi pangan di Kabupaten Luwu tidak hanya berfokus pada peningkatan volume produksi, distribusi dan pemasaran tetapi juga pada aspek keberlanjutan dan pelestarian lingkungan.

d. Implementasi kebijakan produksi pangan menghadapi tantangan, terutama terkait dengan adopsi teknologi modern di kalangan petani, ketersediaan sarana produksi, dan koordinasi antarlembaga pemerintah.

2. Dampak Kebijakan Pangan dari Pertumbuhan Ekonomi:

a. Pengembangan sektor pangan memiliki potensi besar untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Luwu. Kebijakan yang efektif dapat menstabilkan harga pasar, mengurangi ketergantungan pada impor, dan memperkuat kemandirian ekonomi lokal.

b. Kebijakan distribusi pangan yang mengarah pada penguatan pengolahan lokal dapat memperpendek rantai pasok, mengurangi biaya transportasi, meningkatkan efisiensi produksi, dan memberikan nilai tambah bagi petani.

c. Infrastruktur yang memadai memegang peranan penting dalam mendukung distribusi pangan yang efisien dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi daerah.

Lebih jauh, penelitian ini memberikan wawasan baru bahwa keberhasilan kebijakan pangan tidak hanya ditentukan oleh substansi regulasi tetapi juga oleh komitmen politik, kapasitas teknis dan responsivitas terhadap kondisi geografis serta budaya lokal. Dalam konteks Kabupaten Luwu, filosofi lokal “Wanua Mappatuo Na Ewai Alena” menjadi landasan normatif yang memperkuat

legitimasi kebijakan dan meneguhkan arah pembangunan ekonomi berbasis kemandirian pangan. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini berhasil mengungkap dinamika kebijakan yang tidak tercermin dalam angka statistik melainkan dalam narasi, praktik dan relasi kuasa yang membentuk cara kebijakan itu dijalankan. Selain itu, penelitian ini menyoroti perlunya sinergi dan kolaborasi antara berbagai pihak terkait termasuk pemerintah, petani, pelaku usaha, dan masyarakat untuk mencapai tujuan ketahanan pangan dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Selanjutnya penelitian ini akan menjelaskan hubungan Temuan dengan Teori: Temuan penelitian ini mendukung teori-teori yang menekankan peran penting pemerintah dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan sektor pertanian dan pangan. Intervensi pemerintah melalui kebijakan pangan dapat mempengaruhi efisiensi rantai pasok, nilai tambah produk, dan kesejahteraan petani. Selain itu, temuan ini juga relevan dengan teori pembangunan yang menekankan pentingnya infrastruktur dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan mengurangi kesenjangan wilayah.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa saran aplikatif dan kontekstual diajukan kepada pihak-pihak terkait:

1. Pemerintah Daerah Kabupaten Luwu (Eksekutif dan Legislatif):

a. Meningkatkan sumber anggaran infrastruktur pertanian untuk meningkatkan ketahanan pangan dan pertumbuhan ekonomi daerah serta Mempercepat pengesahan PERDA tentang Ketahanan Pangan sebagai landasan

hukum yang kuat untuk mendukung upaya ketahanan pangan.

b. Meningkatkan alokasi anggaran untuk pengembangan teknologi pertanian terutama teknologi pasca panen untuk meningkatkan efisiensi produksi dan nilai tambah produk pertanian lokal.

c. Memperkuat koordinasi dengan Kementerian Pertanian dan pihak-pihak terkait lainnya untuk mendapatkan dukungan teknis, sumber daya, dan akses pasar yang lebih luas.

d. Mengembangkan kluster-kluster pengolahan pangan lokal untuk memperpendek rantai pasok, mengurangi biaya transportasi, dan meningkatkan kesejahteraan petani.

e. Memastikan pembangunan dan pemeliharaan infrastruktur yang memadai untuk mendukung distribusi pangan yang efisien dan merata di seluruh wilayah kabupaten.

2. Praktisi dan Pelaku Usaha Pangan:

1. Menjalin kemitraan dengan pemerintah dalam menyusun standar mutu dan branding produk pangan lokal guna memperluas akses pasar dan meningkatkan nilai tambah produk.

2. Meningkatkan adopsi teknologi pertanian modern untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi dan kualitas produk pertanian.

3. Mengembangkan diversifikasi produk dan inovasi pengolahan untuk meningkatkan nilai tambah dan daya saing produk pertanian lokal.

4. Memperkuat kerjasama dan kemitraan untuk meningkatkan akses pasar dan memperluas jaringan distribusi.

3. Akademisi dan peneliti :

Hasil penelitian ini membuka peluang untuk studi lanjutan dengan melibatkan perspektif petani sebagai aktor utama. Penelitian lebih lanjut dapat diarahkan untuk mengeksplorasi praktik informal dalam kebijakan pangan termasuk jaringan distribusi non-formal, peran gender dalam pengelolaan pangan serta analisis ekonomi-politik atas dinamika kebijakan di tingkat desa. Selain itu, pendekatan etnografi kebijakan juga relevan untuk mendalami bagaimana makna “ketahanan pangan” dipahami oleh komunitas lokal.

4. Komunitas Masyarakat (Petani dan Lembaga Swadaya Masyarakat) :

Partisipasi aktif dalam penyusunan dan evaluasi kebijakan pangan sangat penting. Masyarakat perlu memperkuat kapasitas kelembagaan seperti koperasi tani, serta memanfaatkan forum musrenbang sebagai wadah aspirasi kebijakan. Kolaborasi antara komunitas dan pemerintah menjadi kunci keberhasilan implementasi kebijakan yang inklusif dan berkeadilan.

5. Penelitian Selanjutnya:

a. Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan wilayah studi untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kebijakan pangan dan dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi di tingkat regional atau nasional.

b. Penelitian lebih lanjut juga dapat mengkaji dampak kebijakan pangan terhadap aspek sosial dan lingkungan, seperti ketahanan rumah tangga, gizi masyarakat, dan keberlanjutan sumber daya alam.

c. Studi komparatif mengenai efektivitas berbagai model kebijakan pangan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan ketahanan pangan juga dapat

memberikan kontribusi yang berharga bagi pengembangan kebijakan di masa mendatang.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal jumlah informan yang belum mencakup kelompok petani serta belum mengeksplorasi secara mendalam dampak kebijakan terhadap kelompok rentan (perempuan tani, petani kecil). Oleh karena itu, studi berikutnya disarankan menggunakan pendekatan partisipatif atau studi kasus lintas wilayah untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai keadilan distribusi manfaat kebijakan pangan.

Saran-saran ini diharapkan dapat menjadi masukan yang berharga bagi pengembangan kebijakan pangan yang lebih efektif dan berkelanjutan di Kabupaten Luwu serta memberikan arah bagi penelitian selanjutnya di bidang Kebijakan Pangan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Muri Yusuf. “Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan,” 415. Jakarta: Kencana, 2022.
- Amalia, Syahidah, Asep Yusup Hanapia, Encang Kadarisman, and Aso Sukarso. “Analisis Pengaruh Sektor Industri Pangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2001-2022.” *WELFARE Jurnal Ilmu Ekonomi* 4, no. 1 (2023): 31–41. <https://doi.org/10.37058/wlfr.v4i1.7050>.
- Andaresta, Dela Putri, Diah Retnowati, Anisa Fatmawati, and Sodik Dwi Purnomo. “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Di Indonesia.” *Prosiding Seminar Nasional Unars* 3, no. 1 (2024): 433–43.
- Anwar, S, M Saeri, and A Marta. “Kebijakan Ketahanan Pangan Di Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2019-2021.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4 (2023): 2460–83. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i2.9756>.
- Aqila, Nila, I Ketut Patra, and Rian Maming. “Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Luwu Raya.” *Efektor* 10, no. 1 (2023): 78–87. <https://doi.org/10.29407/e.v10i1.19362>.
- Astri, Astri, I Ketut Patra, and Rian Maming. “Analisis Sektor Unggulan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Luwu Raya.” *Management Studies and Entrepreneurship Journal* 4, no. 3 (2023): 2967–77. <http://journal.yrpiiku.com/index.php/msej>.
- Aulia, Nahzatul, Widyawati, and M. Yuzan Wardhana. “Pengaruh Sistem Pemasaran Terhadap Pendapatan Petani Padi Di Kecamatan Indrapuri.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian* 9 (2024): 67–79.

<https://doi.org/10.17969/jimfp.v9i2.29991>.

Bintoro Tjokroamidjojo. *Analisa Kebijaksanaan Dalam Proses Perencanaan Pembangunan Nasional*. Majalah Administrator, 2003.

“BPS LUWU Total Area and Number of Islands by Subdistrict in Luwu Regency-2023,” 2025.

Budi Winarno. “Kebijakan Publik: Teori, Proses Dan Studi Kasus,” 45. Yogyakarta: Center of Academic Publishing Service, 2014.

———. “Kebijakan Publik: Teori, Proses Dan Studi Kasus,” 90. Yogyakarta, 2014.

———. “Kebijakan Publik: Teori Dan Proses,” 70. Yogyakarta: Media Pressindo, 2007.

Delila Kumalasari. “Pertumbuhan Ekonomi Dalam Pandangan Ekonomi Islam.” *Holistik Analisis Nexus* 1, no. 7 (2024): 463–72. <https://doi.org/10.62504/nexus767>.

Desvaeryand, Rega. *Analisis Ketahanan Pangan Di Kota Pekanbaru*. riau: universitas islam riau, 2022.

Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Luwu. “Rencana Kerja Perangkat Daerah Tahun 2024.” juni 7, 2024. <https://ppid.luwukab.go.id/front/dokumen/detail/300327092>.

Djuanda, Universitas. “Kebijakan Publik Dalam Perspektif Islam.” Agustus 5, 2022. <https://info.unida.ac.id/artikel/kebijakan-publik-dalam-perspektif-islam>.

Edwards III, G. C. “Implementing Public Policy.” In *Kebijakan Publik: Konsep*,

Teori, Dan Praktik. Congressional Quarterly Press Dalam Subarsono, 2005th ed., 90. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1980.

Elsani, Dea, Roza Fitrialis, Rizki Cahyono, Yusufi Febran Aldiansyah, Jurusan Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Riau, Jurusan Akuntansi, et al. "Analisis Dinamika Perekonomian 3 Sektor Dalam Konteks Pertumbuhan Ekonomi Regional." *Jurnal Akuntansi, Bisnis Dan Ekonomi Indonesia (JABEI)* 3, no. 2 (2024): 10–20. <https://jurnal.kolibi.org/index.php/kultura/article/view/2654>.

Eulau, Heinz, Kenneth Prewitt. "The Behavioral Analysis of Political Behavior 1973. New York: Random House." In *Dasar-Dasar Kebijakan Publik*, Alfabeta., 6. Bandung: Dalam Agustino, Leo, 2006.

Gazali, Ahmad. "Distribusi - Pengaruh Kebijakan Distribusi." belopa: wawancara pribadi, 2025.

———. "Kualitas Infrastruktur - Pengaruh Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi." belopa: wawancara pribadi, 2025.

———. "Kualitas Infrastruktur - Peran Pemerintah Dan Swasta Dalam Pengembangan Infrastruktur." belopa: wawancara pribadi, 2025.

———. "Kualitas Infrastruktur - Proyek Infrastruktur Strategis." belopa: wawancara pribadi, 2025.

———. "Kualitas Infrastruktur - Dampak Jangka Panjang Investasi Infrastruktur." belopa: wawancara pribadi, 2025.

———. "Pemasaran - Dukungan Pemerintah Untuk Pemasaran Digital." belopa: wawancara pribadi, 2025.

- . “Pemasaran - Kebijakan Peningkatan Daya Saing Produk Pangan.” belopa: wawancara pribadi, 2025.
- . “Pendapatan Perkapita - Pengaruh Regulasi Terhadap Pendapatan Perkapita.” belopa: wawancara pribadi, 2025.
- . “Pendapatan Perkapita - Peran Sektor Swasta Dalam Pendapatan Daerah.” belopa: wawancara pribadi, 2025.
- . “Produksi : Indikator Keberhasilan Kebijakan.” Belopa: wawancara pribadi, 2025.
- . “Produksi : Pengaruh Pemerintah Dalam Produksi Pangan.” Belopa: wawancara pribadi, 2025.
- . “Produksi : Tujuan Kebijakan Produksi Pangan.” Belopa: wawancara pribadi, 2025.
- . “Produksi - Subsidi Dan Teknologi Pertanian.” belopa: wawancara pribadi, 2025.
- . “Produksi - Tantangan Implementasi Kebijakan.” belopa: wawancara pribadi, 2025.
- Grindle, Merilee S. “Implementation as a Political and Administrative Process.” In *Kebijakan Publik: Teori Dan Praktik Dalam Subarsono, 2005*, 93. Yogyakarta: Penerbit Andi, 1980.
- H. Undang Ruslan Wahyudin. “Manajemen Pembiayaan Pendidikan (Pendekatan Prinsip Efisiensi, Efektivitas, Transparansi Dan Akuntabilitas),” 14. Yogyakarta: Deepublish, 2021.
- Hamidi. “Metode Penelitian Kualitatif,” 39. Malang: UMM Press, 2000.

- Harbani Pasolong. "Teori Administrasi Publik," 54. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2007.
- Hartono, Wendra, David Sukardi Kodrat, Damelina Basauli Tambunan, Isadora Elgina Pramana, and Juan Richard Alexander. "Empirical Research: The Impact of Food Security on Economic Growth (Case Study in Indonesia)." *Business and Accounting Research (IJEBAR) Peer Reviewed-International Journal* 7, no. 4 (2023): 1712–25. <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/IJEBAR>.
- Hastin, Mira. "Analisis Pengembangan Potensi Ekonomi Lokal Untuk Memperkuat Daya Saing Daerah Di Kabupaten Kerinci." *Akrab Juara : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 6, no. 1 (2021): 16–29. <https://doi.org/10.58487/akrabjuara.v6i1.1390>.
- K, Risnawati. "Tujuh Strategi Pengembangan Kabupaten Sidrap Sebagai Ksn (Kawasan Strategis Nasional) Dari Sudut Kepentingan Pertumbuhan Ekonomi." *Plano Madani : Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota* 12, no. 2 (2023): 107–17. <https://doi.org/10.24252/jpm.v12i2.42490>.
- Khaldun, Ibn. *The Muqaddimah: An Introduction to History*. Edited by Franz Rosenthal. *Bollingen Series*. Princeton: Princeton University Press, 1967. <https://press.princeton.edu/books/paperback/9780691017549/the-muqaddimah>.
- Kurniawati, Tabita Devi. "Banjir Pada Lahan Pertanian, Mengancam Ketahanan Pangan." Jakarta, Indonesia: Tay Juhana Foundation, 2023.
- "Luwu, Badan Pusat Statistik Kabupaten PDRB Atas Dasar Harga Berlaku

- Menurut Lapangan Usaha.” Belopa, Sulawesi Selatan, Indonesia, 2023.
- Luwu, B P S. “Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan Di Kabupaten Luwu,” 2025.
- Luwu, Pemerintah Kabupaten. “Laporan Kinerja Instansi Pemerintah,” 5–8. belopa, 2023.
- Luwu, Pemkab. “Visi Dan Misi,” 2025.
- Makkawaru. “Distribusi - Dampak Kebijakan Distribusi Terhadap Usaha Pertanian.” belopa: wawancara pribadi, 2025.
- . “Distribusi - Kondisi Infrastruktur Distribusi.” belopa: wawancara pribadi, 2025.
- . “Distribusi - Pengaruh Kebijakan Distribusi.” belopa: wawancara pribadi, 2025.
- . “Kualitas Infrastruktur - Dampak Jangka Panjang Investasi Infrastruktur.” belopa: wawancara pribadi, 2025.
- . “Kualitas Infrastruktur - Kondisi Infrastruktur Pertanian.” belopa: wawancara pribadi, 2025.
- . “Kualitas Infrastruktur - Pengaruh Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.” belopa: wawancara pribadi, 2025.
- . “Kualitas Infrastruktur - Peran Pemerintah Dan Swasta Dalam Pengembangan Infrastruktur.” belopa: wawancara pribadi, 2025.
- . “Pemasaran - Kebijakan Peningkatan Daya Saing Produk Pangan.” belopa: wawancara pribadi, 2025.
- . “Pemasaran - Peran Pemerintah Dalam Mengatur Harga Pangan.” 2025:

wawancara pribadi, 2025.

———. “Pendapatan Perkapita - Fokus Pemerintah Pada Ketersediaan Dan Stabilitas Harga Pangan.” belopa: wawancara pribadi, 2025.

———. “Pendapatan Perkapita - Peran Sektor Swasta Dalam Pendapatan Daerah.” belopa: wawancara pribadi, 2025.

Maulana, Delly, Fikri Habibi, and Indra Nizar Purnama. “Kebijakan Ketahanan Pangan Di Indonesia Melalui Pendekatan Analisis Bibliometric.” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (JISIP)* 13, no. 1 (2024): 38–50. <https://doi.org/10.33366/jisip.v13i1.2648>.

Mohammad Hangga, Afandi. “Kebijakan Pemerintah Indonesia Terhadap Krisis Produk Pangan Global.” *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, Dan Humaniora* 2.9, 2024, 2–4.

Moleong, Lexy J. “Metodologi Penelitian Kualitatif,” 271. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.

Muh. Yaumi dan Muljono Damopoli. “Action Research : Teori, Model Dan Aplikasi,” Cetakan I., 102. Jakarta: Kencana, 2012.

Nainggolan, Lora Ekana, Muh. Faisal, Sri Wahyuni, Ahmad Syafiq, and Dian Pratma Putri. “Ekonomi Sumberdaya Manusia,” 18. jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2021.

Ombudsman Republik Indonesia. “Ketersediaan Pangan Dalam Perspektif Pelayanan Publik.” agustus 29, 2024. <https://ombudsman.go.id/artikel/r/artikel--ketersediaan-pangan-dalam-perspektif-pelayanan-publik>.

- Online, NU. “Al-Qur’an Surah Hud Ayat 61.” September 12, 2024.
<https://quran.nu.or.id/hud/61>.
- P. Joko Subagyo. “Metode Penelitian :Teori Dan Praktek,” 43. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Programme, World Food. “WFP Global Operational Response Plan: Update #11 – June 2024.” World Food Programme, 2024.
<https://www.wfp.org/publications/wfp-global-operational-response-plan>.
- Purba, Bonaraja, Ahmad Syafii, Muh. Arifin, Lisa Andriani, and Rina Wijayanti. “Ekonomi Pembangunan,” 23. jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Ramadan, Laode Muh Asdiq Hamsin, Nurmaranti Alim, and Muhammad Tahrir. “Analisis Ketahanan Pangan Beras Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2023-2032.” *Nusantara Innovation Journal* 1, no. 2 (2023): 34–46.
<https://doi.org/10.70260/nij.v1i2.20>.
- Rostow, W. W. *The Stages of Economic Growth: A Non-Communist Manifesto*. Cambridge University Press, 1960.
- S. Nasution. “Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif,” 35–40. Bandung: Tarsito, 1991.
- Selatan, Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi. “Luas Panen Padi Menurut Kabupaten/Kota Di Provinsi Sulawesi Selatan, 2024.” Makassar, Sulawesi Selatan: Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan, 2024.
<https://sulsel.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTY4MiMy/luas-panen-padi-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-sulawesi-selatan.html>.
- . “Produktivitas Padi Menurut Kabupaten/Kota Di Provinsi Sulawesi

Selatan (GKG).” Makassar, Sulawesi Selatan: Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan, 2024. <https://sulsel.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTkyNSMy/produktivitas-padi-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-sulawesi-selatan-gkg-.html>.

Selatan, Dinas Penanaman Modal dan PTSP Provinsi Sulawesi. “Profil Kabupaten Luwu.” Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia: DPM-PTSP Prov. Sulawesi Selatan, 2025.

Sri Mastini, Luh Putu Widia, Ketut Budi Susrusa, and I Wayan Budiasa. “Efektivitas Pelaksanaan Program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) Di Kabupaten Tabanan.” *JURNAL MANAJEMEN AGRIBISNIS (Journal Of Agribusiness Management)* 11, no. 01 (2023): 116–29. <https://doi.org/10.24843/jma.2023.v11.i01.p10>.

Statistik, Badan Pusat. “Prevalensi Ketidacukupan Konsumsi Pangan, Persen per Kabupaten.” Jakarta, Indonesia, 2024.

Sugiyono. “Memahami Penelitian Kualitatif,” 250. Bandung: Alfabeta, 2005.

———. “Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D,” 308. Bandung: Alfabeta, 2012.

Suharsimi Arikunto. “Prosedur Penelitian Suatu Praktek,” 236. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.

Suharto, E. “Kebijakan Publik: Teori Dan Praktik,” 5. Bandung: Alfabeta, 2007.

Sukirno, Sadono. “Makro Ekonomi. Edisi 3,” 275–320. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2013.

———. “Makro Ekonomi. Edisi Ke-2,” 224. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada,

2001.

Suprayogo, Imam dan Tobroni. *Metode Penelitian Sosial Agama*. Bandung:

Remaja Rosdakarya, 2001.

Syafri, Halimy Widya Falah. “Determinasi Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia.”

Jurnal Ekonomi Trisakti 2, no. 2 (2023): 2309–18.

<https://doi.org/10.25105/me.v23i3.3522>.

Tjokroamidjojo, Bintoro. “Analisa Kebijaksanaan Dalam Proses Perencanaan

Pembangunan Nasional.” *Majalah Administrator*, 2003.

W. Manjta. “Etnografi Desain Penelitian Kualitatif Dan Menejemen Pendidikan,”

7. Malang: Winaka Media, 2003.

Wahab, Sholichin Abdul. “Analisis Kebijakan Publik. Dalam Dasar-Dasar

Kebijakan Publik,” 16–19, 2010.

Wahab, Solichin Abdul. “Analisis Kebijaksanaan: Dari Formulasi Ke

Implementasi Kebijaksanaan Negara,” 18. Jakarta: PT Bumi Aksara, 1997.

———. “Analisis Kebijaksanaan: Dari Formulasi Ke Implementasi

Kebijaksanaan Negara,” 19. Jakarta: PT Bumi Aksara, 1997.

———. “Analisis Kebijaksanaan: Dari Formulasi Ke Implementasi

Kebijaksanaan Negara,” 18. jakarta: PT Bumi Aksara, 1997.

William N Dunn. “Pengantar Analisis Kebijakan Publik,” Edisi Kedu., 133.

Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003.

Winarno, Budi. “Kebijakan Publik: Teori Dan Proses,” 47. Yogyakarta: Media

Pressindo, 2007.

Yustika, A. “Dinamika Ketahanan Pangan Dalam Perspektif Ekonomi Dan Sosial

(Buku: Perspektif Ekonomi Ketahanan Pangan),” Buku: Pers., 45–67.

Penerbit Universitas Indonesia Press, 2019.

LAMPIRAN- LAMPIRAN

Lampiran 1 : SK Penetapan Nama Peneliti, Judul Penelitian Tesis Dan Pengangkatan Dosen Pembimbing



KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
NOMOR 0052 TAHUN 2024

TENTANG
PENETAPAN NAMA PENELITI, JUDUL PENELITIAN TESIS DAN PENGANGKATAN DOSEN
PEMBIMBING PENELITIAN TESIS MAHASISWA PROGRAM MAGISTER STRATA 2
PASCASARJANA IAIN PALOPO

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DIREKTUR PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO

- Menimbang** :
- a. bahwa untuk terarahnya penelitian tesis magister oleh saudara RUSTAM, maka dipandang perlu menetapkan nama peneliti, judul penelitian dan mengangkat dosen pembimbing tesis magister dengan Keputusan Direktur;
 - b. bahwa dosen yang namanya tercantum pada Keputusan ini dipandang memenuhi syarat untuk diangkat dan disertai tugas menjadi dosen pembimbing penelitian tesis magister tersebut.
- Mengingat** :
1. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 3. Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 37 Tahun 2009 tentang Dosen;
 5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 6. Peraturan Presiden RI Nomor 141 Tahun 2014 tentang Perubahan Status STAIN Palopo Menjadi IAIN Palopo;
 7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 6 Tahun 2017 tentang Statuta IAIN Palopo;
 8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 17 Tahun 2022 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Menteri Agama RI Nomor 5 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Palopo.
- Memperhatikan** :
- Lampiran V Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2013.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
- KESATU** :
1. Nama peneliti : **Rustam;**
 2. NIM : 2205060001;
 3. Judul penelitian : Analisis Infalasi Pangan di Kabupaten Luwu.
- KEDUA** :
- Mengangkat saudara **Dr. Fasiha, S.E.I.,M.E.I.** sebagai Pembimbing I dan saudara **Dr. Ishak, S.E.I.,M.E.I.** sebagai Pembimbing II;
- KETIGA** :
- Dosen pembimbing bertugas membimbing dan mengarahkan penyusunan laporan hasil penelitian tesis magister yang disebutkan pada diktum KESATU;

- KEEMPAT** : Tugas pembimbing dianggap selesai bilamana laporan hasil penelitian tesis magister yang dibimbing telah disahkan berdasarkan hasil ujian munaqasyah tesis magister;
- KELIMA** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila di dalamnya terdapat kekeliruan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya;
- KEENAM** : Keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Palopo
pada tanggal, 26 Maret 2024

Direktur,

Muhaemin



Tembusan:

1. Rektor IAIN Palopo;
2. Bagian Perencanaan dan Keuangan Biro AUAK IAIN Palopo;
3. Arsip.

Lampiran 2 : Surat Izin Meneliti



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
PASCASARJANA**

Jl. Agatis Kel. Balandai Kec. Bara Kota Palopo Sulawesi Selatan Pos 91914
Email: pascasarjana@iainpalopo.ac.id Web: pascasarjana.iainpalopo.ac.id

Nomor : B-0017/In.19/DP/PP.00.9/01/2025 Palopo, 8 Januari 2025
Lamp : 1 (satu) Exp. Proposal
Perihal : *Permohonan Izin Penelitian*

Kepada Yth:
Kepala Dinas Ketahanan Pangan Luwu

Di-
Belopa

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb

Disampaikan dengan hormat, bersama ini kami mohon kepada Bapak/Ibu kiranya dapat memberi izin bagi mahasiswa yang tersebut di bawah ini:

Nama : Rustam
Tempat/Tanggal Lahir : Suli, 01 Juli 1988
NIM : 2305060001
Semester : IV (Empat)
Tahun Akademik : 2024/2025
Alamat : Dsn.Lawaki Jaya, Desa Lawaki Jaya,
Kec.Tolala Kab.Kolaka Utara

untuk mengadakan penelitian Ilmiah dalam rangka penulisan Tesis untuk Program Magister (S-2) dengan Judul Penelitian "**Analisis Kebijakan Pangan dalam Pertumbuhan Ekonomi**".

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, dimohon kiranya dapat diizinkan melakukan penelitian guna kelancaran pengumpulan data penelitian tersebut.

Demikian permohonan kami, atas perhatian dan perkenan Bapak dihaturkan terima kasih.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Direktur,

Prof. Dr. Muhaemin, M.A
NIP. 197902032005011006



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
 PASCASARJANA

Jl. Agatis Kel. Balandi Kec. Bara Kota Palopo Sulawesi Selatan Pos 91914
 Email: pascasarjana@iainpalopo.ac.id Web: pascasarjana.iainpalopo.ac.id

Nomor : B-0017/In.19/DP/PP.00.9/01/2025

Palopo, 8 Januari 2025

Lamp : 1 (satu) Exp. Proposal

Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth:
 Ketua DPRD Luwu

Di-
 Belopa

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb

Disampaikan dengan hormat, bersama ini kami mohon kepada Bapak/Ibu kiranya dapat memberi izin bagi mahasiswa yang tersebut di bawah ini:

Nama : Rustam
 Tempat/Tanggal Lahir : Suli, 01 Juli 1988
 NIM : 2305060001
 Semester : IV (Empat)
 Tahun Akademik : 2024/2025
 Alamat : Dsn.Lawaki Jaya, Desa Lawaki Jaya,
 Kec.Tolala Kab.Kolaka Utara

untuk mengadakan penelitian ilmiah dalam rangka penulisan Tesis untuk Program Magister (S-2) dengan Judul Penelitian "Analisis Kebijakan Pangan dalam Pertumbuhan Ekonomi".

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, dimohon kiranya dapat diizinkan melakukan penelitian guna kelancaran pengumpulan data penelitian tersebut.

Demikian permohonan kami, atas perhatian dan perkenan Bapak dihaturkan terima kasih.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.



Prof. Dr. Muhaemin, M.A
 NIP.197902032005011006

Lampiran 3 : SK Penetapan Nama Peneliti, Judul Penelitian Tesis, Pengangkatan Dosen Pembimbing Dan Penguji Penelitian Tesis



KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
NOMOR **004** TAHUN 2026
TENTANG
PENETAPAN NAMA PENELITI, JUDUL PENELITIAN TESIS DAN PENGANGKATAN DOSEN
PEMBIMBING PENELITIAN TESIS MAHASISWA PROGRAM MAGISTER STRATA 2
PASCASARJANA UIN PALOPO
DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DIREKTUR PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO

- Menimbang : a. bahwa untuk terarahnya penelitian tesis magister oleh Saudara **Rustam**, maka dipandang perlu menetapkan nama peneliti, judul penelitian dan mengangkat dosen pembimbing tesis magister dengan Keputusan Direktur;
b. bahwa demi kelancaran proses Pengujian Tesis Magister mahasiswa Program Magister Strata 2 Saudara **Rustam**, maka dipandang perlu menetapkan dan mengangkat Tim Dosen Penguji Tesis Magister dengan Keputusan Direktur;
- b. bahwa untuk menjamin terlaksananya tugas Tim Dosen Penguji Tesis Magister sebagaimana dimaksud dalam butir a di atas, maka perlu ditetapkan melalui Keputusan Direktur;
- c. bahwa yang tercantum namanya dalam Keputusan ini dianggap memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Dosen Penguji Tesis Magister.
- Mengingat : 1. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 37 Tahun 2009 tentang Dosen;
5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 141 Tahun 2014 tentang Perubahan Status STAIN Palopo Menjadi IAIN Palopo;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 6 Tahun 2017 tentang Statuta IAIN Palopo;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 17 Tahun 2022 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Menteri Agama RI Nomor 5 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Palopo;
9. Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 307 Tahun 2023 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Palopo pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pola Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
10. DIPA BLU IAIN Palopo Tahun Anggaran 2025.
- Memperhatikan : Lampiran V Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2013.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
KESATU : Mengangkat mereka yang tersebut namanya pada lampiran Keputusan ini sebagai Tim Dosen Penguji Tesis Mahasiswa Program Magister S-2 sebagaimana Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang

- Menandatangani Surat Penetapan Ketua Sidang, Dosen Pembimbing dan Dosen Penguji Tesis Magister;
- KEDUA
1. Tugas Ketua Sidang dan Sekretaris Sidang adalah memimpin Sidang dan Sekretaris Sidang mewakili Pimpinan Pascasarjana untuk melakukan pembacaan Promosi Magister;
 2. Tugas Tim Dosen Penguji Tesis Magister S-2 adalah mengoreksi, mengarahkan, menilai/mengevaluasi dan menguji kompetensi dan kemampuan mahasiswa berdasarkan Tesis yang diajukan serta memberi dan menyampaikan hasil keputusan atas pelaksanaan Ujian Tesis mahasiswa berdasarkan pertimbangan tingkat penguasaan dan kualitas penulisan karya ilmiah dalam bentuk Tesis;
- KETIGA :
- Segala biaya yang timbul sebagai akibat ditetapkannya Keputusan ini dibebankan kepada DIPA IAIN Palopo Tahun Anggaran 2025 (Anggaran Pascasarjana);
- KEEMPAT :
- Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkannya dan berakhir setelah kegiatan Pengujian Skripsi selesai, dan akan diadakan perbaikan seperlunya jika terdapat kekeliruan di dalamnya;
- KELIMA :
- Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Palopo
pada tanggal 21 Januari 2026

Direktur,

Murtamin

Tembusan:

1. Rektor UIN Palopo;
2. Bagian Perencanaan dan Keuangan Biro AUAK UIN Palopo;
3. Arsip

LAMPIRAN : KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN PALOPO
NOMOR : 004 TAHUN 2026
TANGGAL : 21 JANUARI 2026
TENTANG : PENGANGKATAN TIM DOSEN PENGUJI TESIS MAHASISWA PROGRAM MAGISTER
STRATA 2

- I. Nama Mahasiswa : Rustam
NIM : 2305060001
Program Studi : Ekonomi Syariah
- II. Judul Tesis : Analisis Kebijakan Pangan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Luwu
- III. Tim Dosen Penguji :
- Ketua Sidang : Dr. Muh Ruslan Abdullah, M.Ag.
Penguji (I) : Prof. Dr. Ahmad Syarief Iskandar, M.M.
Penguji (II) : Dr. Mujahidin, Lc., M.E.I.
Pembimbing (I) : Dr. Fasiha, S.E.I., M.E.I.
Pembimbing (II) : Dr. Ishak, S.E.I., M.E.I.
Sekretaris Sidang : Andi Yuni Itami Idrus, M.Pd.

Direktur,

M. Haemin



Lampiran 4 : Lembar Observasi Penelitian

Judul Penelitian: Analisis Kebijakan Pangan dalam Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Luwu

Tujuan: Mengamati implementasi kebijakan pangan dan dampaknya terhadap produksi, distribusi, pemasaran serta pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Luwu.

Metode: Observasi non-partisipatif terhadap wawancara dengan narasumber pemerintah dan pemangku kepentingan.

Lokasi: Komplek Perkantoran Pemerintah Kabupaten Luwu

Waktu: 13- 28 februari 2025

1. KEBIJAKAN PANGAN

A. PRODUKSI PANGAN

No	Aspek Pengamatan	Temuan Observasi	Interpretasi
1	Komitmen Pemerintah terhadap Produksi Pangan	Pemerintah menunjukkan dedikasi kuat melalui pemberian benih unggul, penggunaan teknologi pertanian modern, dan peningkatan infrastruktur	Kebijakan ini memperkuat fondasi produksi pangan lokal dan memperlihatkan arah pembangunan jangka panjang
2	Tujuan Kebijakan Produksi Pangan	Ditetapkan untuk menciptakan ketahanan pangan yang diperkuat oleh pembentukan Perda	Menunjukkan pendekatan legislatif dalam mewujudkan kebijakan pangan yang komprehensif

		Ketahanan Pangan	
3	Indikator Keberhasilan Kebijakan	Indikatornya meliputi terbentuknya Perda, potensi alam daerah, dan kemampuan adaptasi kebijakan	Pemerintah menggabungkan aspek hukum, sumber daya, dan strategi adaptif
4	Bantuan Subsidi dan Teknologi	Intervensi teknologi dan subsidi pemerintah dipandang vital, mencakup pasca panen, sarana produksi, dan kesejahteraan petani	Strategi teknologi hulu-hilir digunakan untuk menumbuhkan kemandirian petani
5	Tantangan Implementasi	Keterbatasan adopsi teknologi, akses pupuk, serta koordinasi antar lembaga menjadi hambatan utama	Diperlukan percepatan kebijakan dan optimalisasi koordinasi pusat-daerah

B. DISTRIBUSI PANGAN

No	Aspek Pengamatan	Temuan Observasi	Interpretasi
1	Kewenangan Distribusi	Distribusi dikelola Dinas Ketahanan Pangan	Fungsi kontrol dan pelaksanaan berjalan

		dengan pengawasan legislatif	sinergis
2	Efisiensi dan Tantangan	Biaya distribusi tinggi karena pengolahan dilakukan di luar daerah	Potensi pengolahan lokal belum dimaksimalkan, menjadi peluang kebijakan baru
3	Kondisi Infrastruktur	Jalan tani memadai, tetapi medan berat di beberapa kecamatan menghambat	Perlu penguatan infrastruktur di wilayah terpencil
4	Efek terhadap Petani	Distribusi terbuka tidak menghambat, bahkan menstabilkan harga melalui pasar bebas	Menunjukkan fleksibilitas dan adaptasi kebijakan terhadap kondisi pasar

C. PEMASARAN PANGAN

No	Aspek Pengamatan	Temuan Observasi	Interpretasi
1	Daya Saing Produk Lokal	Terdapat inisiatif pemetaan pangan unggulan, standarisasi mutu, dan pelatihan	Strategi peningkatan daya saing dirancang secara menyeluruh
2	Pengendalian Harga	Melalui operasi pasar dan subsidi ketika terjadi	Pemerintah berperan menjaga stabilitas pasar

		lonjakan harga	
3	Pemasaran Digital	Dukungan pemerintah ada, namun sistem pemasaran digital perlu ditingkatkan ketepatannya	Perlu penguatan sistem berbasis teknologi informasi

2. PERTUMBUHAN EKONOMI

No	Aspek Pengamatan	Temuan Observasi	Interpretasi
1	Pendapatan Perkapita	Belum ada program langsung, fokus pada ketersediaan pangan dan stabilitas harga	Pendekatan pemerintah masih pada aspek ketahanan pangan
2	Peran Swasta	Swasta memiliki potensi besar, namun terhambat oleh infrastruktur dan insentif yang belum optimal	Kolaborasi dengan swasta dapat dimaksimalkan melalui kebijakan investasi dan insentif
3	Infrastruktur Strategis	Proyek RPC di Bua diharapkan mampu mendongkrak nilai produk lokal	Infrastruktur dianggap sebagai pengungkit utama pertumbuhan daerah
4	Kondisi Sarana	Jalan tani cukup baik,	Memerlukan revitalisasi

	Pertanian	namun irigasi tidak merata saat musim kemarau	sistem irigasi dan distribusi air
5	Dampak Jangka Panjang	Infrastruktur berkontribusi besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan PAD	Menunjukkan korelasi kuat antara kebijakan fisik dan kesejahteraan masyarakat

KESIMPULAN OBSERVASI

Kebijakan pangan di Kabupaten Luwu menunjukkan arah pembangunan yang cukup jelas dan progresif. Dukungan teknologi, penguatan distribusi serta perencanaan strategis sektor pemasaran menjadi fondasi utama. Namun, tantangan seperti keterbatasan infrastruktur, peran swasta yang belum optimal, ketimpangan distribusi irigasi memerlukan perhatian lebih dan regulasi perlu segera diatasi. Untuk mendukung pertumbuhan ekonomi, kolaborasi antara pemerintah, swasta, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan jangka panjang.

Lampiran 5 : Validasi Instrumen Pedoman Wawancara

Judul : Analisis Kebijakan Pangan Dalam Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Luwu

1. Grand Theory 1 : Kebijakan Pangan

	Teori/konsep 1 menurut Abdul Wahab	Teori/konsep 2 menurut Budi Winarno	Teori/konsep 3 menurut Edwards III, G. C.
Definisi Ahli	Kebijakan merupakan suatu instrumen pemerintah, tak sekedar bermakna government yang sekedar terkait aparatur negara, namun juga governance yang menyinggung manajemen sumberdaya umum.	Model Elit menunjukkan bahwa segolongan manusia kuat menguasai politik dan organisasi rakyat untuk kebutuhan mereka, serta penduduk cenderung apatis dan minim informasi terkait ketentuan umum.	Komunikasi yang efektif, pemahaman maksud dan target, serta sumber daya yang memadai sangat penting untuk implementasi kebijakan. Keberhasilan kebijakan juga dipengaruhi oleh disposisi dan struktur birokrasi yang tepat, termasuk komitmen dan kejujuran implementor.
Definisi teoretis	Pertama, kebijakan publik bertujuan mencapai capaian khusus bagi konstituen pemerintah. Kedua, kebijakan publik mencakup tindakan legal yang mengikat pegawai negeri. Ketiga, kebijakan publik didasarkan pada teori sebab-akibat, dengan insentif dan disinsentif untuk kesuksesan dan menangani kegagalan.		
Defenisi oprasional	Definisi operasional kebijakan pangan meliputi beberapa pola penting seperti produksi pangan, distribusi pangan, dan pemasaran pangan. Produksi pangan melibatkan strategi peningkatan melalui teknologi, subsidi, dan infrastruktur. Distribusi pangan memastikan pangan mencapai seluruh masyarakat, termasuk daerah terpencil. Pemasaran pangan mencakup aktivitas untuk efisiensi distribusi dari produsen ke konsumen.		
Indikator	<ol style="list-style-type: none"> 1. Produksi 2. Distribusi 3. Pemasaran 		

2. Grand Theory 2 : Pertumbuhan Ekonomi

	Teori/konsep 1 menurut Sadono Sukirno	Teori/konsep 2 menurut Rostow, W. W	Teori/konsep 3 (ahli....)
Definisi Ahli	Pakar ekonomi klasik mengidentifikasi empat aspek utama perkembangan ekonomi: jumlah penduduk, produk modal, luas tanah dan aset alam, serta teknologi. Mereka fokus pada dampak peningkatan jumlah penduduk terhadap ekonomi, dengan asumsi luas tanah dan aset alam tetap serta teknologi tidak berubah. Analisis mereka menunjukkan bagaimana pertumbuhan penduduk memengaruhi pendapatan nasional dan pemasukan.	tahap pertumbuhan ekonomi dapat dikelompokkan menjadi lima proses: masyarakat tradisional, masyarakat lepas landas, tahap lepas landas, tahap gerak menuju kematangan, dan tahap konsumsi massa tinggi.	
Definisi Teoretis	Pertumbuhan ekonomi merupakan konsep dalam ilmu ekonomi yang menjelaskan bagaimana dan mengapa ekonomi suatu negara atau wilayah berkembang dari waktu ke waktu. Teori ini berfokus pada berbagai faktor yang memengaruhi peningkatan output produksi dan pendapatan per kapita dalam jangka panjang.		
Defenisi Oprasional	Keberhasilan pembangunan diukur dari peningkatan output per kapita yang berkelanjutan. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Stabilitas dan keberlanjutan ekonomi mencerminkan peningkatan produktivitas, pengelolaan sumber daya yang efektif, serta kebijakan ekonomi yang baik. Hasilnya, masyarakat menikmati standar hidup dan kesejahteraan yang lebih tinggi.		
Indikator	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendapatan Per Kapita. 2. Kualitas Infrastruktur 		

Lampiran 6 : Instrumen Pedoman Wawancara

Judul : Analisis Kebijakan Pangan Dalam Pertumbuhan Ekonomi

Kabupaten Luwu

No	Indikator	Butir Pertanyaan
1.	Produksi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana kebijakan pemerintah dalam mempengaruhi produksi pangan ? 2. Apa tujuan utama penerapan dari kebijakan produksi pangan ? 3. Bagaimana bapak/ ibu mengukur keberhasilan kebijakan produksi pangan ? 4. Apakah subsidi atau dukungan teknologi dari pemerintah membantu meningkatkan produksi pertanian? 5. Apakah ada tantangan yang dihadapi dalam implementasi kebijakan pangan terhadap produksi pertanian ?
2.	Distribusi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana kebijakan pemerintah daerah memengaruhi Distribusi pangan di daerah kabupaten luwu? 2. Apakah ada infrastruktur yang cukup untuk mendukung distribusi pangan ? 3. Sejauh mana kebijakan distribusi pangan membantu atau menghambat usaha pertanian Anda?
3.	Pemasaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah ada kebijakan pemerintah yang membantu meningkatkan daya saing produk pangan local ? 2. Bagaimana peran pemerintah dalam mengatur harga pangan dan bagaimana hal ini mempengaruhi pemasaran produk pangan local ? 3. Apakah ada inisiatif pemerintah untuk mendukung pemasaran digital produk

		pangan ?
4.	Pendapatan Per Kapita.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana kebijakn pemerintah daerah dalam mempengaruhi pendapatan per kapita ? 2. Apakah ada program pemerintah yang secara langsung meningkatkan pendapatan perkapita Masyarakat ? 3. Bagaimana peran penting sektor swasta dalam meningkatkan pendapatan perkpita daerah ? 4. Apakah ada perubahan signifikan dalam pendapatan per kapita 5 tahun terakhir? Jika iya, apa penyebabnya?
5.	Kualitas Infrastruktur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana kualitas infrastruktur dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi ? 2. Apakah ada proyek Infrastuktur strategis dalam yang signifikan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi ? 3. Bagaimana bapak/ ibu menilai ketersediaan dan kondisi infrastruktur seperti jalan tani dan perairan pertanian ? 4. Bagaimana peran pemerintah dan swasta dalam pengembangan infrastruktur pertanian ?

Lampiran 7 : Surat Keterangan Selesai Penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN LUWU
DINAS KETAHANAN PANGAN**

Jalan Andi Djemma 1 (Eks Jalan Jendral Sudirman)
Kompleks Perkantoran kabupaten luwu. Belopa 91994
Telepon/Faksimile (0471) 3314213. Situs Http://www.dkp.luwukab.go.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 800/195/DKP/III/2025

yang bertanda tangan dibawah ini , Kepala Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Luwu menerangkan bahwa :

Nama : Rustam
Nim : 2305060001
Program Studi : Ekonomi Syariah

Yang tersebut telah melaksanakan penelitian pada Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Luwu dalam rangka kegiatan observasi mahasiswa yang berjudul " Analisis Kebijakan Pangan Dalam Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Luwu" pada tanggal 07 februari s/d 28 februari 2025.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan di berikan kepada yang bersangkutan untuk di pergunakan sebagai mana mestinya.

Belopa, 06 Maret 2025

Kepala Dinas



MARKAWARU, SE, MM

Pangkat : Penghina Tk.1

Nip : 19740707 200801 1 014



PEMERINTAH KABUPATEN LUWU
SEKRETARIAT DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DAERAH

Jln. Andi Djemma II (Kompleks Perkantoran Pemkab. Luwu)
Telp. 0471-3314002, 3314223, 331424, Fax. 0471-3314224

BELOPA

SURAT KETERANGAN

Nomor : 800/177/SETWAN/II/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini, Sekretaris DPRD Kabupaten Luwu menerangkan bahwa :

Nama : Rustam
Tempat/Tanggal lahir : Suli, 01 Juli 1988
Nim : 2305060001
Alamat : Dusun Lawaki Jaya, Desa Lawaki jaya,
Kec. Tolala kab. Kolaka Utara

Yang tersebut telah melaksanakan penelitian pada Sekretariat DRD Kabupaten Luwu dalam rangka kegiatan Penelitian Ilmiah dengan judul “ *Analisis Kebijakan Pangan dalam Pertumbuhan Ekonomi* “ Pada tanggal 10 s/d 21 Februari 2025.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Belopa, 24 Februari 2025

Mengetahui,
SEKRETARIS DPRD KAB. LUWU

Drs. H. BUSTAN, M.Si
Pangkat : Pembina Utama Muda, IV/c
NIP : 197212171993031004

Lampiran 8 : Surat Keterangan Wawancara

SURAT KETERANGAN 800/191 /DKP/III/2025

Yang Bertanda Tangan Dibawah Ini :

Nama : Makkawaru,SE.,MM
Pangkat/ Gol. Ruang : Pembina. IV/a
Nip : 19740707 200801 1 014
Jabatan : Kepala Dinas Ketahanan Pangan Kab. Luwu

Menyatakan benar Bahwa :

Nama : Rustam
Nim : 2305060001
Program Studi : Ekonomi Syariah
Judul Tesis : Analisis Kebijakan Pangan dalam pertumbuhan ekonomi Kabupaten Luwu
Alamat : Desa Lawaki Jaya Kec. Tolala Kab. Kolaka Utara

Benar telah melakukann wawancara pada tanggal 13 Februari 2025 guna menggali lebih dalam informasi Yang dibutuhkan untuk melengkapi data dalam menyusun tesis.

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai mana mestinya.

Dikeluarkan di : Belopa
Pada Tanggal : 06 Maret 2025
Kepala Dinas,


MAKKAWARU, SE., MM
Pangkat: Pembina Tk.1
Nip : 19740707 200801 1 014

SURAT KETERANGAN

Yang Bertanda Tangan Dibawah ini :

Nama : Drs. H. Bustan, M.Si
Nama Instansi : Sekretariat DPRD Kab. Luwu
Jabatan : Sekretaris DPRD Kab. Luwu
Alamat : Jalan Andi Djemma II
(Kompleks Perkantoran Pemkab. Luwu)
Tlp. 04711-3314224 Fax. 0471-3314224

Menerangkan Benar Bahwa :

Nama : Rustam
Tempat/Tanggal lahir : Suli, 01 Juli 1988
Nim : 2305060001
Judul Tesis : Analisis Kebijakan Pangan Dalam Pertumbuhan Ekonomi
Alamat : Dusun Lawaki Jaya, Desa Lawaki jaya,
Kec. Tolala kab. Kolaka Utara

Benar telah melakukan wawancara pada Tanggal 14 Februari 2025 guna menggali lebih dalam informasi yang dibutuhkan untuk melengkapi data dalam menyusun Tesis.
Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Belopa, 24 Februari 2025

Mengetahui,
SEKRETARIS DPRD KAB. LUWU



Drs. H. BUSTAN, M.Si
Pangkat : Pembina Utama Muda, IV/c
NIP : 197212171993031004

Lampiran 9 : Documentasi

1. Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Luwu









2. Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kabupaten Luwu







Lampiran 10 : Keterangan Bebas Plagiasi

**TIM UJI PLAGIASI PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO**

Jalan Agatis, Kelurahan Balandai, Kecamatan Bara, Kota Palopo Sulawesi Selatan Kode Pos:
91914

SURAT KETERANGAN

No. B.083 /UJI-PLAGIASI/06/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Mujahiddin, Lc., M.Ei.
NIDN : 2023088401
Jabatan : Sekretaris Prodi Ekonomi Syariah/Tim Uji Plagiasi

Menerangkan bahwa naskah Tesis berikut ini:

Nama : Rustam
NIM : 2305060001
Program Studi : Ekonomi Syariah
Judul : **“Analisis Kebijakan Pangan Dalam Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Luwu”**

Telah melalui pemeriksaan cek plagiasi (turnitin) dengan hasil 20% dan dinyatakan memenuhi ketentuan batas minimal plagiasi ($\leq 25\%$). Adapun hasil cek plagiasi terlampir.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 23 Juni 2025

Hormat Kami,



Dr. Mujahiddin, Lc., M.Ei

NIP 198408232018011001

**Lampiran 11 : Peraturan Bupati Tentang Pengelolaan Cadangan Pangan
nomor : 103 Tahun 2022**



BUPATI LUWU
PROVINSI SULAWESI SELATAN

PERATURAN BUPATI LUWU
NOMOR : 103 TAHUN 2022

TENTANG

PENGELOLAAN CADANGAN PANGAN
PEMERINTAH KABUPATEN LUWU

DENGAN TUHAN YANG MAHA ESA

BUPATI LUWU,

- Menimbang : a. bahwa pangan merupakan kebutuhan dasar manusia dan pemenuhannya merupakan bagian dari hak asasi manusia yang dijamin dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan negara berkewajiban untuk mewujudkan ketersediaan dan keterjangkauan baik di tingkat nasional maupun di daerah secara merata di seluruh wilayah Indonesia;
- b. bahwa pemenuhan untuk mewujudkan kecukupan Pangan Pokok yang aman dan bergizi bagi masyarakat di Kabupaten Luwu serta untuk melaksanakan ketentuan Pasal 32 Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan dan Pasal 18 ayat (1) huruf b Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi, perlu dilakukan pengelolaan cadangan pangan;
- c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Peraturan Bupati tentang Pengelolaan Cadangan Pangan Pemerintah Kabupaten Luwu;
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 29 Tahun 1959 tentang Pembentukan Daerah Tingkat II di Sulawesi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1959 Nomor 74, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 1822);

2. Undang-Undang Nomor 28 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Negara yang Bersih dan Bebas dari Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 75, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3851) sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2002 tentang Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2002 Nomor 137, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4250);
3. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 47, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4286) sebagaimana telah diubah beberapa kali, terakhir dengan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2020 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2020 tentang Kebijakan Keuangan Negara dan Stabilitas Sistem Keuangan Untuk Penanganan Pandemi *Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)* dan/atau Dalam Rangka Menghadapai Ancaman Yang Membahayakan Perekonomian Nasional dan/atau Stabilitas Sistem Keuangan Menjadi Undang-Undang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2020 Nomor 134, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6516);
4. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 104, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4421);
5. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 82, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5234) sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2022 tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 143, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6801);

6. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 227, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5360) sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2020 Nomor 245, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6573);
7. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587) sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2022 tentang Hubungan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 4, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6757);
8. Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2014 tentang Administrasi Pemerintahan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 292, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5601) sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2020 Nomor 245, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6573);
9. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2022 tentang Hubungan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 4, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6757);
10. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 60, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5680);
11. Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2016 tentang Perangkat Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 114, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5887) sebagaimana diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2016 tentang Perangkat Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 187, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6402);

12. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2017 tentang Pembinaan dan Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 73, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6041);
13. Peraturan Presiden Nomor 66 Tahun 2021 tentang Badan Pangan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2021 Nomor 162);
14. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 80 Tahun 2015 tentang Pembentukan Produk Hukum Daerah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 2036), sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri dalam Negeri Nomor 120 Tahun 2018 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 80 Tahun 2015 tentang Pembentukan Produk Hukum Daerah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 157);
15. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 11/Permentan/KN.130/4/2018 tentang Penetapan Jumlah Cadangan Beras Pemerintah Daerah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 481);
16. Peraturan Daerah Kabupaten Luwu Nomor 7 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 7, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 28);

MEMUTUSKAN :

Menetapkan : PERATURAN BUPATI TENTANG PENGELOLAAN CADANGAN PANGAN PEMERINTAH KABUPATEN LUWU.

**BAB I
KETENTUAN UMUM**

Pasal 1

Dalam Peraturan Bupati yang dimaksud dengan :

1. Daerah adalah Kabupaten Luwu.
2. Pemerintah Daerah adalah Bupati sebagai penyelenggara Pemerintahan Daerah yang memimpin pelaksanaan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah otonom.

3. Dinas Ketahanan Pangan adalah Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Luwu merupakan perangkat daerah yang menyelenggarakan urusan pangan.
4. Kepala Dinas Ketahanan Pangan adalah Kepala Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Luwu.
5. Dinas Sosial adalah Dinas Sosial Kabupaten Luwu.
6. Badan Perencanaan, Penelitian dan Pengembangan Daerah adalah Badan Perencanaan, Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Luwu.
7. Inspektorat Daerah adalah Inspektorat Daerah Kabupaten Luwu.
8. Badan Penanggulangan Bencana Daerah yang selanjutnya disingkat BPBD adalah Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Luwu.
9. Dinas Pertanian adalah Dinas Pertanian Kabupaten Luwu.
10. Badan Pengelolaan Keuangan Daerah merupakan Perangkat daerah yang menangani urusan Pengelolaan Keuangan Daerah.
11. Pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun tidak, diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan dan bahan lain yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan atau pembuatan makanan dan minuman.
12. Ketahanan Pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau.
13. Ketersediaan pangan adalah sejumlah makanan dan atau minuman yang tersedia untuk dimakan atau diminum dalam rangka memenuhi kebutuhan hayatnya.
14. Produksi Pangan adalah kegiatan atau proses menghasilkan, menyiapkan, mengolah, membuat, mengawetkan, mengemas dan atau mengubah bentuk pangan.
15. Cadangan Pangan adalah persediaan pangan di suatu wilayah untuk konsumsi manusia, pengendalian gejolak/stabilitas harga pangan, dan untuk keadaan darurat.
16. Cadangan Pangan Nasional adalah persediaan pangan di seluruh wilayah Indonesia untuk konsumsi manusia dalam menghadapi masalah kekurangan pangan, gangguan pasokan dan gejolak harga yang pengelolaannya serta penganggarannya oleh pemerintah pusat.
17. Cadangan Pangan Pemerintah adalah persediaan pangan yang dikuasai, dikelola serta dianggarkan oleh pemerintah.
18. Cadangan Pangan Pemerintah Propinsi adalah persediaan pangan yang dikuasai, dikelola serta dianggarkan oleh pemerintah provinsi.
19. Cadangan Pangan Pemerintah Kabupaten/Kota adalah persediaan pangan yang dikuasai, dikelola serta dianggarkan oleh pemerintah kabupaten/kota.

20. Keadaan Darurat adalah keadaan kritis tidak menentu yang dinyatakan oleh baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah yang dapat mengancam kehidupan sosial masyarakat yang memerlukan tindakan serba cepat dan tepat diluar prosedur biasa.
21. Rawan pangan adalah kondisi suatu wilayah, masyarakat dan rumah tangga yang tingkat ketersediaan dan keamanan pangannya tidak cukup untuk memenuhi standar kebutuhan fisiologis bagi pertumbuhan serta kesehatannya.
22. Kerawanan Pangan Pasca Bencana adalah kondisi adanya ancaman terhadap kecukupan dan ketersediaan pangan sebagai akibat dari bencana yang berdampak luas dan tidak dapat segera diatasi.
23. Masalah Pangan adalah kondisi kelebihan pangan, kekurangan pangan dan atau ketidakmampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangan.
24. Gejolak harga pangan adalah kenaikan harga pangan tertentu yang bersifat pokok ditingkat pasar yang mencapai lebih dari 25% (dua puluh lima persen) dari harga normal.
25. Masyarakat Miskin adalah kondisi masyarakat disuatu wilayah yang pemenuhan kebutuhan sandang, pangan dan kebutuhan lainnya tidak memenuhi standar hidup normal.
26. Rumah Tangga Miskin adalah kondisi suatu rumah tangga yang dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya tidak memenuhi standar hidup normal
27. Konsumsi Pangan adalah keadaan sejumlah makanan atau minuman yang dikonsumsi oleh manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya
28. Kebutuhan Konsumsi Pangan adalah berbagai jenis pangan yang dibutuhkan untuk dikonsumsi oleh penduduk dalam suatu wilayah untuk kurun waktu tertentu guna memenuhi keseimbangan gizi.
29. Bencana Alam adalah kondisi kerusakan yang diakibatkan oleh anomaly iklim ekstrim.
30. Operasi Pasar adalah tindakan yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi gejolak harga pangan yang terjadi dalam kurun waktu tertentu.

BAB II

CADANGAN PANGAN PEMERINTAH DAERAH

Pasal 2

- (1) Cadangan pangan pemerintah daerah terdiri dari :
 - a. cadangan pangan pemerintah provinsi;
 - b. cadangan pangan pemerintah kabupaten/kota; dan
 - c. cadangan pangan pemerintah desa.
- (2) Cadangan pangan pemerintah provinsi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a, digunakan untuk menangani masalah rawan pangan akibat dari bencana alam, kemiskinan, gejolak harga pangan skala provinsi.

- (3) Cadangan pangan pemerintah kabupaten/kota sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b digunakan untuk menangani masalah rawan pangan akibat dari bencana alam, kemiskinan serta adanya gejolak harga pangan skala kabupaten/kota.
- (4) Cadangan pangan pemerintah desa sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c, digunakan untuk menangani masalah rawan pangan akibat dari bencana alam, kemiskinan, gejolak harga pangan skala desa.
- (5) Cadangan pangan pemerintah daerah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berupa pangan pokok tertentu yang ditetapkan berdasarkan jenis dan jumlahnya serta bersumber dari produksi dalam negeri.
- (6) Untuk mewujudkan cadangan pangan pemerintah daerah sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dilakukan dengan :
 - a. menginventarisir cadangan pangan yang tersedia;
 - b. melakukan prakiraan kebutuhan pangan yang dibutuhkan sesuai dengan peruntukannya; dan
 - c. menyelenggarakan pengadaan, pengelolaan dan penyaluran cadangan pangan.

BAB III ORGANISASI PENGELOLA CADANGAN PANGAN

Pasal 3

- (1) Pengelola dan penanggung jawab cadangan pangan Pemerintah Daerah adalah Perangkat Daerah yang menyelenggarakan urusan pangan.
- (2) Dalam menyelenggarakan urusan pangan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Perangkat Daerah yang menyelenggarakan urusan pangan membentuk Tim Pelaksana Cadangan Pangan Pemerintah Daerah, yang terdiri dari :
 - a. Dinas Sosial;
 - b. Badan Perencanaan, Penelitian dan Pengembangan Daerah;
 - c. Inspektorat Daerah;
 - d. Dinas Pertanian; dan
 - e. BPBD.
- (3) Pembentukan Tim Pelaksana Cadangan Pangan Pemerintah Daerah sebagaimana dimaksud ayat (2) ditetapkan dengan Keputusan Bupati.
- (4) Perangkat Daerah yang menyelenggarakan urusan pangan melakukan koordinasi secara rutin dan intensif baik perencanaan, penyediaan, penyaluran maupun pengelolaan dengan Tim Pelaksana Cadangan pangan serta *stakeholder* yang terkait lainnya.
- (5) Perangkat Daerah yang menyelenggarakan urusan pangan, wajib membuat Petunjuk Teknis Pengelolaan Cadangan Pangan Pemerintah Daerah.

8

Pasal 4

Perhitungan Cadangan Beras Pemerintah Daerah, sebagai berikut :

$80\% \times \text{cadangan beras total provinsi} \times \text{rasio jumlah penduduk Daerah terhadap jumlah penduduk provinsi.}$

Pasal 5

Dalam rangka pengadaan cadangan pangan Pemerintah Daerah dilakukan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 6

Untuk menjaga agar cadangan pangan tersedia dengan kualitas yang baik, maka diperlukan hal-hal sebagai berikut :

- a. melakukan penggantian (rehabilitasi) stok pangan secara rutin dan berkesinambungan, berdasarkan kebutuhan secara teknis;
- b. pengelolaan gudang serta isi gudang, dilakukan berdasarkan petunjuk teknis yang ada dan paten; dan
- c. anggaran pengelolaan cadangan pangan Pemerintah Kabupaten Luwu terdiri dari :
 - a. biaya pengadaan;
 - b. biaya operasional gudang;
 - c. biaya personil pengelola gudang; dan
 - d. pengadaan sarana dan prasarana pendukung.

BAB IV

MEKANISME PENGELOLAAN CADANGAN PANGAN

Pasal 7

- (1) Pengadaan dan penyaluran cadangan pangan Pemerintah Daerah diatur sepenuhnya oleh Bupati, selaku Ketua Dewan Ketahanan Pangan.
- (2) Penanggung jawab serta perencanaan kebutuhan cadangan pangan Pemerintah Daerah dilakukan oleh Perangkat Daerah yang menangani urusan pangan.
- (3) Penyediaan anggaran pengadaan dan pengelolaan cadangan pangan Pemerintah Daerah, berada pada Perangkat Daerah yang menangani urusan pengelolaan keuangan daerah.
- (4) Pengadaan cadangan pangan Pemerintah Daerah, dilakukan oleh Perangkat Daerah yang menangani urusan pangan dan dilaksanakan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- (5) Penyaluran/pendistribusian cadangan pangan Pemerintah Daerah dilakukan oleh Perangkat Daerah yang menangani urusan pangan.

Pasal 8

- (1) Prosedur dan mekanisme penggunaan cadangan pangan Pemerintah Daerah, diatur sebagai berikut :
 - a. untuk menangani daerah (wilayah) rawan pangan akibat bencana alam;
 - b. untuk menangani daerah (wilayah) rawan pangan akibat konflik sosial
 - c. untuk menangani masyarakat yang rawan pangan transien dan kronis akibat ketidakmampuan mengakses pangan (miskin); dan
 - d. untuk menangani masyarakat yang rawan pangan akibat gejolak harga pangan.
- (2) Prosedur dan mekanisme penyaluran cadangan pangan Pemerintah Kabupaten Luwu dapat dilakukan dengan 2 (dua) cara, antara lain :
 - a. penyaluran dari atas ke bawah (*Top Down*), dengan rincian ssebagai berikut :
 - 1) Bupati memerintahkan kepada Perangkat Daerah yang menangani urusan pangan untuk menyalurkan cadangan pangan (beras) kepada rumah tangga yang sasaran (yang mengalami bencana alam, konflik sosial, kemiskinan dan gejolak harga pangan);
 - 2) Tim pelaksana kabupaten yang telah dibentuk dan ditetapkan oleh Perangkat Daerah yang menangani urusan pangan dan ditetapkan melalui Surat Keputusan Kepala Perangkat Daerah yang menangani urusan pangan, melakukan identifikasi ke rumah tangga lokasi sasaran calon penerima bantuan;
 - 3) hasil akhir identifikasi lokasi sasaran, disampaikan kepada Perangkat Daerah yang menangani urusan pangan untuk selanjutnya Kepala Perangkat Daerah melapor dan memohon persetujuan kepada Bupati selaku penentu akhir kebijakan untuk dilakukan penyaluran bantuan cadangan pangan;
 - 4) Perangkat Daerah yang menangani urusan pangan, untuk selanjutnya melakukan penyaluran sesuai dengan jumlah riil rumah tangga sasaran penerima bantuan cadangan pangan
 - 5) Biaya penyaluran cadangan pangan (beras) sampai ke rumah tangga sasaran sepenuhnya ditanggung oleh Pemerintah Kabupaten Luwu, melalui Perangkat Daerah yang menangani urusan pangan.
 - b. Penyaluran dari bawah ke atas (*Button Up*), dengan rincian sebagai berikut :
 - 1) Camat dan Kepala Desa lokasi sasaran menyampaikan usulan berdasarkan identifikasi rumah tangga yang telah dilaksanakan, untuk selanjutnya disampaikan kepada Perangkat Daerah yang menangani urusan pangan, sebagai Perangkat Daerah penanggung jawab pengelola cadangan pangan;
 - 2) Kepala Perangkat Daerah selaku penanggung jawab pengelola cadangan pangan, menyampaikan usulan penyaluran bantuan berdasarkan usulan dan identifikasi Camat dan Kepala Desa lokasi sasaran kepada Bupati;

- 3) Perangkat Daerah yang menangani urusan pangan, untuk selanjutnya menyalurkan bantuan sesuai dengan jumlah riil rumah tangga sasaran, berdasarkan rekomendasi persetujuan penyaluran cadangan pangan dari Bupati;
- 4) Biaya penyaluran cadangan pangan (beras) sampai ke rumah tangga sasaran sepenuhnya ditanggung oleh Pemerintah Daerah, melalui Perangkat Daerah yang menangani urusan pangan sebagai Perangkat Daerah pengelola cadangan pangan pemerintah.

BAB V EVALUASI, PENGAWASAN DAN PELAPORAN

Pasal 9

- (1) Pemantauan dan evaluasi dilakukan oleh Tim Pelaksana Cadangan Pangan Pemerintah Daerah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (2), yang dikoordinasikan oleh Perangkat Daerah yang menangani urusan pangan.
- (2) Tim Pelaksana Cadangan Pangan Pemerintah Daerah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (2), melakukan pekerjaannya sesuai dengan tugas dan fungsinya.
- (3) Tim yang dimaksud pada ayat (1) dan (2) harus terintegrasi dalam wadah Dewan Ketahanan Pangan Daerah.

Pasal 10

Pengawasan pelaksanaan pengelolaan cadangan pangan Pemerintah Daerah dilakukan oleh Inspektorat Daerah.

Pasal 11

- (1) Pelaporan pelaksanaan pengelolaan cadangan pangan Pemerintah Daerah, dikoordinir oleh Perangkat Daerah yang menangani urusan pangan.
- (2) Laporan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan secara berjenjang dan berkala yang selanjutnya disampaikan kepada Bupati.
- (3) Laporan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dibuat dan disampaikan secara berkala kepada Bupati.
- (4) Bupati selaku Ketua Dewan Ketahanan Pangan Daerah secara berjenjang menyampaikan kepada Gubernur Sulawesi Selatan dan Presiden Republik Indonesia, melalui institusi yang berwenang.

BAB VI PEMBIAYAAN

Pasal 12

Seluruh pembiayaan untuk kegiatan pengelolaan cadangan pangan Pemerintah Daerah, dibebankan pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah.

11

**BAB VII
KETENTUAN LAIN-LAIN**

Pasal 13

Pengisian formasi pelaksana, administrasi serta keperluan lainnya sebagai pendukung kegiatan pengelolaan cadangan pangan Pemerintah Daerah dilakukan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan.

**BAB VIII
KETENTUAN PENUTUP**

Pasal 14

Pada saat Peraturan Bupati ini mulai berlaku, Peraturan Bupati Luwu Nomor 23 Tahun 2013 tentang Pengelolaan Cadangan Pangan Pemerintah Kabupaten Luwu (Berita Daerah Kabupaten Luwu Tahun 2013 Nomor 23), dicabut dan dinyatakan tidak berlaku

Pasal 15

Peraturan Bupati ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Bupati ini dengan penempatannya dalam Berita Daerah Kabupaten Luwu.

Ditetapkan di Belopa
pada tanggal 6 Oktober 2022

BUPATI LUWU,


BASMIN MATTAYANG

Diundangkan di Belopa
pada tanggal 6 Oktober 2022

SEKRETARIS DAERAH KABUPATEN LUWU


SULAIMAN

BERITA DAERAH KABUPATEN LUWU TAHUN 2022 NOMOR 103...
Lenovohitamassrip / D / lwo / perbup 2022

Kode (1)	Misi/Tujuan/ Sasaran/Program Pembangunan Daerah (2)	Indikator Kinerja (Tujuan/Impact/Outcome) (3)	Satuan (4)	Kondisi Kinerja Awal RPJMD (5)	Target Kinerja Program dan Kerangka Pendanaan (dalam ribuan rupiah)										Kondisi Kinerja Pada Akhir Periode RPJMD	
					Tahun 2020		Tahun 2021		Tahun 2022		Tahun 2023		Tahun 2024		Target (16)	(Rp) (17)
					Target (6)	(Rp) (7)	Target (8)	(Rp) (9)	Target (10)	(Rp) (11)	Target (12)	(Rp) (13)	Target (14)	(Rp) (15)		
## 02 01 16	Program Peningkatan Pelayanan Kesehatan (Prioritas)	Indeks Kepuasan Masyarakat	0	0,00	80,00	2.298.310	80,00	2.273.910	80,00	2.273.910	80,00	2.273.910	80,00	2.273.910	80,00	11.393.950
Misi 3 Meningkatkan Pembangunan Infrastruktur yang berkualitas dan berkelanjutan																
	Tujuan 3. Pemerataan pembangunan infrastruktur dasar yang berkualitas dan berkelanjutan	Indeks Kepuasan Layanan Infrastruktur		n.a	Cukup	187.620.946	Cukup	180.386.462	Baik	178.857.819	Baik	188.146.504	Baik	188.130.807	Baik	923.142.538
	Sasaran 3.1. Meningkatkan aksesibilitas dan konektivitas infrastruktur wilayah	Persentase jalan kabupaten dalam kondisi mantap		21,84	23,87	100.299.550	26,26	109.184.650	28,88	107.835.350	31,77	113.530.750	34,95	117.260.150	34,95	548.110.450
1 03 01 14	Program Peningkatan Jalan dan Jembatan (Prioritas)	Persentase jaringan jalan kabupaten dengan aspal dan beton	%	58,11	61,83	85.125.000	64,23	94.312.500	66,64	97.987.500	69,05	103.500.000	71,45	107.175.000	71,45	488.100.000
1 03 01 15	Program Pembangunan Jalan dan Jembatan (Prioritas)	Tingkat mobilitasi (panjang jalan per luas wilayah)	Angka	0,8638	0,8643	4.250.000	0,8650	5.000.000							0,8650	9.250.000
1 03 01 18	Program Preservasi Jalan dan Jembatan (Prioritas)	Persentase jalan kabupaten dalam kondisi baik (> 40 KM/Jam)	%	21,17	22,24	9.400.000	22,8	8.700.000	23,37	8.700.000	23,95	8.700.000	24,55	8.700.000	24,55	44.200.000
2 09 01 17	Program peningkatan pelayanan angkutan darat, laut dan udara (Prioritas)	Jumlah arus penumpang angkutan umum	orang	411.055	415.055	1.524.550	421.300	1.172.150	433.050	1.147.850	440.055	1.330.750	451.055	1.385.150	451.055	6.560.450
	Sasaran 3.2. Meningkatkan kelayakan dan ketersediaan infrastruktur dasar	Persentase penduduk berakses air minum	persen	82,04	84,09	58.411.081	86,19	45.445.072	88,35	44.421.419	90,56	44.629.499	92,82	44.813.579	92,82	237.720.650
		Rasio jaringan irigasi	persen	59,94	63,00		65,00		70,00		75,00		80,00		80,00	
1 03 01 24	Program Pengembangan dan Pengelolaan Jaringan Irigasi, Rawa dan Jaringan Pengairan lainnya (Prioritas)	Persentase irigasi dalam kondisi baik	Persen	36,33	37,24	27.014.729	38,17	29.378.039	39,12	29.574.119	40,10	29.782.199	41,10	29.966.279	41,10	145.715.365
1 03 01 27	Program Pengembangan Kinerja Pengelolaan Air Minum (Prioritas)	Persentase penduduk yang berakses air minum berkelanjutan	%	80,04	80,96	31.396.352	81,85	16.067.033	82,73	14.847.300	83,6	14.847.300	84,45	14.847.300	84,45	92.005.285
	Sasaran 3.3.															

Tabel 4. 2. Realisasi Belanja Pemerintah Kabupaten Luwu Menurut Jenis Belanja, 2021 – 2024

Jenis Belanja	2021	2022
(1)	(2)	(3)
1. Belanja Operasi	893.420.451.269,00	957.681.190.505,56
1.1 Belanja Pegawai	552.095.552.930,00	561.370.708.212,56
1.2 Belanja Barang dan Jasa	327.489.336.935,00	378.426.168.784,00
1.3 Belanja Subsidi	-	-
1.4 Belanja Hibah	13.273.561.404,00	17.511.313.509,00
1.5 Belanja Bantuan Sosial	562.000.000,00	373.000.000,00
2. Belanja Modal	247.060.309.711,09	267.083.227.218,63
2.1. Belanja Modal Tanah	71.067.680,00	315.895.681,00
2.2. Belanja Modal Peralatan dan Mesin	39.407.536.203,00	35.123.474.166,00
2.3. Belanja Modal Gedung dan Bangunan	48.455.261.295,09	48.581.923.908,00
2.4. Belanja Modal Jalan, Jaringan, dan Irigasi	148.769.092.132,00	174.575.454.430,63
2.5. Belanja Modal Aset Tetap Lainnya	10.357.352.401,00	8.486.479.033,00
2.6. Belanja Modal Aset Lainnya	-	-
3. Belanja Tidak Terduga	1.421.335.930,00	3.641.549.083,00
3.1 Belanja Tidak Terduga	1.421.335.930,00	3.641.549.083,00
4. Belanja Transfer	262.050.991.347,00	241.609.441.889,00
4.1 Belanja Bagi Hasil	2.795.532.359,00	3.251.529.889,00
4.2 Belanja Bantuan Keuangan	259.255.458.988,00	238.357.912.000,00
Jumlah Total	1.403.953.088.257,09	1.470.015.408.696,19

Lanjutan Tabel 4. 2.

Jenis Belanja	2023	2024*
(1)	(4)	(5)
1. Belanja Operasi	1.008.535.350.706,00	1.066.379.220.608,00
1.1 Belanja Pegawai	593.071.331.841,00	634.883.509.307,00
1.2 Belanja Barang dan Jasa	402.373.977.711,00	354.591.202.989,00
1.3 Belanja Subsidi	270.963.000,00	41.084.750,00
1.4 Belanja Hibah	12.396.578.154,00	76.693.423.562,00
1.5 Belanja Bantuan Sosial	422.500.000,00	170.000.000,00
2. Belanja Modal	315.870.824.632,00	272.918.873.573,00
2.1. Belanja Modal Tanah	-	-
2.2. Belanja Modal Peralatan dan Mesin	27.384.390.682,00	40.666.638.790,00
2.3. Belanja Modal Gedung dan Bangunan	118.004.695.772,00	109.964.845.333,00
2.4. Belanja Modal Jalan, Jaringan, dan Irigasi	169.416.302.978,00	113.744.363.733,00
2.5. Belanja Modal Aset Tetap Lainnya	1.015.435.200,00	7.922.136.367,00
2.6. Belanja Modal Aset Lainnya	50.000.000,00	620.889.350,00
3. Belanja Tidak Terduga	4.139.871.200,00	1.272.669.418,00
3.1 Belanja Tidak Terduga	4.139.871.200,00	1.272.669.418,00
4. Belanja Transfer	254.786.491.007,00	255.805.359.606,00
4.1 Belanja Bagi Hasil	5.270.883.007,00	0,00
4.2 Belanja Bantuan Keuangan	249.515.608.000,00	255.805.359.606,00
Jumlah Total	1.583.332.537.545,00	1.596.376.123.205,00

Catatan: * data sementara

Sumber: Badan Keuangan dan Aset Daerah Kabupaten Luwu



Pemerintah Kabupaten Luwu

Catatan Atas Laporan Keuangan Per 31 Desember 2021

Dengan Angka Perbandingan Tahun Anggaran 2020

(dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

Tabel 5.33

Rincian Belanja Modal Jalan, Irigasi dan Jaringan

(dalam Rupiah)

No.	Uraian	2021		(%)	2020
		Anggaran	Realisasi		Realisasi
1	2	3	4	5	6
1	Belanja Modal Jalan, Irigasi dan Jaringan - Pengadaan Jalan	98.293.329.039,00	97.952.542.302,00	99,65	121.996.612.892,00
2	Belanja Modal Jalan, Irigasi dan Jaringan – Pengadaan Jembatan	9.075.337.935,00	7.732.690.970,00	85,21	3.820.075.847,00
3	Belanja Modal Jalan, Irigasi dan Jaringan – Pengadaan Bangunan Air Irigasi	19.149.924.739,00	19.092.872.420,00	99,70	3.265.736.455,00
4	Belanja Modal Jalan, Irigasi dan Jaringan – Pengadaan Bangunan Pengaman Sungai dan Penanggulangan BA	16.917.442.367,00	16.742.327.544,00	98,96	2.017.788.495,00
5	Belanja Modal Jalan, Irigasi dan Jaringan – Pengadaan Bangunan Air Bersih/Baku	0,00	0,00	0,00	149.516.800,00
6	Belanja Modal Jalan, Irigasi dan Jaringan – Pengadaan Bangunan Air Kotor	4.740.103.201,00	4.671.106.303,00	98,54	10.930.448.250,00
7	Belanja Modal Jalan, Irigasi dan Jaringan – Pengadaan Instalasi Air Bersih/Air Baku	5.000.000,00	0,00	0,00	0,00
8	Belanja Modal Jalan, Irigasi dan Jaringan – Pengadaan Instalasi Air Kotor	2.000.000.000,00	1.905.946.948,00	95,30	0,00
9	Belanja Modal Jalan, Irigasi dan Jaringan – Pengadaan Jaringan Listrik	56.823.000,00	56.822.080,00	100,00	0,00
10	Belanja Modal Jalan, Irigasi dan Jaringan – Pengadaan Jaringan Telepon	350.000.000,00	340.217.000,00	97,20	0,00
11	Belanja Modal Jalan, Irigasi dan Jaringan BLUD	275.000.000,00	274.566.565,00	99,84	0,00
Jumlah Belanja Modal Jalan, Irigasi dan Jaringan		150.862.960.281,00	148.769.092.132,00	98,61	142.180.178.739,00



Pemerintah Kabupaten Luwu
Catatan Atas Laporan Keuangan Per 31 Desember 2022
Dengan Angka Perbandingan Tahun Anggaran 2021
(dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

5.1.2.2.4 Belanja Modal Jalan, Irigasi dan Jaringan

Belanja Modal Jalan, Irigasi dan Jaringan pada Tahun Anggaran 2022 dianggarkan sebesar Rp217.511.498.967,00 dan terealisasi sebesar Rp174.575.454.430,63 atau mencapai 80,26 % dari anggaran. Realisasi Belanja Jalan, Irigasi dan Jaringan ini mengalami kenaikan sebesar Rp25.806.362.298,63 atau sebesar 117,35% dibandingkan Realisasi Tahun Anggaran 2021 sebesar Rp148.769.092.132,00 dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 5.33
Rincian Belanja Modal Jalan, Irigasi dan Jaringan
(dalam Rupiah)

No.	Uraian	2022			2021
		Anggaran Setelah Perubahan	Realisasi	(%)	Realisasi
1	2	3	4	5	6
1	Belanja Modal Jalan, Irigasi dan Jaringan - Pengadaan Jalan	177.186.921.118,00	139.928.666.264,00	78,97	97.952.542.302,00
2	Belanja Modal Jalan, Irigasi dan Jaringan - Pengadaan Jembatan	18.643.973.145,00	13.811.400.491,00	74,08	7.732.690.970,00
3	Belanja Modal Jalan, Irigasi dan Jaringan - Pengadaan Bangunan Air Irigasi	10.415.416.821,00	9.620.996.715,00	92,37	19.092.872.420,00
4	Belanja Modal Jalan, Irigasi dan Jaringan - Pengadaan Bangunan Pengaman Sungai dan Penanggulangan BA	1.384.101.291,00	1.378.882.720,00	99,62	16.742.327.544,00
5	Belanja Modal Jalan, Irigasi dan Jaringan - Pengadaan Bangunan Air Kotor	7.567.422.088,00	7.545.668.382,63	99,71	4.671.106.303,00
6	Belanja Modal Jalan, Irigasi dan Jaringan - Pengadaan Instalasi Air Bersih/Air Baku	10.000.000,00	0,00	0,00	0,00
7	Belanja Modal Jalan, Irigasi dan Jaringan - Pengadaan Instalasi Pembangkit Listrik Lainnya	17.280.000,00	8.640.000,00	50,00	0,00
8	Belanja Modal Jalan, Irigasi dan Jaringan - Pengadaan Instalasi Gas Lainnya	110.000.000,00	109.890.000,00	99,90	0,00
9	Belanja Modal Jalan, Irigasi dan Jaringan - Pengadaan Instalasi Air Kotor	0,00	0,00	0,00	1.905.946.948,00
10	Belanja Modal Jalan, Irigasi dan Jaringan - Pengadaan Jaringan Listrik Lainnya	2.176.384.504,00	2.171.309.858,00	99,77	56.822.080,00
11	Belanja Modal Jalan, Irigasi dan Jaringan -	0,00	0,00	0,00	340.217.000,00



Pemerintah Kabupaten Luwu
 Catatan Atas Laporan Keuangan Per 31 Desember 2022
 Dengan Angka Perbandingan Tahun Anggaran 2021
 (dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

Tabel 5.33
 Rincian Belanja Modal Jalan, Irigasi dan Jaringan

(dalam Rupiah)

No.	Uraian	2022		2021	
		Anggaran Setelah Perubahan	Realisasi		(%)
1	2	3	4	5	6
	Pengadaan Jaringan Telepon				
12	Belanja Modal Jalan, Irigasi dan Jaringan BLUD	0,00	0,00	0,00	274.566.565,00
Jumlah Belanja Modal Jalan, Irigasi dan Jaringan		217.511.498.967,00	174.575.454.430,63	80,26	148.769.092.132,00



Pemerintah Kabupaten Luwu
Catatan Atas Laporan Keuangan Per 31 Desember 2023
Dengan Angka Perbandingan Tahun Anggaran 2022
(dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

5.1.2.2.4 Belanja Modal Jalan, Irigasi dan Jaringan

Belanja Modal Jalan, Irigasi dan Jaringan pada Tahun Anggaran 2023 dianggarkan sebesar Rp197.120.023.147,00 dan terealisasi sebesar Rp169.416.302.978,00 atau mencapai 85,95 % dari anggaran. Realisasi Belanja Jalan, Irigasi dan Jaringan ini mengalami penurunan sebesar Rp5.159.151.452,63 atau sebesar 97,04% dibandingkan Realisasi Tahun Anggaran 2022 sebesar Rp174.575.454.430,63 dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 5.30
Rincian Belanja Modal Jalan, Irigasi dan Jaringan

(dalam Rupiah)

No.	Uraian	2023		2022	2022
		Anggaran Setelah Perubahan	Realisasi		
1	2	3	4	5	6
1	Belanja Modal Jalan, Irigasi dan Jaringan - Pengadaan Jalan	157.763.059.141,00	136.259.234.252,00	86,37	139.928.666.264,00
2	Belanja Modal Jalan, Irigasi dan Jaringan - Pengadaan Jembatan	9.642.158.287,00	8.891.747.870,00	92,22	13.811.400.491,00
3	Belanja Modal Jalan, Irigasi dan Jaringan - Pengadaan Bangunan Air Irigasi	20.979.743.509,00	17.948.215.506,00	85,55	9.620.996.715,00
4	Belanja Modal Jalan, Irigasi dan Jaringan - Pengadaan Bangunan Pengaman Sungai dan Penanggulangan BA	1.311.561.500,00	891.098.000,00	67,94	1.378.882.720,00
5	Belanja Modal Jalan, Irigasi dan Jaringan - Pengadaan Bangunan Air Kotor	5.978.931.140,00	4.735.150.000,00	79,20	7.545.668.382,63
6	Belanja Modal Jalan, Irigasi dan Jaringan - Pengadaan Bangunan Air Bersih/Air Baku	1.434.569.570,00	690.857.350,00	48,16	0,00
7	Belanja Modal Jalan, Irigasi dan Jaringan - Pengadaan Instalasi Pembangkit Listrik Lainnya	0,00	0,00	0,00	8.640.000,00
8	Belanja Modal Jalan, Irigasi dan Jaringan - Pengadaan Instalasi Gas Lainnya	0,00	0,00	0,00	109.890.000,00
9	Belanja Modal Jalan, Irigasi dan Jaringan - Pengadaan Instalasi Air Bersih/Air Baku	10.000.000,00	0,00	0,00	0,00
10	Belanja Modal Jalan, Irigasi dan Jaringan - Pengadaan Jaringan Listrik Lainnya	0,00	0,00	0,00	2.171.309.858,00
Jumlah Belanja Modal Jalan, Irigasi dan Jaringan		197.120.023.147,00	169.416.302.978,00	85,95	174.575.454.430,63



Pemerintah Kabupaten Luwu
Catatan atas Laporan Keuangan Per 31 Desember 2024
Dengan Angka Perbandingan TA 2023
(dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

5.1.2.2.4 Belanja Modal Jalan, Irigasi dan Jaringan

Belanja Modal Jalan, Irigasi dan Jaringan pada TA 2024 dianggarkan sebesar Rp146.411.059.105,00 dan terealisasi sebesar Rp113.785.163.733,00 atau mencapai 77,72 % dari anggaran. Realisasi Belanja Jalan, Irigasi dan Jaringan ini mengalami penurunan sebesar Rp55.631.139.245,00 atau sebesar 67,16% dibandingkan Realisasi TA 2023 sebesar Rp169.416.302.978,00 dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 5.28
Rincian Belanja Modal Jalan, Irigasi dan Jaringan

(dalam Rupiah)

No.	Uralan	2024		(%)	2023
		Anggaran Setelah Perubahan	Realisasi		Realisasi
1	2	3	4	5	6
1	Belanja Modal Jalan	97.928.991.788,00	89.992.740.929,00	91,90	136.259.234.252,00
	Belanja Modal Jalan Kabupaten	97.928.991.788,00	89.992.740.929,00	91,90	136.259.234.252,00
2	Belanja Modal Jembatan	4.968.128.467,00	903.334.000,00	18,18	8.891.747.870,00
	Belanja Modal Jembatan pada Jalan Kabupaten	1.299.829.467,00	903.334.000,00	69,50	8.891.747.870,00
	Belanja Modal Jembatan pada Jalan Desa	3.668.299.000,00	0,00	0,00	0,00
3	Belanja Modal Bangunan Air Irigasi	14.595.976.180,00	14.378.104.961,00	98,51	17.948.215.506,00
	Belanja Modal Bangunan Pengambilan Irigasi	0,00	0,00	0,00	13.913.850,00
	Belanja Modal Bangunan Pembawa Irigasi	13.651.974.080,00	13.447.292.461,00	98,50	15.061.844.556,00
	Belanja Modal Bangunan Pembuang Irigasi	944.002.100,00	930.812.500,00	98,60	2.872.457.100,00
4	Belanja Modal Bangunan Pengaman Sungai/Pantai dan Penanggulangan Bencana Alam	20.555.303.000,00	531.478.000,00	2,59	891.098.000,00
	Belanja Modal Bangunan Pengaman Sungai/Pantai dan Penanggulangan Bencana Alam	19.931.200.000,00	0,00	0,00	0,00
	Belanja Modal Bangunan Pengaman Pengamanan Sungai/Pantai	624.103.000,00	531.478.000,00	85,16	891.098.000,00
5	Belanja Modal Bangunan Air Bersih/Air Baku	1.167.055.820,00	1.157.067.600,00	99,14	690.857.350,00
	Belanja Modal Bangunan Pelengkap Air Bersih/Air Baku	1.167.055.820,00	1.157.067.600,00	99,14	690.857.350,00
6	Belanja Modal Bangunan Air Kotor	1.959.603.850,00	1.945.784.843,00	99,29	4.735.150.000,00
	Belanja Modal Bangunan Pembuang Air Kotor	1.761.399.850,00	1.747.580.843,00	99,22	4.372.926.700,00



Pemerintah Kabupaten Luwu
 Catatan atas Laporan Keuangan Per 31 Desember 2024
 Dengan Angka Perbandingan TA 2023
 (dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

Tabel 5.28
Rincian Belanja Modal Jalan, Irigasi dan Jaringan

(dalam Rupiah)

No.	Uraian	2024		2023	Realisasi
		Anggaran Setelah Perubahan	Realisasi		
1	2	3	4	5	6
	Belanja Modal Bangunan Pelengkap Air Kotor	198.204.000,00	198.204.000,00	100,00	362.223.300,00
7	Belanja Modal Instalasi Air Bersih/Air Baku	1.553.400.000,00	1.542.000.000,00	99,27	0,00
	Belanja Modal Instalasi Air Bersih/Air Baku Lainnya	1.553.400.000,00	1.542.000.000,00	99,27	0,00
8	Belanja Modal Instalasi Air Kotor	972.600.000,00	940.000.000,00	96,65	0,00
	Belanja Modal Instalasi Air Buangan Domestik	972.600.000,00	940.000.000,00	96,65	0,00
9	Belanja Modal Jalan, Jaringan, dan Irigasi BLUD	2.710.000.000,00	2.394.653.400,00	88,36	0,00
	Belanja Modal Jalan, Jaringan, dan Irigasi BLUD	2.710.000.000,00	2.394.653.400,00	88,36	0,00
	Jumlah Belanja Modal Jalan, Irigasi dan Jaringan	146.411.059.105,00	113.785.163.733,00	77,72	169.416.302.978,00

Lampiran 12 : Report NVIVO 12 PRO

08/02/2026 11.38

Project Summary**RUSTAM****08/02/2026 11.38**

Hierarchical Name	Item Type	Created By Username	Created On	Modified By Username	Modified On
-------------------	-----------	---------------------	------------	----------------------	-------------

Created By: Rustam
Created On: 09/04/2025 06.51
Last Modified By: Rustam
10/04/2025 20.35

Files**Files\\wawancara**

Files\\wawancara\\Transkrip Wawancara R001	Document	Rustam	09/04/2025 07.02	HP	09/04/2025 07.02
Files\\wawancara\\Transkrip Wawancara R002	Document	Rustam	09/04/2025 07.02	HP	09/04/2025 07.02

Nodes

Nodes\\Distribusi	Node	Rustam	10/04/2025 19.16	HP	10/04/2025 19.16
Nodes\\Distribusi\\Dampak Kebijakan Distribusi terhadap Usaha Pertanian	Node	Rustam	10/04/2025 19.15	HP	10/04/2025 19.16
Nodes\\Distribusi\\Kondisi Infrastruktur Distribusi	Node	Rustam	10/04/2025 19.12	HP	10/04/2025 19.13
Nodes\\Distribusi\\Pengaruh Kebijakan Distribusi	Node	Rustam	10/04/2025 19.09	HP	10/04/2025 19.11
Nodes\\Kualitas Infrastruktur	Node	Rustam	10/04/2025 20.20	HP	10/04/2025 20.20
Nodes\\Kualitas Infrastruktur\\Dampak Jangka Panjang Investasi Infrastruktur	Node	Rustam	10/04/2025 20.16	HP	10/04/2025 20.19

Nodes\\Kualitas Infrastruktur\\Kondisi Infrastruktur Pertanian	Node	Rustam	10/04/2025 20.05	HP	10/04/2025 20.06
Nodes\\Kualitas Infrastruktur\\Pengaruh Infrastruktur terhadap Pertumbuhan Ekonomi	Node	Rustam	10/04/2025 19.56	HP	10/04/2025 19.58
Nodes\\Kualitas Infrastruktur\\Peran Pemerintah dan Swasta dalam Pengembangan Infrastruktur	Node	Rustam	10/04/2025 20.12	HP	10/04/2025 20.13
Nodes\\Kualitas Infrastruktur\\Proyek Infrastruktur Strategis	Node	Rustam	10/04/2025 19.59	HP	10/04/2025 19.59

08/02/2026 11.38

Hierarchical Name	Item Type	Created By Username	Created On	Modified By Username	Modified On
Nodes\\Pemasaran	Node	Rustam	10/04/2025 19.30	HP	10/04/2025 19.30
Nodes\\Pemasaran\Dukungan Pemerintah untuk Pemasaran Digital	Node	Rustam	10/04/2025 19.29	HP	10/04/2025 19.30
Nodes\\Pemasaran\\Kebijakan Peningkatan Daya Saing Produk Pangan	Node	Rustam	10/04/2025 19.19	HP	10/04/2025 19.21
Nodes\\Pemasaran\\Peran Pemerintah dalam Mengatur Harga Pangan	Node	Rustam	10/04/2025 19.23	HP	10/04/2025 19.28
Nodes\\Pendapatan Perkapita	Node	Rustam	10/04/2025 19.51	HP	10/04/2025 19.51
Nodes\\Pendapatan Perkapita\Fokus Pemerintah pada Ketersediaan dan Stabilitas Harga Pangan	Node	Rustam	10/04/2025 19.46	HP	10/04/2025 19.47
Nodes\\Pendapatan Perkapita\\Pengaruh Regulasi terhadap Pendapatan Perkapita	Node	Rustam	10/04/2025 19.44	HP	10/04/2025 19.44
Nodes\\Pendapatan Perkapita\\Peran Sektor Swasta dalam Pendapatan Daerah	Node	Rustam	10/04/2025 19.49	HP	10/04/2025 19.50
Nodes\\Produksi	Node	Rustam	09/04/2025 07.46	HP	09/04/2025 07.46
Nodes\\Produksi\\Indikator Keberhasilan Kebijakan	Node	Rustam	09/04/2025 07.27	HP	09/04/2025 07.29
Nodes\\Produksi\\Pengaruh Pemerintah untuk Produksi Pangan	Node	Rustam	09/04/2025 07.20	HP	09/04/2025 07.21
Nodes\\Produksi\\Subsidi dan Teknologi Pertanian	Node	Rustam	09/04/2025 07.34	HP	09/04/2025 07.40
Nodes\\Produksi\\Tantangan Implementasi Kebijakan	Node	Rustam	09/04/2025 07.43	HP	09/04/2025 07.44
Nodes\\Produksi\\Tujuan Kebijakan Produksi Pangan	Node	Rustam	09/04/2025 07.24	HP	09/04/2025 07.24

Lampiran 13 : Loa Jurnal

E-ISSN:2686-262X
P-ISSN:2685-9300

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PALOPO

Jl. Agatis Balandai, Kota Palopo
<https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/alkharaj>

SINTA S3 INDEX COPERNICUS
INTERNATIONAL


Al-Kharaj
JOURNAL OF ISLAMIC ECONOMIC AND BUSINESS

LETTER OF ACCEPTANCE

Rustam¹ Fasiha² Ishak³
¹²³ Universitas Islam Negeri Palopo, Indonesia
Email: R_besar79@yahoo.com

It's my pleasure to inform you that, after the peer review, your paper : "**Analisis Kebijakan Pangan Dalam Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Luwu** " Has been **ACCEPTED** to publish with Al-Kharaj: Journal of Islamic Economic and Business "E-ISSN:2686-262X P-ISSN:2685-9300" It will be published in upcoming issue : Volume 8 Number 1, February 2026

Palopo, 04 February 2026
Sincerely, Editor in Chief


Mujahidin

Lampiran 14 : Toefl

Neo Spectra
NPSN:
K9997523

Neo Spectra English Course
Jalan Raya Jatinangor 45, desa Hegarmanah, Jatinangor, Sumedang 45363

toeps
by Neo Spectra English

Test of English Proficiency and Skill
SK Ijin Operasional Dinas Pendidikan: 421.10/Kep.398/Disdik/2024

CERTIFICATE OF ACHIEVEMENT

This is to certify that
Rustam
achieved the following scores on the
TOEPS PBT (TOEFL Prediction) at Neo Spectra English Course

LISTENING COMPREHENSION	53
STRUCTURE AND WRITTEN EXPRESSION	60
READING COMPREHENSION	59
TOTAL	573

Number: 13.68643/LKP/NSE/XII/2025
Date of Test: December 19, 2025
Date of Birth: Suli, July 01, 1988
*TOEFL® and Test of English as a Foreign Language® are registered trademark of ETS
*This test report is not endorsed or approved by ETS

Jatinangor, December 20, 2025

Neo Spectra.
Muadz Romadoni, S.Si.
Director

RIWAYAT HIDUP



Rustam, lahir di Luwu pada 1 Juli 1988, merupakan anak bungsu dari lima bersaudara, putra dari (Alm.) Bapak Palewai dan Ibu Sairah. Sejak kecil, kehidupan saya dibentuk oleh nilai kasih sayang, kerja keras, dan semangat yang ditanamkan oleh orang tua. Dukungan dari istri, anak-anak, serta sahabat-sahabat tercinta menjadi kekuatan besar dalam perjalanan hidup dan pendidikan saya hingga saat ini.

Pendidikan dasar saya tempuh di SD Negeri 17 Lempokasi, Kecamatan Suli, Kabupaten Luwu, dan selesai pada tahun 2001. Selanjutnya, saya melanjutkan ke SMP Negeri 1 Suli dan lulus pada tahun 2004, kemudian ke SMA Negeri 1 Belopa dan menyelesaikannya pada tahun 2007.

Pada tahun yang sama, saya melanjutkan studi S1 di **Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar pada Program Studi Manajemen**. Saya menyusun skripsi berjudul *“Efektivitas Pengelolaan Keuangan Daerah terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) dalam Pelaksanaan Otonomi Daerah Kabupaten Luwu Kota Belopa”* dan meraih gelar Sarjana Ekonomi pada tahun 2011.

Setelah beberapa waktu, pada tahun 2023 saya kembali melanjutkan pendidikan ke jenjang S2 di **Pascasarjana IAIN Palopo** yang kini telah bertransformasi menjadi **UIN Palopo, pada Program Studi Ekonomi Syariah**. Pada jenjang ini, saya menyusun tesis berjudul *“Analisis Kebijakan Pangan dalam Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Luwu”* untuk meraih gelar Megister Ekonomi.

Dengan rahmat dan izin Allah SWT, saya berharap dapat menyelesaikan studi magister Ekonomi Syariah. Aamiin Ya Rabbal ‘Alamiin.